SKRIPSI

IMPLEMENTASI SENI TARI SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

OLEH

Fazkia Ainia Zahro

NIM. 220105110007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

SKRIPSI

IMPLEMENTASI SENI TARI SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

"Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini"

Oleh

Fazkia Ainia Zahro

NIM. 220105110007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI SENI TARI SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Oleh

FAZKIA AINIA ZAHRO

NIM : 220105110007

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (S.Pd)
Pada 17 September 2026

Susunan Dewan Penguji:	Tanda Tangan
1 Penguji Utama **Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag** NIP : 197310022000031002	
2 Ketua Sidang **Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.** 199012152019032023	
3 Sekretaris Sidang **Ainur Rochmah, M.Pd** 199012092020122003	

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Implementasi Seni Tari Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

SKRIPSI

Oleh

FAZKIA AINIA ZAHRO

NIM : 220105110007

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 September 2026

Dosen Pembimbing,

Ainur Rochmah, M.Pd

NIP. 199012092020122003

https://empatik.uin-malang.ac.id/print/persetujuan/skripsi/G304/11G2 0U/0U/2G, 0U.3G
Halaman 1 dari 1

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	: 220105110007
Nama	: FAZKIA AINIA ZAHRO
Fakultas	: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing	: Ainur Rochmah, M.Pd
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI SENI TARI SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	31 Juli 2025	Outline bimbingan 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	20 Oktober 2025	Bimbingan BAB 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 November 2025	Bimbingan BAB 123	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	21 November 2025	REVISI BAB 123	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	1 Desember 2025	REVISI BARU SEMINAR PROPOSAL	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	26 Desember 25	REVISI SEMINAR PROPOSAL HABIS SEMPRO	Ganjil 0025/26	Sudah Dikoreksi
7	21 April 2026	BAB 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

8	5 Mei 2026	Revisi Skripsi bab 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	12 Mei 2026	Revisi baru bab 1/5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	26 Mei 2026	Revisi bab 1-5 terbaru	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	29 Mei 2026	REVISI BARU 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	18 Juni 2026	REVISI BAB 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	22 Juli 2026	REVISI BARU SKIRPSI	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	28 Agustus 2026	REVISI BAB 1-5	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	1 September 2026	Bab 1/5	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	7 September 2026	REVISI TERAKHIR BAB 1-5	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Malang, 7 September 2026

Dosen Pembimbing

Ainur Rochmah, M.Pd

BEBAS PLAGIARISME

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:
Nama : Ainur Rochmah, M.Pd
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : FAZKIA AINIA ZAHRO
NIM : 220105110007
Konsentrasi : Pengembangan Seni AUD
Judul Skripsi : **Implementasi Seni Tari Sebagai Sarana Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
11%	6%	4%	7%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 September 2026
UP2M

Ainur Rochmah, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Fazkia Ainia Zahro
NIM	: 220105110007
Fakultas/Progam Studi	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Implementasi Seni Tari Sebagai Sarana Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 09 September 2026

Pembuat Pernyataan



ina Zahro

NIM. 220105110007

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti diberikan kesempatan berupa waktu, tenaga, pikiran serta kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Implementasi Seni Tari Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini" Shalawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berperan mengantarkan umat manusia dari masa kegelapan menuju era yang terang benderang.

Dalam proses perumusan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari adanya kontribusi berbagai pihak yang memberikan bantuan, motivasi, serta dukungan baik moril maupun material. Atas dasar itu, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada pihak-pihak tersebut:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Ahmad Mukhlis, M.A., selaku dosen wali yang senantiasa memberi dukungan, motivasi, dan menjadi penguat bagi penulis dalam meraih impian, sekaligus memberi kesempatan bagi penulis untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi diri selama menempuh perkuliahan.
4. Ibu Ainur Rocmah M.Pd. selaku dosen pembimbing saya yang selalu menemani dan membimbing penulis dengan sepenuh hati dan keikhlasan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua dan kakak tercinta, Ayahku Susanto dan Ibuku Ulfiah Isnaeni, dan kakaku Faiz Azizi atas segala pengorbanan, cinta, doa, semangat, dan motivasi yang tiada henti dalam setiap langkah hidup penulis, khususnya selama menempuh perkuliahan.
7. Temanku, sahabatku yang tidak bisa satu persatu saya tulis, yang senantiasa menemani penulis selama perkuliahan hingga tugas akhir, selalu siap menjemput, mengantar, dan mendampingi tanpa keluh. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang tak ternilai selama perjalanan ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL i
LEMBAR PENGAJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
NOTA PEMBIMBING v
BEBAS PLAGIARISME vii
PERNYATAAN KEASLIAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
الملخص xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Hasil Penelitian 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA 12
A. Kajian Penelitian Relevan 12
B. Kajian Teori 19
C. Kerangka Konseptual 54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55
B. Data dan Sumber Data 55
C. Teknik Pengumpulan Data 57
D. Teknik Analisis Data 58
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....62
1. Implementasi Seni Tari Sebagai Sarana Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di RA Al Jauhar.....63
2. Peran Guru dalam Mendukung Rasa Percaya Diri Anak.....76
3. Apa Saja Permasalahan yang Dialami Anak Selama Kegiatan Seni Tari dan Bagaimana Kegiatan Seni Tari Dapat Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini 85
B. Hasil Pembahasan.....90
1. Implementasi Seni Tari Sarana untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di RA Al Jauhar.....90
2. Peran Guru dalam Mendukung Rasa Percaya Diri Anak.....108
3. Permasalahan yang Dialami Anak Selama Kegiatan Seni Tari dan Bagaimana Kegiatan Seni Tari Dapat Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini 119
BAB V KESIMPULAN 124
A. Kesimpulan.....124
B. Saran.....126
DAFTAR PUSTAKA.....127
LAMPIRAN 133

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Relevan.....16
Tabel 2. 2 Sintesis Indikator Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara 133
Lampiran 2 Lembar Wawancara 152
Lampiran 3 Lembar Rangkuman Coding Wawacara 170
Lampiran 4 Lembar Observasi 173
Lampiran 5 Dokumentasi 196

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan seni tari dalam membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA Al Jauhar, mendeskripsikan peran guru dalam memfasilitasi kegiatan seni tari, serta mendeskripsikan permasalahan yang dialami anak selama mengikuti kegiatan seni tari dan bagaimana kegiatan tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru tari, 1 orang guru kelas, serta 17 anak kelompok A dan B yang mengikuti kegiatan seni tari. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi dan latihan secara bertahap, dengan memanfaatkan musik serta gerakan sederhana agar anak lebih mudah mengikuti kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator melalui pemberian arahan, pendampingan, kesempatan mencoba, motivasi, dan apresiasi selama kegiatan berlangsung.

Selama mengikuti kegiatan seni tari, beberapa anak masih mengalami rasa malu, ragu-ragu, kurang berani tampil, kesulitan mengikuti gerakan, serta belum mampu mengekspresikan diri secara optimal. Melalui latihan secara bertahap, pendampingan guru, kesempatan untuk mencoba, serta pemberian motivasi dan apresiasi, anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti gerakan, tampil di hadapan teman dan guru, berinteraksi, serta mengekspresikan diri melalui gerakan dan ekspresi wajah. Dengan demikian, kegiatan seni tari dapat menjadi sarana yang mendukung proses perkembangan rasa percaya diri anak usia dini di RA Al Jauhar.

Kata Kunci: Seni Tari, Rasa Percaya Diri, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of dance activities designed to build self-confidence in early childhood students at RA Al Jauhar, the role of teachers in facilitating these activities, the challenges children faced during the sessions, and how the activities fostered self-confidence. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the school principal, dance teacher, classroom teachers, and 17 children from Groups A and B who participated in the dance activities. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

Research findings indicate that the implementation of dance activities at RA Al Jauhar involves planning, execution, and evaluation stages tailored to the characteristics of early childhood learners. The activities utilize demonstration and step-by-step practice methods, incorporating music and simple movements to make it easier for the children to follow along. Teachers act as facilitators, guides, and motivators by providing direction, support, opportunities to practice, encouragement, and appreciation throughout the activities.

During the dance activities, some children initially felt shy, hesitant, and lacked confidence when performing; they struggled to follow the movements and faced challenges in fully expressing themselves. Through progressive practice, teacher guidance, opportunities for experimentation, and the provision of motivation and appreciation, the children began to demonstrate the courage to follow movements, perform before peers and teachers, interact with others, and express themselves through movement and facial expressions. Thus, dance activities served as a means to foster self-confidence among the young children at RA Al Jauhar.

Keywords: Dance, Self-Confidence, Early Childhood.

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ أنشطة فن الرقص في تنمية الثقة بالنفس لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الجواهر، ووصف دور المعلمين في تيسير أنشطة فن الرقص، وكذلك وصف المشكلات التي يواجهها الأطفال أثناء مشاركتهم في أنشطة فن الرقص، وكيف يمكن لهذه الأنشطة أن تسهم في تنمية ثقة الأطفال بأنفسهم. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، وشملت عينة البحث مديرة المدرسة ومعلمة الرقص ومعلمة الفصل، بالإضافة إلى سبعة عشر طفلا من المجموعة أ والمجموعة ب المشاركين في أنشطة فن الرقص. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق منها، في حين تم التحقق من .صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والأساليب

أظهرت نتائج الدراسة أن تنفيذ أنشطة فن الرقص في روضة الأطفال الجواهر يتم من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ والتقويم بما يتناسب مع خصائص الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة. وتنفيذ الأنشطة باستخدام أسلوب العرض والتدريب التدريجي، مع الاستفادة من الموسيقى والحركات البسيطة لتسهيل مشاركة الأطفال في الأنشطة. ويؤدي المعلم دور الميسر والمرشد والمحفز من خلال تقديم التوجيه والمرافقة وإتاحة الفرصة للأطفال للتجربة، وتقديم التحفيز والتقدير أثناء سير الأنشطة.وخلال مشاركة الأطفال في أنشطة فن الرقص، لا يزال بعض الأطفال يشعرون بالخجل والتردد، ويفتقرون إلى الجرأة على الظهور أمام الآخرين، ويواجهون صعوبة في متابعة الحركات، كما أنهم لم يتمكنوا من التعبير عن أنفسهم بصورة مثلى. ومن خلال التدريب التدريجي ومرافقة المعلم وإتاحة الفرصة للأطفال للتجربة، إلى جانب تقديم التحفيز والتقدير، بدأ الأطفال يظهرون الجرأة على ،متابعة الحركات، والظهور أمام أصدقائهم ومعلميهم، والتفاعل مع الآخرين. والتعبير عن أنفسهم من خلال الحركات وتعبيرات الوجه. وبناء على ذلك، يمكن أن تكون أنشطة فن الرقص وسيلة داعمة لعملية تنمية الثقة بالنفس لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الجواهر.

الكلمات المفتاحية: فن الرقص، الثقة بالنفس، الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan fase dimana anak sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat optimal, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial emosional, maupun bahasa. Pada masa ini anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan potensi besar untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Stimulasi yang sesuai sangat penting agar semua aspek pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal (Uminah et al. 2023). Perkembangan pada masa usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional yang menjadi dasar bagi anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini yaitu keyakinan diri. Percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik tanpa rasa takut atau ragu (Hurlock 1997). Anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudahnngak beradaptasi, berani mencoba hal baru, serta aktif dalam berpartisipasi di lingkungan sosialnya (Santrock 2011). Sebaliknya, anak yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung pemalu, bergantung pada orang lain, dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat.

Pada anak usia dini, rasa percaya diri dapat terlihat melalui perilaku sederhana dalam kegiatan sehari-hari, seperti keberanian untuk berbicara di depan guru dan teman, kesediaan mengikuti kegiatan, keberanian mencoba aktivitas baru, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kemampuan menunjukkan hasil atau kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, rasa percaya diri pada anak tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian tampil di depan orang lain, tetapi juga melalui keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan dan kemampuan mengekspresikan dirinya dalam lingkungan belajar.

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah berkembang dalam lingkungannya dan lebih siap menghadapi berbagai pengalaman baru. Rasa percaya diri dapat membantu anak untuk berani mencoba, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta mampu membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak (Hairunisa, Kurniawaty, dan Rahayu 2025). Rasa percaya diri juga merupakan salah satu aspek pribadi yang berperan dalam mendorong anak mencapai keberhasilan melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (JELITA et al. 2024).

Kurangnya rasa percaya diri pada anak dapat menimbulkan berbagai sikap negatif, misalnya kesulitan menyelesaikan tugas, ragu-ragu dalam beraktivitas, kurang berani saat berbicara, menjauh dari teman-temannya, atau enggan mengikuti kegiatan kelompok. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan, keterampilan, serta membuat anak bergantung pada orang lain (Hairunisa, Kurniawaty, dan Rahayu 2025). Jika dibiarkan, rasa

tidak percaya diri dapat mengganggu proses anak untuk belajar dan sulit untuk mengembangkan sosial anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, kondisi tersebut dapat terlihat ketika anak memilih diam meskipun mengetahui jawaban, enggan maju ketika diminta guru, hanya mengikuti teman tanpa berinisiatif, atau membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan yang sebenarnya dapat dilakukan secara mandiri. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, anak akan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memperoleh pengalaman keberhasilan, padahal pengalaman tersebut penting untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, tampil, memperoleh dukungan, dan mendapatkan apresiasi atas usaha yang dilakukan.

Permasalahan rendahnya rasa percaya diri pada anak usia dini juga ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai perkembangan sosial emosional anak. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku ragu-ragu, malu, kurang berani berbicara di depan teman sebaya, serta kurang aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran (Ashar dan Pamungkas 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi dan lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri serta memperoleh penguatan positif dari guru. Keterbatasan kesempatan untuk tampil dan kurangnya dukungan dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan anak belum optimal dalam menunjukkan rasa percaya dirinya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri anak bukan semata-mata tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan aspek sosial emosional anak (Iswatiningrum dan Sutapa 2022). Kondisi seperti ini jika tidak ditangani sejak dini dapat mempengaruhi proses belajar anak, interaksi sosial, serta kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperhatikan agar anak terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri dan berani dilingkungan sekitar.

Untuk mengatasi rendahnya rasa percaya diri pada anak usia dini, diperlukan berbagai upaya yang tepat dan terencana sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan edukatif, kegiatan seni, drama, dan aktivitas kelompok yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berani tampil serta mengekspresikan diri di hadapan orang lain. Kegiatan yang dipilih untuk memberikan stimulasi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Anak pada tahap ini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, aktivitas yang melibatkan gerak, permainan, serta kegiatan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak sekaligus mengekspresikan diri menjadi penting untuk dipertimbangkan sebagai sarana dalam mendukung perkembangan sosial emosional, termasuk rasa percaya diri.

Keterkaitan antara kegiatan seni tari dan rasa percaya diri dapat dilihat dari proses yang dialami anak selama kegiatan berlangsung. Ketika anak

mengikuti gerakan yang dicontohkan guru, anak belajar mencoba dan mengembangkan kemampuan dirinya. Ketika anak berlatih bersama teman, anak memperoleh pengalaman untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Selanjutnya, ketika anak diberikan kesempatan untuk tampil di depan guru atau teman, anak memperoleh pengalaman menghadapi rasa malu dan ragu secara bertahap. Dukungan, motivasi, dan apresiasi yang diberikan guru selama proses tersebut dapat membantu anak merasa aman dan dihargai. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses yang dapat membangun keberanian dan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya.

Meskipun berbagai kegiatan tersebut dapat membantu perkembangan sosial emosional anak, setiap kegiatan memiliki karakteristik yang berbeda. Permainan edukatif lebih banyak menstimulasi aspek kognitif, drama menuntut kemampuan verbal dan penghayatan peran, sedangkan seni tari melibatkan gerak tubuh, irama, ekspresi wajah, dan interaksi sosial secara bersamaan. Keterpaduan unsur fisik, emosional, dan sosial inilah yang membuat seni tari dinilai lebih sesuai untuk anak usia dini yang masih berada pada tahap belajar melalui gerak dan pengalaman langsung. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui tubuh dan gerakan, sehingga anak tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi juga menjadi pelaku yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia dini, seni tari dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengintegrasikan gerak, irama, dan ekspresi dalam satu kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan kegiatan lain yang cenderung hanya menekankan satu aspek perkembangan tertentu, seni tari

memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak aktif, mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman, serta berani tampil di hadapan orang lain secara bersamaan.Seni tari pada anak usia dini bertujuan untuk membentuk kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dasar dalam bidang seni, serta sikap positif terhadap keindahan dan kreativitas.

Pemilihan seni tari dalam penelitian ini juga didasarkan pada keterlibatannya terhadap beberapa aspek perkembangan anak. Dari aspek kecerdasan kinestetik-tubuh, kegiatan tari memberikan kesempatan kepada anak untuk menggerakkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan tubuh sesuai dengan gerakan dan irama musik. Dari aspek intrapersonal, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan melalui gerakan dan ekspresi wajah, sehingga anak belajar memahami dirinya dan berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, dari aspek interpersonal, kegiatan tari yang dilakukan bersama teman memberikan pengalaman bagi anak untuk mengikuti aturan, menyesuaikan gerakan, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain.

Melalui kegiatan seni tari, anak dapat mengekspresikan diri, mengeksplorasi berbagai ide, serta mengembangkan rasa percaya diri melalui gerakan yang ritmis dan menyenangkan. Selain itu, pendidikan seni memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek motorik kasar dan halus, kemampuan berbahasa, pola berpikir, serta perkembangan sosial (Lubis, Nur, dan Ain 2025).

Penguatan pemilihan seni tari dalam penelitian ini juga didasarkan pada adanya kegiatan seni tari yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan

anak usia dini maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran seni, maupun kegiatan pertunjukan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat, kreativitas, dan keberanian. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan seni tari dapat menjadi salah satu bentuk pengalaman belajar yang memberikan ruang kepada anak untuk bergerak, berekspresi, berinteraksi, dan tampil di hadapan orang lain.

Sejalan dengan itu, Neves dkk. menyatakan bahwa seni tari merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan melalui gerakan tubuh yang penuh ekspresi dengan unsur utamanya, yaitu gerak dan irama. Melalui kegiatan seni tari, anak belajar mengendalikan emosi, melatih koordinasi tubuh, membangun keberanian, serta memperkuat interaksi sosial. Pengalaman tampil di hadapan guru, teman, maupun orang tua dan memperoleh apresiasi atas penampilannya akan menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, seni tari dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengintegrasikan aspek fisik, emosional, dan sosial secara harmonis, sehingga dinilai relevan sebagai media untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini.

Menari merupakan kegiatan yang dilakukan anak-anak dengan sendirinya tanpa harus disuruh, gerakan menari ini menjadi salah satu cara bagi mereka untuk menunjukkan perasaan dan ekpresinya dengan bebas. Melalui seni tari, anak-anak atau siswa dapat memiliki peluang untuk mengembangkan imajinasi mereka, mengekspresikan keinginan, atau menyampaikannya dalam bentuk keindahan artistic (Ashar dan Pamungkas 2023). Dengan demikian, seni tari memiliki efek besar sebagai salah satu media yang efektif untuk

meningkatkan rasa percaya diri bagi anak usia dini.

Hubungan antara tari dan percaya diri adalah bahwa tari berfungsi untuk meningkatkan kemampuan anak secra menyeluruh, menggunakan berbagai bahasa dan budaya yang saling terhubung baik dalam satu bidang seni maupun antar bidang lainnya. Anak-anak dapat meniru gerakan yang diperankan pleh guru, yang membuat mereka tampak lebih bertenggung jawab dan berkembang sesuai dengan harapan yang diinginkan. (Damayanti, Asril, dan Wirabrata 2023).

Secara teoretis, seni tari dipandang sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, karena melalui aktivitas tari anak dilibatkan dalam gerak ekspresif, pengaturan tubuh, kerja sama sosial, serta interaksi dengan teman sekelompoknya**.** Partisipasi anak dalam tari memberikan pengalaman tampil di depan orang lain, memperoleh apresiasi dan umpan balik positif**,** sehingga secara psikologis dapat memperkuat keyakinan diri dan kemampuan berinteraksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak karena aktivitas tari memberi wadah bagi anak untuk mengekspresikan dirinya, merasa berani tampil di hadapan orang lain, dan mendapatkan dukungan sosial yang memperkuat keyakinan diri mereka. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa penerapan seni tari dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini dalam pembelajaran (JELITA et al. 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Al Jauhar, kegiatan seni tari menjadi salah satu wadah yang digunakan untuk menyalurkan minat dan bakat anak di bidang seni. Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengikuti gerakan, berekspresi, berinteraksi dengan teman, serta berani menunjukkan kemampuannya. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa anak yang terlihat malu-malu dan ragu-ragu ketika mengikuti kegiatan menari. Beberapa anak cenderung mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru dan belum berani menunjukkan gerakan maupun ekspresi secara bebas, terutama ketika diberikan kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan seni tari di RA Al Jauhar memiliki karakteristik tersendiri karena menggunakan variasi jenis tarian, yaitu Tari Gambang Suling dan tari modern. Kedua tarian tersebut memiliki karakteristik irama dan gerakan yang berbeda, sehingga anak memperoleh pengalaman menari dengan variasi tempo dan gerakan. Tari Gambang Suling menggunakan irama yang cenderung lebih lambat, sedangkan tari modern menggunakan tempo yang lebih cepat dan gerakan yang lebih dinamis. Variasi tersebut menjadi salah satu karakteristik dalam pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan keterlibatan, ekspresi, dan keberanian anak selama mengikuti kegiatan.

Dengan demikian penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA Al Jauhar, peran guru dalam memfasilitasi kegiatan tersebut, serta permasalahan yang dialami anak selama mengikuti kegiatan seni tari dan bagaimana kegiatan tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan seni tari dan proses yang terjadi selama anak mengikuti kegiatan

tersebut dalam mendukung perkembangan rasa percaya dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan seni tari untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA Al Jauhar?
2. Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi kegiatan Seni Tari untuk membangun Rasa Percaya Diri anak usia dini di RA AL Jauhar?
3. Apa saja permasalahan yang dialami anak selama mengikuti kegiatan seni tari dan bagaimana kegiatan seni tari dapat membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA AL Jauhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan beberapa hal, diantaranya:

1. Mendeskripsikan implementasi kegiatan seni tari untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA Al Jauhar
2. Mendeskripsikan peran guru dalam memfasilitasi kegiatan Seni Tari untuk membangun Rasa Percaya Diri anak usia dini
3. Mendeskripsikan permasalahan yang dialami anak selama mengikuti kegiatan seni tari dan bagaimana kegiatan seni tari dapat membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA AL Jauhar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan kontribusi mengenai implementasi seni tari sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosiaonal, khususnya rasa percaya diri anak usia dini

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Anak

      Membantu anak untuk lebih percaya diri, berani tampil, dan mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan seni tari.

   b. Bagi Guru

      Memberikan alternatif strategi pembelajaran kreatif dalam mengembangkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan seni tari

   c. Bagi Sekolah (RA Al Jauhar)

      Memberi masukan untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak dalam meningkatkan rasa percaya diri

   d. Bagi Orang Tua

      Memberikan wawasan baru bahwa seni tari juga dapat menjadi sarana positif untuk melatih keberanian dan membangun rasa percaya diri anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septiyani Endang Yunitasari dan Lelly Lenny 2025) dengan berjudul "Membangun Rasa Percaya Diri dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari di TK IT Bunga Mufiidah Cibinong" membahas mengenai bagaimana aktivitas menari dapat berfungsi sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan dua aspek krusial pada anak-anak usia dini, yaitu kepercayaan diri dan kecerdasan kinestetik. Masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah masih banyaknya anak yang memperlihatkan keraguan, rasa malu, dan kurang berani tampil di hadapan orang banyak, serta kurang terampil dalam mengendalikan gerakan fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa rangsangan dalam proses belajar belum sepenuhnya maksimal untuk mendukung perkembangan sosial emosional serta motorik anak.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 18 anak kelompok B di TK IT Bunga Mufiidah Cibinong. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menari mampu meningkatkan keberanian anak dalam tampil didepan kelas, membantu anak lebih aktif mengekspresikan diri, serta meningkatkan kecerdasan kinestetik seperti koordinasi tubuh, keluwesan gerak, dan kemampuan mengikuti irama musik. Dengan demikian, aktivitas menari terbukti sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam

mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan fisik motorik anak usia dini.

Penelitian tsebelumnya yang dilakukan oleh (Ashar dan Pamungkas 2023) dengan judul "Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini" menjelaskan bagaimana aktivitas seni tari dapat berfungsi untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana pengelolaan pembelajaran tari oleh guru dapat mendukunng anak untuk lebih berani dan memiliki kepercayaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sangat penting dalam mengembangkan rasa percaya diri anak melalui aktivitas menari. Guru memilih jenis tarian yang menarik dan sesuai dengan usia anak agar mereka mau mencoba, menggunakan musik yang ceria untuk menumbuhkan semangat, serta memberikan contoh gerakan secara langsung agar anak mudah menirukan. Selain itu, guru juga selalu memberikan motivasi, pujian, dan dukungan, terutama kepada anak yang masih malu-malu atau ragu dalam menampilkan diri. Dengan pendekatan tersebut, anak menjadi lebih berani tampil di depan teman-temannya dan merasa bangga terhadap kemampuan mereka sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amalia et al. 2024) berjudul "*The Effect of Providing Creative Dance Education on Early Childhood Self-Confidence at TK/Mother's Daycare Center*" bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan seni tari kreatif dapat memengaruhi peningkatan rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian ini didasari oleh permasalahan di

lapangan bahwa masih banyak anak yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri, seperti ragu-ragu ketika diminta tampil di depan kelas, malu berbicara di hadapan orang lain, dan kurang berani mengekspresikan pendapat. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengembangkan kegiatan pendidikan tari kreatif yang memberikan kebebasan anak dalam bergerak dan berekspresi sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, karena peneliti berupaya untuk menggali pengalaman secara mendalam dari anak-anak yang terlibat dalam aktivitas tari kreatif. Subjek penelitian mencangkup15 anak usia 5–6 tahun di TK Ibunda (*Mother's Daycare Center*). Pengumpulan data dillakukan melalui pengamatan, wawancara, dengan guru dan anak-anak, serta pengumpulan dokumen terkait kegiatan selama proses pembelajaran tari. Proses analisis data mencangkup langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan tari kreatif memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan percaya diri anak. Anak-anak menjadi lebih berani untuk tampil di depan teman-temannya, lebih aktif mengikuti kegiatan, dan mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan gerakan tari tanpa rasa takut salah. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk bekerja sama dalam kelompok, belajar menghargai teman, serta lebih terbuka dalam berkomunikasi. Guru juga berperan penting dalam proses ini dengan memberikan motivasi, pujian, dan kebebasan berekspresi kepada anak.

Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menumbuhkan perasaan aman serta dihargai bagi setiap anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan tari kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini, karena melalui kegiatan menari anak dapat menyalurkan emosi, mengekspresikan diri secara bebas, serta mengembangkan keterampilan sosial dan motorik. Selain itu, kegiatan tari kreatif juga menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan dalam diri anak setelah berhasil menampilkan sesuatu di hadapan teman dan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa seni tari bukan hanya kegiatan hiburan, tetapi merupakan bagian penting dari pembelajaran holistik anak usia dini yang dapat membantu membangun kepercayaan diri sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asido Theresia Sihite dan Elya Siska Anggraini 2024) berjudul "Pembelajaran Tari Kreasi untuk Media dalam Menganalisis Perkembangan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun" peneliti ini membahas bagaimana pembelajaran tari kreasi digunakan sebagai media dalam menganalisis perkembangan rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun di TK Petro Medan Perjuangan. Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang memiliki tujuan untuk menelusuri pengalaman dan persepsi anak serta strategi guru dalam pembelajaran tari kreasi untuk membangun kepercayaan diri. Subjek penelitian terdiri dari 11 anak pada kelas B dan guru kelas B. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas tari.

Hasil penelitian mengidentifikasikan bahwa pendidik menggunakan sejumlah pendekatan dalam pengajaran tari kreasi untuk meningkatkan

kepercayaan diri anak, seperti metode demonstrasi agar anak lebih mudah mengikuti gerakan, pemberian dorongan positif melalui pujian dan motivasi, serta komunikasi terbuka untuk menciptakan suasana belajar yang aman. Guru juga memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan sehingga mereka tidak merasa gagal. Pendekatan tersebut membuat anak lebih berani tampil, lebih aktif menari, dan lebih mampu mengekspresikan diri. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran seni tari kreasi efektif meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini apabila strategi pengajaran dirancang secara suportif, komunikatif, dan responsif, sehingga aspek teknis, psikologis, dan relasional saling mendukung dan menjadikan tari sebagai media pengembangan emosional dan kepercayaan diri.

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Utama dan Metode	Persamaan	Perbedaan/Posisi Penelitian Saat Ini
1	Septiyani Endang Yunitasari dan Lelly Lenny (2025)	Membangun Rasa Percaya Diri dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari di TK IT Bunga Mufiidah Cibinong	Kegiatan menari dapat meningkatkan keberanian anak untuk tampil, membantu anak mengekspresikan diri, serta mengembangkan kecerdasan kinestetik seperti koordinasi tubuh, keluwesan gerak, dan kemampuan mengikuti irama musik. Kualitatif; observasi, wawancara, dan dokumentasi; subjek 18 anak kelompok B	Sama-sama membahas kegiatan seni tari/menari pada anak usia dini dan kaitannya dengan rasa percaya diri. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian saat ini berfokus pada implementasi kegiatan seni tari sebagai sarana membangun rasa percaya diri di RA Al Jauhar. Penelitian ini juga mengkaji perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta peran guru dalam kegiatan seni tari.

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Utama dan Metode	Persamaan	Perbedaan/Posisi Penelitian Saat Ini
2	Ashar dan Pamungkas (2023)	Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini	Guru berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui pemilihan tarian sesuai usia, penggunaan musik yang menarik, pemberian contoh gerakan, motivasi, pujian, dan dukungan. Anak menjadi lebih berani tampil di depan teman. Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Sama-sama membahas seni tari dan rasa percaya diri anak usia dini. Sama-sama melihat pentingnya peran guru dalam kegiatan tari.	Penelitian saat ini tidak hanya membahas peran guru, tetapi mengkaji implementasi kegiatan seni tari secara keseluruhan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Lokasi penelitian saat ini adalah RA Al Jauhar dengan karakteristik kegiatan tari yang diteliti di sekolah tersebut.
3	Amalia et al. (2024)	The Effect of Providing Creative Dance Education on Early Childhood Self-Confidence at TK/Mother's Daycare Center	Pendidikan tari kreatif membantu meningkatkan keberanian tampil, keaktifan, inisiatif, kerja sama, kemampuan menghargai teman, dan komunikasi anak. Guru berperan melalui motivasi, pujian, dan pemberian kebebasan berekspresi. Kualitatif fenomenologis; observasi, wawancara, dan dokumentasi; subjek 15 anak usia 5–6 tahun.	Sama-sama mengkaji kegiatan tari dan perkembangan rasa percaya diri anak usia dini serta menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian saat ini berfokus pada implementasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dan mengkaji proses kegiatan serta peran guru dalam mendukung rasa percaya diri anak. Penelitian saat ini tidak berfokus pada tari kreatif, tetapi pada kegiatan seni tari yang dilaksanakan sebagai kegiatan pengembangan di RA Al Jauhar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada area focus penelitiannya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, kegiatan seni tari telah terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini dengan berbagai cara, seperti tari kreatif, tari kreasi, pembelajaran seni tari, maupun pengembangan kecerdasan kinestetik. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seni tari ini memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengupas secara mendalam bagaimana cara pelaksaan kegiatan seni tari dijadikan ala sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peran guru dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan seni tari juga belum dijelaskan secara rinci.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi kegiatan seni tari dalam ekstrakurikuler di RA Al Jauhar sebagai sarana membangun rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya membahas hasil yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan seni tari, tetapi juga menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, bagaimana peran guru dalam membimbing, mendampingi, dan memotivasi anak selama kegiatan berlangsung, serta bagaimana perubahan rasa percaya diri anak ditunjukkan melalui keberanian tampil, kemampuan mengekspresikan diri, keaktifan mengikuti kegiatan, dan kemampuan berinteraksi dengan guru maupun teman selama mengikuti kegiatan seni tari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai penerapan kegiatan seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri pada anak usia dini di RA Al Jauhar.

B. Kajian Teori

1. Seni Tari

a. Pengertian Seni Tari

Seni berasal dari istilah seni yang berarti roh yang luhur tinggi atau keikhlasan jiwa. seni juga disebut art (artivisial) yang menunjukkan produk atau hasil dari suatu kegiatan. Seni adalah manifestasi dari perasaan tentang keindahan, kebahagiaan, dan kesedihan yang dapat berupa lukisan, gambar, dan lainnya. Seni merupakan aktivitas manusia yang mengungkapkan pengalaman hidup serta kesadaran artistiknya, yang mencakup kemampuan intuitif, sensitivitas inderawi, dan kecakapan intelektual, kreativitas, serta keterampilan teknis untuk menciptakan karya yang mempunyai tujuan pribadi dan sosial dengan memanfaatkan beragam mediaatau ketulusan jiwa (Azizah 2024).

Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa seni terdiri dari semua tindakan manusia yang berasal dari emosi dan memiliki keindahan sehingga dapat merangsang jiwa manusia. Hal ini didukung oleh Sujoko yang menjelaskan bahwa seni tari adalah keterampilan dan menjalani sesuatu yang digunakan untuk pemancing pengalaman estetik yang memuaskan. Rasa puas tersebut meluputi emosi seperti bahagia, sedih, marah, dan lain-lain.

Tari adalah gerak tubuh manusia yang dilakukan secara sadar, berirama, dan tersusun sehingga membentuk rangkaian gerakan yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Gerak dalam tari berbeda dari gerakan sehari-hari karena gerakan tari dipilih, diatur, dan diolah agar memiliki nilai estetis serta dapat menyampaikan perasaan atau pesan kepada penonton. Tari juga berkaitan erat dengan irama, tempo, ruang, dan ekspresi, sehingga gerak yang ditampilkan terlihat lebih hidup dan bermakna (Hidayat, Tari, dan Pertunjukan 2020).

Seni tari merupakan perpaduan antara seni dan tari, yaitu karya seni yang memanfaatkan pergerakan tubuh sebagai sarana utama untuk mengekspresikan nilai estetik, emosi, dan gagasan melalui rangkaian gerakan yang ritmis dan terstruktur. Seni tari menggabungkan unsur gerak, ritme, ruang, ekspresi, dan energi sehingga membentuk pertunjukan yang bermakna dan dapat dipahami oleh penonton. Seni tari tidak hanya menghadirkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung simbol dan nilai budaya yang merupakan elemen dari identitas masyarakat. Dalam kajian seni pertunjukan, seni tari dipahami sebagai bentuk seni yang mengolah tubuh, irama, dan ekspresi menjadi kesatuan karya yang memiliki nilai artistic (Sengupta 2024).

b. Pengertian Seni Tari Menurut Para Ahli

1) Dr. Soedarsono

Menurut Dr. Soedarsono, seni tari yaitu ekspresi jiwa manusia yang digambarkan melalui gerakan ritmis yang indah. Artinya, tari bukan sekadar gerakan tubuh, tetapi merupakan wujud

perasaan, pikiran, dan imajinasi manusia yang diekspresikan melalui ritme, pola, dan harmoni gerak. Dr. Soedarsono menekankan bahwa tari bersifat universal, dapat dimaknai secara emosional oleh penari maupun penonton, dan berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan atau perasaan tanpa kata-kata.

2) Sumandiyo Hadi

Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa seni tari terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga merupakan unsur gerak tubuh yang menjadi dasar dari sebuah tari. Melalui wiraga, anak belajar menggerakkan tubuh dengan terarah, luwes, dan terkoordinasi, sehingga mereka dapat lebih berani mengungkapkan diri melalui gerakan. Selanjutnya, wirama berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan gerakan dengan irama atau tempo musik. Ketika anak mengikuti irama, mereka juga sedang belajar untuk fokus, disiplin, dan percaya pada alur geraknya sendiri.

Unsur terakhir yaitu wirasa, yang berkaitan dengan ekspresi atau penghayatan dalam menari. Wirasa membantu anak memahami bahwa gerakan bukan hanya soal mengikuti langkah, tetapi juga tentang bagaimana mereka menyampaikan perasaan. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa tari bukan hanya aktivitas fisik, tetapi sarana bagi anak untuk membangun keberanian, mengasah sensitivitas, dan mengembangkan rasa percaya dirinya

secara alami melalui gerak, irama, dan ekspresi (Agustin dan Lestari 2022)

3) Corrie Hartong

Corrie Hartong menyatakan bahwa seni tari merupakan gerakan ritmis tubuh yang dilakukan dalam ruang dan waktu tertentu sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Melalui tari, seseorang dapat menyampaikan perasaan, gagasan, atau pesan tanpa harus berbicara. Gerak yang dilakukan secara sadar ini memberikan kesempatan bagi penari untuk menampilkan apa yang ada dalam dirinya, baik melalui pola ruang, tempo, maupun dinamika energi. Pendapat Hartong ini menekankan bahwa tari tidak hanya menjadi kegiatan estetis, tetapi juga media komunikasi yang kuat. Ketika anak menari, mereka belajar untuk mengontrol gerakan, memahami ruang di sekitar mereka, dan berani menyampaikan ekspresi melalui tubuh. Hal ini berpengaruh langsung terhadap keberanian dan kepercayaan diri mereka, karena mereka terbiasa tampil, bergerak, dan menyampaikan pesan tanpa perlu merasa takut atau ragu.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa seni tari dipahami sebagai bentuk ekspresi diri melalui gerak yang berirama dan bermakna. Ketiga teori tersebut memiliki persamaan, yaitu sama-sama melihat tari sebagai kegiatan yang melibatkan ekspresi, ritme, dan komunikasi nonverbal. Hal ini menunjukkan bahwa

tari bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga media untuk menyampaikan perasaan dan membangun kepercayaan diri.

Perbedaannya terletak pada fokus penjelasan masing-masing ahli. Soedarsono menekankan tari sebagai ekspresi jiwa melalui gerak ritmis, sehingga lebih menonjolkan aspek emosional. Sumandiyo Hadi memberikan struktur yang lebih detail melalui tiga unsur, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa, sehingga memudahkan proses analisis dan pengamatan dalam pembelajaran tari. Sementara itu, Hartong menekankan tari sebagai komunikasi nonverbal dalam ruang dan waktu, sehingga memberi pemahaman bahwa gerak merupakan bahasa tubuh yang dapat dipahami.

c. Pengertian Pendidikan Seni Tari

Pendidikan seni dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk meningkatkan dan menumbuhkan kreativitas, sekaligus menjadi alat pendidikan yang efisien dam konteks mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Terdapat dua macam konsep pendidikan seni yakni yang pertama seni dalam pendidikan yag merujuk pada proses pembudayaan yang bertujuan untuk mewariskan atau menananmkan nilai-nilai dari generasi yang lebih tua kepada kegenerasi selanjutnya, konsep kedua adalah pendidikan melalui seni, yang berarti penggunaan kegiatan seni sebagai cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, baik motorik, kognitif, sosial-emosional, maupun kreativitas. Dalam konsep ini, seni digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu membantu anak mengekspresikan diri, membangun karakter,

serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berperilaku secara positif melalui pengalaman artistik yang bermakna (Azizah 2024).

Dalam pendidikan melalui seni, peserta didik diperkenalkan pada berbagai cabang seni yang memiliki karakteristik dan fungsi edukatif masing-masing, ada empat bidang utama, yaitu seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari, yang masing-masing memiliki karakteristik serta media ekspresi yang berbeda. Keragaman cabang seni tersebut memungkinkan pendidik memilih bentuk kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Di antara keempat cabang seni tersebut, seni tari memiliki kedudukan penting karena mengandalkan gerak tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan artistik (Zahra et al. 2025).

Pendidikan seni tari juga sebagai bagian dari pendidikan melalui seni tidak hanya meliputi praktik tari saja, tetapi juga mencakup pemahaman teori tari, aspek pedagogi tari, dan kedalaman apresiasi terhadap estetika serta budaya. Tujuan pendidikan seni tari bukan sekadar menghasilkan penari, tetapi membentuk peserta didik yang mampu mengajarkan, melestarikan, dan mengembangkan seni tari secara berkelanjutan. Sehingga seni tari tetap menjadi media pendidikan dan warisan budaya yang terus hidup (Lubis, Nur, dan Ain 2025). Seni tari juga berperan sebagai media pembentukan karakter, pengembangan estetika, serta pengenalan budaya sekaligus sarana menumbuhkan kreativitas, ekspresi, dan kepercayaan diri anak melalui gerakan dan

pengalaman artistik yang bermakna. Selain itu, pendidikan seni tari terbukti memberikan stimulasi pada perkembangan fisik seperti motorik kasar, koordinasi, dan keseimbangan, serta meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui proses mengingat, mengatur ritme, dan memahami pola gerak (Tsounis-tzitzikas, Goulimaris, dan Antoniou 2019).

d. Pembelajaran Seni Tari Untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran seni tari untuk anak usia dini merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis agar anak dapat mengespresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan motorik melalui gerakan tubuh yang berirama dan menyenangkan. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran seni tari tidak selalu bertujuan agar anak mampu menampilkan tarian tertentu, melainkan lebih menekankan pada pengalaman belajar yang memungkinkan anak berekplorasi dengan tubuhnya, mengenali irama, dan mengeskpresikan emosi secara bebas (Virginia, Krisnani, dan Pamungkas 2022)

Ashar dan Pamungkas menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari berperan penting dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan umum. Melalui kegiatan menari, anak dilatih untuk berani menampilkan gerakan di hadapan teman dan guru, menerima apresiasi, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pembelajaran seni tari juga mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan diri,

sehingga kemampuan sosial dan emosionalnya dapat berkembang secara optimal.

Secara umum pembelajaran seni tari pada anak usia dini merupakan proses pengenalan awal terhadap dunia seni yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pengenalan ini umumnya dimulai pada usia 3-6 tahun, ketika anak mulai mampu merespons musik dan mengikuti instruksi sederhana. Pada usia 3-4 tahun, kegiatan tari diberikan dalam bentuk yang sangat sederhana karena kemampuan perhatian dan koordinasi anak masih berkembang. Memasuki usia 5-6 tahun, tingkat kesulitan dapat meningkat secara bertahap seiring dengan kemampuan anak memahami alur kegiatan dan aturan yang lebih kompleks. Dengan demikian, tingkat kesulitan dalam pembelajaran tari disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar tetap menyenangkan dan tidak menuntut hasil tertentu (Haida, Samsidar, dan Daulay 2023)

Pada tingkat pendidikan anak usia dini tarian yang diperkenalkan kepada anak usia dini tetap bersifat sederhana namun dapat diperluas melalui pola gerak yang lebih teratur, seperti tari kreasi tematik, tari daerah versi anak, dan tarian kelompok sederhana. Anak pada tahap ini sudah mampu memahami instruksi yang lebih kompleks serta bekerja sama dalam kelompok kecil (Hilda Zahra Lubis et al. 2025).

e. Unsur-Unsur Seni Tari (Wiraga, Wirama, Wirasa)

1) Wiraga

Wiraga merupakan unsur dalam seni tari yang berkaitan dengan gerak tubuh sebagai media utama penyampaian makna dan ekspresi. Secara etimologis, gerak dalam bahasa Indonesia merujuk pada perubahan posisi atau perpindahan bagian tubuh, sedangkan istilah tari yang berasal dari bahasa Arab bermakna gerakan tubuh yang dilakukan mengikuti irama dan sering dikaitkan dengan ekspresi seni. Dalam lingkup anak usia dini, seni gerak dan tari dipahami sebagai aktivitas yang memadukan gerakan tubuh secara menyenangkan dan kreatif, sehingga mendukung perkembangan motorik, koordinasi, serta kemampuan ekspresi diri anak (Labib dan Pamungkas 2024).

Wiraga juga meliputi kemampuan penari dalam mengekspresikan gerakan tubuh dengan tepat, fleksibel, dan sesuai dengan teknik tari yang ada. Penari wajib memiliki postur yang baik dan pengendalian gerakan untuk menciptakan tarian yang menarik secara visua (Supriyanto dan Suharji n.d.). wiraga terdiri dari tiga elemen utama gerakan pembuka, gerakan inti, dan gerakan penutup. Setiap elemen menggambarkan aktivitas seperti mengambil air dan bermain, yang disusun menjadi rangkaian gerakan yang utuh dan bermakna (Zahra Lubis, Rizka Irwani, dan Fadhilah Ibrahim Nasution 2025).

2) Wirama

Wirama berhubungan dengan rotme atau tempo saat melakukan tarian. Wirama menggambarkan seberapa baik penari dapat menyingkronkan gerakan mereka dengan irama musik yang jadi pengiring. Kombinasi antara gerakan dan irama sangat krrusial untuk mempertahankan keharmonisan dalam penampilan tari (Supriyanto dan Suharji n.d.). Wirama juga menunjuk pada musik yang pengiring atau ritme yang bersinergi dengan gerakan tari. Tarian tersebut disertai oleh musik yang dihasilkan dari berbagai alat musik seperti gamelan yang mencangkup teropong, rincik, saron, gendang, suling, petuk, serta gong. Irama ini memiliki peran penting dalam mengatur tempo dan dinamika gerak penari sehingga tercipta keselarasan dan keindahan (Maulidini et al. 2022).

3) Wirasa

Wirasa merujuk pada ekspresi emosi atau perasaan dalam seni tari. Seorang penari perlu dapat menunjukkan emosi yang ada dalam penampilannya, sehingga penonton bisa merasakan makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui gerakan yang dilakukan (Supriyanto dan Suharji n.d.). Wirasa merupakan dimensi rasa atau ekspresi jiwa, dalam konteks tari, wirasa diwujudkan melalui penyampaian makna dan pesan yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pesan yang ada adalah bahwa aktivitas yang tampak sederhana dan rutinitas sehari-hari dapat diangkat menjadi

karya seni yang memiliki nilai budaya dan emosional (Maulidini et al. 2022).

Dalam pembelajaran seni tari, unsur wiraga, wirama, dan wirasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan gerak, tetapi juga memiliki peran dalam membangun rasa percaya diri anak usia dini. Unsur wiraga melatih anak untuk berani menggerakkan tubuh dan menampilkan diri di hadapan orang lain. Unsur wirama membantu anak menyesuaikan gerakan dengan irama, sehingga anak belajar percaya pada kemampuan dirinya dalam mengikuti pola gerak. Sementara itu, unsur wirasa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi secara bebas, yang dapat mendorong munculnya keberanian serta keyakinan diri anak dalam berekspresi.

f. Hubungan Seni Tari dengan Perkembangan Anak

1) Sebagai Media Ekspresi Diri dan Emosi Anak

Seni tari bagi anak usia dini merupakan salah satu alat pembelajaran yang memiliki peranan kunci dalam peningkatan kemampuan emosional dan sosial mereka. Melalui kegiatan menari, anak diberikan peluang untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan emosi mereka secara kreatif melalui gerakan tubuh yang berirama. Aktivitas ini memungkinkan anak menyampaikan beragam perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata, sehingga mereka belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Dengan demikian, seni tari tidak hanya

sebagai aktivitas fisi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk perkembangan kecerdasan emosionalnya yang terintegrasi dengan aspek social serta psikologis anak

Menurut (Khoirani dan Pamungkas 2025), pembelajaran seni tari dapat membangun kecerdasan emosional anak usia dini melalui lima aspek penting:

a) Kesadaran diri terhadap perasaan sendiri

Anak belajar mengenali apa yang sedang dirasakannya dan memahami alasan di balik perasaan tersebut. Kesadaran ini membantu anak semakin lebih terbuka terhadap kondisi emosionalnya sendiri dan menjadi dasar bagi pengelolaan emosi yang sehat.

b) Pengelolaan emosi

Melalui kegiatan menari, anak dilatih untuk mengatur emosi agar tetap terkendali, fokus, dan percaya diri saat menghadapi situasi baru atau mengekspresikan diri di depan teman dan guru. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk ketahanan emosional anak sejak dini.

c) Motivasi yang diperoleh dari apresiasi guru dan teman

Pujian dan dorongan positif yang diterima anak selama menari meningkatkan semangat belajar dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ini sangat berpegaruh dalam membangun kepercayaan diri dan minat belajar yang berkelanjutan.

d) Empati terhadap perasaan orang lain

Kegiatan menari dalam kelompok memberikan pengalaman bagi anak untuk memahami dan merespons perasaan teman sebaya. Anak belajar menyesuaikan gerakan dan interaksi mereka dengan orang lain, sehingga kemampuan empati dan kepedulian sosial dapat berkembang sejak dini.

e) Keterampilan sosial

Seni tari mengajarkan anak kemampuan sosial, termasuk cara berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan berkolaborasi dalam tim. Anak belajar untuk menghargai peran dan kontribusi teman dalam kegiatan bersama, mematuhi aturan kelompok, serta membangun hubungan interpersonal yang positif dan sehat.

Oleh karena itu, seni tari berperan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengespresikan diri secara fisik, melainkan juga sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial bagi anak usia dini. Aktivitas ini membantu anak menjadi individu yang lebih peka, memiliki kepercayaan diri, empatik, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara konstruktif (Khoirani dan Pamungkas 2025).

2) Sebagai Sarana Bermain dan Belajar yang Menyenangkan

Selain berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan diri, seni tari juga memiliki peranan penting sebagai alat untuk bermain

dan belajar yang menyenangkan bagi anak. Aktivitas menari menyediakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan kreatif, sehingga anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan secara menyeluruh. Melalui berbagai gerakan tari yang dirancang dengan beragam, anak-anak dilatih untuk meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, fleksibilitas, serta keterampilan motorik kasar dan halus. Kegiatan menari yang ditunjukkan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang membuat pembelajaran terasa seperti permainan, sehingga anak terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan belajar dengan cara yang menyenangkan, bukan hanya sekadar menjalani tugas formal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aris Setiawan, Naili Saida, dan Tri Kurniawati 2025) Menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memiliki efek yang bermanfaat pada berbagai sisi perkembangan anak. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya merangsang kreativitas anak, tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan keterampilan motorik serta aspek sosial-emosional. Aktivitas menari yang dilakukan dalam kelompok memberikan peluang bagi anak untuk belajar bersinergi, memahami norma-norma sosial, dan mengekspresikan perasaan secara positif melalui interaksi dengan teman-teman sebayanya.

Oleh sebab itu, seni tari dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan menyeluruh anak, karena tidak hanya mendorong pertumbuhan fisik

dan motorik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta kreativitas anak di dalam lingkungan belajar yang seru dan interaktif (Hilda Zahra Lubis et al. 2025).

3) Sebagai Alat Pembentuk Karakter Sosial dan Emosional Anak

Seni tari pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada penguasaan gerakan atau aspek estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak. Kegiatan menari memberikan kesempatan bagi anak untuk menampilkan gerakan tubuh di hadapan teman sebaya maupun guru, sehingga anak belajar menghadapi rasa cemas dan membangun keberanian untuk tampil di depan umum. Selain itu, melalui interaksi selama kegiatan menari, anak belajar menerima apresiasi, kritik, dan pujian secara konstruktif, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri.

Proses pembelajaran ini juga mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama dalam tim, menghormati pendapat dan usaha orang lain, serta membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman-temannya. Oleh karna itu, aktivitas menari tidak hanya menumbuhkan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional anak, yang mencangkup kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan berinteraksi dengan orang lain.

(Ashar dan Pamungkas 2023) menegaskan bahwa pembelajaran seni tari dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini terjadi karena anak diberikan pengalaman untuk mengekspresikan gerakan secara bebas di depan publik dan menerima umpan balik positif dari lingkungan sekitarnya, sehingga anak merasa dihargai, termotivasi, dan mampu menghadapi tantangan sosial sejak dini. Dengan demikian, seni tari menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan karakter positif dan kemampuan social emosional yang berkelanjutan pada anak usia dini

Dengan demikian, kegiatan seni tari dapat dikatakan memiliki peran strategis dalam membangun rasa percaya diri anak usia dini. Melalui kegiatan menari, anak belajar mengekspresikan diri tanpa rasa takut, memperoleh dukungan dari guru dan teman, serta mendapatkan pengakuan atas kemampuannya. Proses ini memperkuat konsep diri positif dan meningkatkan keyakinan terhadap potensi diri. Hasil penelitian (Yetti, Hermayanti, dan Suharti 2020) juga menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan tari menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keberanian tampil dan kemampuan sosial-emosional dibandingkan anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri (*self-confidence*) merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dan berkembang di lingkungannya. kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk berpikir, bertindak, serta menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Menurut Hurlock, rasa percaya diri pada anak usia dini berkaitan dengan keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman berhasil dan dukungan lingkungan. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung berani mencoba hal-hal baru serta mampu menghadapi tantangan tanpa merasa ketakutan yang berlebihan. Berdasarkan pandangan Hurlock, indikator rasa percaya diri anak usia dini dapat dilihat dari keberanian anak untuk tampil di depan umum, keberanian mencoba aktivitas baru tanpa ragu, kemandirian dalam menyelesaikan tugas sederhana, serta sikap tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Anak yang percaya diri juga cenderung tidak takut melakukan kesalahan dan tetap berusaha meskipun belum berhasil (Hurlock 1997).

Berdasarkan pendapat Hurlock tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah ciri dan karakteristik yang menggambarkan anak yang memiliki maupun yang belum memiliki rasa percaya diri. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

Ciri-ciri anak mempunyai rasa percaya diri :

1) Berani mencoba hal-hal baru.
2) Mampu mengemukakan pendapat dengan jelas.
3) Tidak takut menghadapi tantangan.
4) Mandiri dalam menyelesaikan tugas.
5) Tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.
6) Tampak ceria dan aktif berinteraksi dengan lingkungan.

Ciri-ciri anak yang kurang mempunyai rasa percaya diri:

1) Mudah merasa cemas.
2) Takut mencoba hal baru.
3) Bergantung pada bantuan orang lain.
4) Cepat menyerah ketika menemui hambatan.
5) Ragu-ragu dalam bertindak.
6) Menunjukkan sikap pasif atau tegang dalam situasi sosial.

(Santrock 2011) menjelaskan bahwa rasa percaya diri memiliki hubungan yang erat dengan konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*). Anak yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mampu, sehingga berani mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Berdasarkan teori Santrock, indikator rasa percaya diri anak usia dini meliputi inisiatif anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapat, keberanian anak bertanya atau menjawab pertanyaan, kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, serta keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran**.** Anak yang memiliki rasa percaya diri juga menunjukkan sikap terbuka

dan nyaman saat berkomunikasi dengan guru maupun teman.(Santrock 2011b).

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Santrock, maka ciri-ciri anak yang memiliki dan yang kurang memiliki rasa percaya diri dapat diuraikan lebih lanjut. Ciri-ciri tersebut meliputi :

Ciri- ciri anak yang mempunyai rasa percaya diri :

1) Berani bereksplorasi dalam kegiatan belajar.
2) Mampu tampil di depan teman sebaya.
3) Memiliki motivasi belajar yang tinggi.
4) Tidak mudah putus asa ketika melakukan kesalahan.
5) Mampu menjalin interaksi sosial yang positif.
6) Menunjukkan inisiatif dalam berbagai aktivitas.

Ciri- ciri anak yang kurang memiliki rasa percaya diri :

1) Takut mengalami kegagalan.
2) Menghindari kegiatan yang menantang.
3) Enggan tampil di depan umum.
4) Bergantung pada bantuan guru atau teman.
5) Kurang aktif dalam berpartisipasi.
6) Mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.

(Lauster 2016), menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, ditandai dengan kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan dengan cara yang realistis. Pada anak usia dini, rasa percaya diri tampak dari keberanian bertindak dan kemampuan menghadapi situasi yang menantang. Berdasarkan

pandangan Lauster, indikator rasa percaya diri anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak menerima koreksi atau arahan dari guru, sikap tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, keberanian anak untuk tetap mencoba setelah melakukan kesalahan, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain**.** Anak yang percaya diri juga menunjukkan sikap tenang dan tidak berlebihan dalam menghadapi penilaian dari lingkungan sekitar.

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai rasa percaya diri dan anak yang kurang mempunyai rasa percaya diri sebagai berikut :

Ciri- ciri anak yang mempunyai rasa percaya diri :

1) Bersikap terbuka dan percaya diri dalam berkomunikasi.
2) Tenang ketika menghadapi situasi baru.
3) Berani mengambil keputusan sederhana.
4) Mampu menghargai kelebihan dan kekurangan diri.
5) Berani menyampaikan pendapat dengan jelas.
6) Mampu bertindak sesuai kemampuan tanpa rasa ragu.

Ciri-ciri anak yang kurang mempunyai rasa percaya diri :

1) Bersikap tertutup dan kurang berani berkomunikasi.
2) Mudah ragu dan tidak yakin terhadap kemampuan diri.
3) Mudah merasa cemas dalam situasi baru.
4) Enggan mengambil keputusan sendiri.
5) Bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
6) Menunjukkan perilaku pasif dalam kegiatan sosial.

Tabel 2. 2 Sintesis Indikator Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

No	Indikator	Hurlock	Santrock	Lauser	Hasil sintesis
1	Keberanian	Berani mencoba	Berani tampil dan bereksplorasi	Berani bertindak	Berani mencoba dan tampil
2	Keaktifan	Aktif berpartisipasi	Aktif dan berinisiatif	Mampu bertindak	Aktif dan memiliki inisiatif
3	Komunikasi	Mampu berinteraksi	Berani berbicara dan berinteraksi	Terbuka berkomunikasi	Mampu berkomunikasi dan berinteraksi
4	Kemandirian	Tidak bergantung pada orang lain	Mampu melakukan kegiatan sendiri	Berani mengambil keputusan	Mampu bertindak secara mandiri
5	Tidak mudah menyerah	Tidak mudah menyerah	Tidak mudah putus asa	Tetap mencoba setelah gagal	Tetap mencoba dan tidak mudah menyerah
6	Ekspresi diri	Menunjukkan kemampuan diri	Mengekspresikan pikiran dan perasaan	Bertindak tanpa ragu	Mampu mengekspresikan diri dengan percaya diri

Berdasarkan hasil sintesis pendapat Hurlock, Santrock, dan Lauster, rasa percaya diri anak usia dini dapat dilihat melalui keberanian, keaktifan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, kemandirian, sikap tidak mudah menyerah, serta kemampuan mengekspresikan diri. Indikator tersebut menjadi dasar dalam melihat rasa percaya diri anak dalam kegiatan seni tari di RA Al Jauhar. Selanjutnya, indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen observasi dan wawancara penelitian.

Rasa percaya diri yang telah terbentuk pada diri anak selanjutnya akan tercermin melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Anak yang percaya diri biasanya menunjukkan keberanian dalam bertindak, mampu mengendalikan emosi, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri antara lain adalah tidak mudah menyerah dalam

menghadapi kesulitan serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara positif. Anak yang percaya diri juga memiliki kestabilan emosi, bersikap terbuka terhadap bantuan orang lain tanpa merasa bergantung, serta menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pertumbuhan rasa percaya diri pada anak adalah foktor krusial dalam membantuk karakter anak usia. (Helawati, Ulumudin, dan Hani 2024) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri adalah anak yang dapat menikmati hiduonya dengan gembira dan yakin pada dirinya sendiri. Rasa percaya diri tidak timbul secara mendadak, tetapi berkembang melalui pengalaman yang baik, dukungan dari sekitar, serta peluang bagi anak untuk berusaha dan berhasil. Dengan memiliki keyakinan diri, anak akan berkembang menjadi sosok yang bertanggung jawab, mandiri serta mampu mengontrol diri secara positif dalam berbagai kedaaan (Padang dan Herawati 2023).

Anak-anak usia dini dengan tingkat percaya diri yang tinggi biasanya memiliki beberapa karakteristik, seperti percaya pada kemampuan diri, tidak tergantung pada orang lain, berani bertindak tanpa keraguan, menghargai diri sendiri, tidak angkuh, serta berani menghadapi tantangan baru. Keyakinan diri membantu anak untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berani mengungkapkan pendapat, serta memiliki motivasi untuk belajar dan tumbuh. Oleh karena itu, membangun rasa percaya diri dari usia dini

menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang baik dan keberhasilan anak di masa depan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Kepercayaan diri anak tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses perkembangan yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan, faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan sifat dasar dan pengalaman individu anak, sementara faktor eksternal mencakup dampak dari lingkungan sosial seperti orang tua, pengajar, dan teman-teman sebayanya.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi kondisi fisik, temperamen, dan pengalaman pribadi anak. Kondisi fisik yang sehat dan proporsional dapat menumbuhkan perasaan positif terhadap diri sendiri, karena anak merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, anak yang memiliki keterbatasan fisik kadang merasa minder apabila tidak mendapatkan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Temperamen juga berperan penting, karena anak yang memiliki temperamen tenang dan mudah beradaptasi cenderung lebih percaya diri daripada anak yang mudah cemas atau pemalu. Selain itu, pengalaman pribadi anak, terutama pengalaman berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, menjadi

pondasi utama terbentuknya kepercayaan diri. Anak yang sering diberi kesempatan untuk mencoba, berlatih, dan menyelesaikan tugas dengan baik akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak yang sering dilarang, dikritik, atau tidak diberi kesempatan untuk mencoba akan merasa tidak mampu dan ragu terhadap kemampuannya sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial anak, seperti keluarga, sekolah, pendidik, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh terbesar dalam menanamkan pondasi rasa percaya diri anak. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan kepercayaan kepada anak akan membentuk persepsi positif terhadap diri anak. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter dan sering menuntut kesempurnaan dapat membuat anak takut salah dan kehilangan kepercayaan dirinya (Satriyana, Syafri, dan Akbarjono 2022).

Selain keluarga, sekolah dan guru juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Guru yang memberikan dorongan positif, pujian, dan peluang untuk anak berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar dapat meningkatkan rasa berharga dan percaya diri anak. (Satriyana, Syafri, dan Akbarjono 2022) menegaskan bahwa guru yang menciptakan suasana belajar yang hangat dan suportif mampu menumbuhkan rasa aman psikologis pada anak. Dalam lingkungan

seperti ini, anak akan merasa dihargai, tidak takut salah, dan berani mengungkapkan ide-idenya di depan teman maupun guru

3) Peran Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang baik tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak. Oleh sebab itu, guru dan lembaga pendidikan perlu menciptakan suasana yang aman, penuh penghargaan, dan menyenangkan. Salah satu bentuk kegiatan yang efektif untuk menumbuhkan percaya diri adalah melalui kegiatan seni, seperti seni tari. Kegiatan seni dapat menjadi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, bereksperimen, dan mendapatkan pengalaman sukses secara nyata. Ketika anak merasa berhasil menampilkan gerakan tari dengan baik dan mendapat apresiasi, maka secara tidak langsung kepercayaan dirinya akan meningkat.

Oleh karean itu, dapat diambil bahwa pembentukan rasa percaya diri anak-anak usia dini merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Keseimbangan antara dukungan lingkungan yang positif dan pengalaman keberhasilan pribadi menjadi kunci utama bagi anak untuk membangun keyakinan pada kemampuan diri mereka.

3. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi yaitu proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, program, atau kebijakan yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya berarti menjalankan suatu kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif melalui kerja sama berbagai pihak yang terlibat. Dalam bidang pendidikan, implementasi diartikan sebagai proses menerapkan perencanaan pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi penentuan tujuan, penggunaan metode, media, strategi pembelajaran, serta evaluasi. Dengan demikian, implementasi menjadi tahapan penting yang menghubungkan antara perencanaan dengan pelaksanaan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Magdalena et al. 2021).

b. Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli

1) (Nurdin Usman 2002), implementasi mengacu pada kegiatan, tindakan, atau prosedur suatu system. Implenebtasu bukan sekedar tindakan, melainkan sebuah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai implementasi apabila kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan suatu rencana dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

2) (Guntur Setiawan 2004), implementasi adalah pengembangan aktivitas yang saling beradaptasi antara proses interaksi tujuan dan upaya untuk mencapainya. Artinya, pelaksaan tdak hanya terkait dengan kegiatan tetapi juga melibatkan proses penyesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan tindakan yang diambil. Dengan demikian, keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
3) (Yuliah 2020) mengungkapkan bahwa pelaksaan merupakan elemen krusial dalam proses realisasi suatu kebiajakan atau program sebab melalui pelaksaan tujuan yang telah ditentukan dapat terwujud. Dalam bidang pendidikan, implementasi merujuk pada proses pelaksaan suatu program dan pihak-pihak yang terlibat dalam menjalankan program itu, ini menandakan bahwa pelaksaan memerlukan proes dan partisipasi dari pihak yang bertanggung jawab supaya suatu program dapat berlangsung sesuai sasaran.

Dari ketiga sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses pelaksanaan rencana, kebijakan, atau program yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Implementasi tidak hanya berarti melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga melihat bagaimana kegiatan tersebut dipersiapkan, dijalankan, dan diketahui hasilkan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh adanya perencanaan yang jelas, kesesuaian antara tindakan dengan

tujuan, serta keterlibatan pihak terkait dalam menjalankan program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

c. Implementasi Dalam Kegiatan Seni Tari

Implementasi dalam kegiatan seni tari dapat dipahami sebagai proses menerapkan kegiatan seni tari yang telah direncanakan ke dalam kegiatan nyata yang dilakukan bersama anak. Implementasi tersebut tidak hanya melihat bagaimana kegiatan tari dilaksanakan, tetapi juga melihat persiapan sebelum kegiatan dan hasil atau perkembangan anak setelah kegiatan dilakukan. Penelitian tentang kegiatan seni tari pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa implementasi kegiatan tari dapat dilihat melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Habibah dan Utami 2025)

1) Perencanaan adalah suatu proses yang menetapkan sasaran yang ingin dicapai dan menyiapkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapainya. Perencanaan dilakukan terlebih dahulu sebelum kegiatan agar kegiatan memiliki tujuan yang tegas dan dapat berjalan dengan tertib. Dengan perencanaan, pelaksana kegiatan dapat memutuskan apa yang harus dilakukan, cara pelaksanaan kegiatan, serta apa saja yang perlu disiapkan untuk mendukung pencapaian tujuan.

Dalam pendidikan anak usia dini, perencanaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak. (Farida 2017) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAUD dituangkan dalam rencana semester, mingguan,

dan harian/pertemuan mempertimbangkan tahap perkembangan, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak. Hal itu menunjukkan bahwa perencanaan untuk anak tidak dapat dibuat yang bersifat umum saja, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi anak supaya aktifitas yang diberikan tepat dengan kemampuan mereka.

Dalam kegiatan seni tari, perencanaan berarti persiapan yang dilakukan guru sebelum kegiatan tari dilaksanakan bersama anak. Persiapan tersebut dapat meliputi penentuan tujuan kegiatan, pemilihan materi atau gerakan tari, pemilihan lagu, metode yang digunakan, media atau alat pendukung, serta penentuan waktu dan tempat kegiatan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Setiawan tentang startegi pengajaran tari untuk anak-anak usia dini, yang menjelaskan bahwa saat merencanakan pengajaran tari, guru harus terlebih dahulu memilih materi, lalu menetapkan metode dan media yang digunakan dalam jalannya pembelajaran.

2) Pelaksanaan merupakan tahap ketika proses yang telah dibuat sebelumnya diterapkan ke dalam kegiatan nyata. Pada tahap ini, kegiatan dilakukan sesuai dengan tujuan dan persiapan yang telah ditentukan sehingga rencana dapat diwujudkan melalui tindakan secara langsung. Dalam pendidikan anak usia dini, pelaksanaan perlu disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan karakteristik anak agar kegiatan dapat berjalan dengan baik (Kartini dan Waridah 2018)

Dalam kegiatan seni tari, pelaksanaan merupakan proses ketika guru menerapkan kegiatan tari secara langsung kepada anak

berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Guru dapat memberikan contoh gerakan, mengajak anak mengikuti gerakan, menggunakan musik sebagai pengiring, serta memberikan bimbingan dan petunjuk selama kegiatan berjalan. Kegiatan tari dilaksanakan secara bertahap supaya anak lebih mudah mengerti dan mengikuti gerakan yang diberikan.

3) Evaluasi adalah tahap untuk memahami sejauh mana aktivitas yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati proses dan kemajuan yang ditunjukkan anak selama mengikuti kegiatan, sehingga guru dapat mengetahui aktivitas yang telah berjalan dengan baik serta aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dalam pendidikan anak prasekolah, penilaian dapat dilakukan melalui pengamatan mengenai perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. (Farida 2017).

Dalam kegiatan seni tari, evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan dan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan tari. Guru dapat memperhatikan kemampuan anak dalam mengikuti gerakan dan irama, keaktifan, keberanian, serta ekspresi anak ketika melakukan gerakan tari. Evaluasi juga dapat digunakan untuk melihat perubahan anak, misalnya dari yang awalnya malu atau kurang berani menjadi lebih aktif dan berani mengikuti kegiatan.

4. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran guru adalah serangkaian tindakan, kewajiban, dan tanggung jawab yang dijalankan guru dalam menjalankan proses pendidikan serta membantu perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu anak melalui arahan, pendampingan, bimbingan, motivasi, dan dukungan selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan anak usia dini, guru berperan penting karena anak masih membutuhkan pendampingan dalam mengikuti kegiatan dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Menurut Paruha, Aswandi, dan Yuniarni (2016), guru memiliki beberapa peran dalam mendampingi anak, meliputi fasilitator, pembimbing dan motivator. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, penjelasan, serta contoh kepada anak dan memberikan petunjuk, serta contoh kepada anak dan memberi kesempatan untuk berlatih secara mandiri. Sebagai motivator, guru memberikan semangat, pengertian, dorongan, dan pujian agar anak terdorong untuk mengikuti kegiatan. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman dan aktif.

b. Pengertian Menurut Para Ahli

1) (Sardiman 2018), seorang guru memiliki berbagai fungsi dalam proses belajar, seperti sebagai pemberi informasi, pengatur,

pendorrong, pembimbing, dan fasilitator. Peran itu menggambarkan bahwa guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga memberikan motivasi, bimbingan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

2) (Menurut Djamarah 2010), menyatakan bahwa guru memainkan berbagai peran dalam interaksi pendidikan, seperyti korektor, inspiratory, informator, organisator, motivator, prmbimbing, demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, dan evaluator. Berbagai pean itu menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab secara luas dalam mendampingi siswa, dari memberikan bimbingan dan motivasi hingga menyediakan sarana dan melakukan penilaian terhadadap proses pembelajaran.
3) (Mulyasa 2013) guru berperan dalam merancang pembelajaran yang dapat membantu mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam mengarahkan, memberi dorongan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secra aktif dalam proses belajar.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru secara umum adalah tindakan serta tanggung jawab guru dalam mendampingi, mengarahkan, membimbing, membantu, dan memberikan dukungan kepada siswa selama proses pendidikan dan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyaji materi, tetapi juga berperan dalam membangun suasana belajar yang mendukung kemajuan peserta didik. Dalam penelitian ini,

dari berbagai peran guru tersebut peneliti memfokuskan pembahasan pada guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai motivator.

5. Hubungan antara Seni Tari dan Percaya Diri Anak Usia Dini

a. Keterkaitan Aktivitas Menari dengan Pengembangan Aspek Sosial Emosional

Aktivitas menari memiliki peran besar dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak usia dini. Melalui kegiatan menari, anak belajar mengenali dan mengelola emosinya, sekaligus membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya. gerak dalam tari merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan pengalaman batin manusia melalui ekspresi tubuh yang indah dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan menari tidak hanya menumbuhkan kepekaan estetis, tetapi juga melatih anak untuk mengekspresikan emosi secara positif.

(Sutini 2021) menegaskan bahwa kegiatan tari membantu anak memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Anak yang menari bersama teman belajar menyesuaikan diri, berkoordinasi, dan menghargai perbedaan. Misalnya, ketika anak menari berkelompok, mereka belajar menunggu giliran, mengikuti irama bersama, dan menjaga kekompakan gerakan. Kegiatan ini memperkuat kemampuan sosial-emosional, seperti empati, kontrol diri, serta rasa kebersamaan dalam kelompok (Herawati 2012).

b. Proses Pembelajaran Tari dalam Membentuk Keberanian dan Ekspresi Diri

Pembelajaran seni tari dirancang untuk membantu anak mengekspresikan diri dan melatih keberanian tampil di depan umum. Melalui proses latihan dan pementasan tari, anak belajar menghadapi perhatian banyak orang, mengatasi rasa malu, serta menunjukkan ekspresi dengan percaya diri. Ashar dan Pamungkas menyatakan bahwa pembelajaran seni tari memberikan pengalaman emosional yang positif dan menumbuhkan keberanian anak untuk menampilkan gerakan di hadapan guru serta teman-temannya (Miles 2014).

Sebagai contoh, ketika anak diminta menampilkan tarian sederhana seperti "Tari Kupu-Kupu" di depan kelas, mereka belajar mengoordinasikan gerak dengan musik dan ekspresi wajah. Guru memberikan dukungan verbal dan apresiasi positif, seperti pujian atau tepuk tangan, yang membuat anak merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Situasi ini memperkuat kepercayaan diri anak karena mereka merasakan pengalaman berhasil dan dihargai atas usaha yang dilakukan.

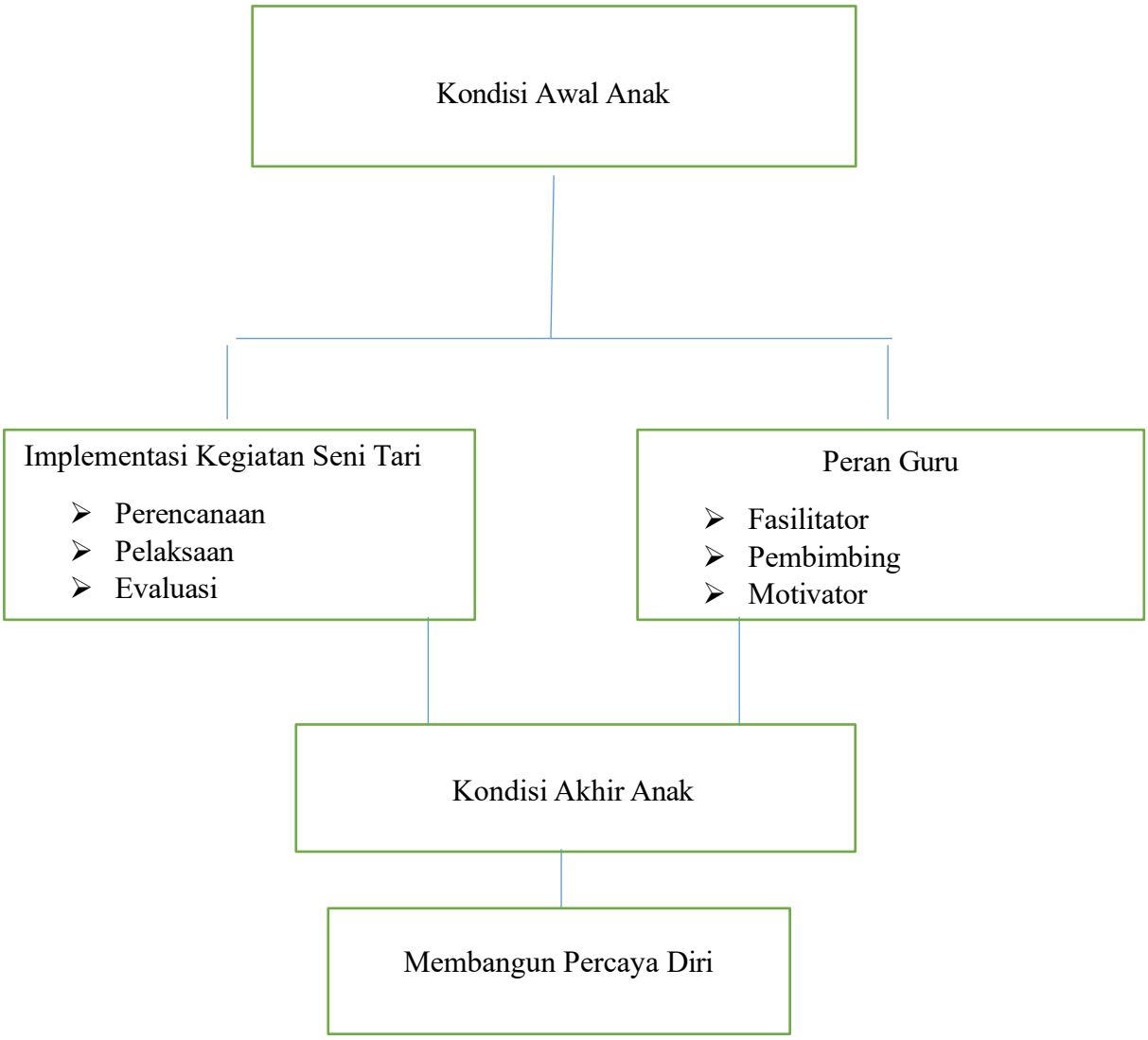
c. Dampak Kegiatan Tari terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak

Kegiatan seni tari memiliki dampak langsung terhadap peningkatan rasa percaya diri anak. Ketika anak dapat menampilkan gerak tari dengan baik, mengikuti irama, dan mendapat apresiasi, mereka merasakan keberhasilan yang memperkuat citra diri positif. Amalia dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Providing Creative Dance Education on Early Childhood Self-Confidence at TK*

Mother's Daycare Center menjelaskan bahwa pendidikan tari kreatif memberikan kebebasan anak dalam berekspresi, sehingga mereka merasa dihargai dan berani tampil tanpa rasa takut salah (Amalia et al. 2024).

Dalam konteks kegiatan di lembaga PAUD, misalnya pada acara pentas seni, anak yang tampil menari di depan teman dan orang tua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara dan berinteraksi sosial setelah mengikuti latihan tari secara rutin. Tari menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan tampil, menumbuhkan rasa bangga terhadap diri sendiri, dan membentuk sikap mandi

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami proses pembelajaran seni tari yang berlangsung secara alami di lingkungan RA Al Jauhar, serta menggambarkan respons dan pengalaman anak selama kegiatan berlangsung. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada situasi yang alamiah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Miles 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengamati dinamika interaksi yang terjadi di lapangan dan menganalisisnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus dianggap tepat untuk mengungkap strategi guru dalam pembelajaran tari serta bagaimana kegiatan tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak usia dini (Fadli 2021).

B. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

   Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan tersebut meliputi kepala sekolah sebagai pengelola dan penanggung jawab program, guru tari yang berperan sebagai pelatih dan memahami proses pembelajaran tari, guru

kelas yang mengetahui perubahan perilaku serta perkembangan rasa percaya diri anak dalam kegiatan sehari-hari, serta 17 anak kelompok A dan B yang diobservasi. Pemilihan subjek anak dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria inklusi, yaitu anak yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di RA Al Jauhar. 17 anak tersebut merupakan keseluruhan peserta ekstrakurikuler seni tari dari kelompok A dan B yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga bukan merupakan sampel pilihan dari seluruh anak di RA Al Jauhar. Pemilihan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji pelaksanaan kegiatan seni tari, permasalahan yang dialami anak, serta perkembangan rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan ektrakulikuler seni tari.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber pendukung, foto kegiatan, video penampilan tari, rencana kegiatan pembelajaran dan absen kehadiran kegiatan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan yang diperoleh dari data primer.

3. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subjek penelitian ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran seni tari di RA Al Jauhar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pihak yang berperan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan program seni tari di sekolah**,** guru kelas sebagai pendamping dan pelaksana pembelajaran yang berinteraksi langsung

dengan anak**,** guru seni tari sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran seni tari**,** serta anak usia dini yang mengikuti kegiatan seni tari**,** khususnya anak yang menunjukkan perubahan rasa percaya diri yang menonjol, baik anak yang mengalami peningkatan rasa percaya diri maupun anak yang masih mengalami kesulitan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi secara terstruktur agar data yang diperoleh valid, berikut rincian teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi dilakukan secara langsung di RA Al Jauhar selama kegiatan seni tari berlangsung. Tujuan dari observasi adalah untuk memdapatkan gambaran yang nyata tentang proses pelaksanaan kegiatan tari, tingkat partisipasi anak, ekspresi tubuh, ekspresi wajah, serta keberanian anak saat tampil di depan teman-temannya. Aspek lain yang diamati meliputi bagaimana guru memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada anak sepanjang rangkaian kegiatan berlangsung. Observasi ini menjadi dasar peneliti untuk mengenali berbagai faktor yang mendukung serta menghambat proses pembelajaran tari dalam membangun aspek sosial emosional anak.

2. Wawancara

   Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, sehingga peneliti memiliki sejumlah pedoman pertanyaan namun tetap dapat menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Melalui wawancara ini,

peneliti memperoleh informasi mengenai tujuan kegiatan tari, manfaatnya bagi anak, serta perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan seni tari. Wawancara ini juga dilakukan secara mendalam kepada guru tari, guru kelas, dan kepala sekolah di RA AL Jauhar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang proses dan hasil kegiatan seni tari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sekaligus menjadi penguat dari kedua hal tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan seni tari maupun dokumen lain yang relevan sehingga mampu memperkuat hasil temuan peneliti ini.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi,wawancara, dan dokumentasi selanjutnya akan dianalisis dengan metode penelitian menggunakan model analisis interaktif (Miles 2014) Model ini mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan kegiatan seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru tari, guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak kelompok A dan B yang

mnegikuri ekstrakulikuler di RA Al Jauhar. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan dan mendalam, agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika pelaksanaan kegiatan tari serta perubahan perilaku percaya diri anak dari waktu ke waktu. Setiap hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi dipilih dan disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan tahap analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasikan, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian supaya data yang diperoleh dapat menggambarkan fokus penelitian secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan dokumentasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Penyajian data meliputi:

a. Implementasi Kegiatan Seni Tari untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di RA Al Jauhar
b. Peran Guru dalam Memfasilitasi Kegiatan Seni Tari untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini
c. Apa Saja Permasalahan yang Dialami Anak Selama Kegiatan Seni Tari dan Bagaimana Kegiatan Seni Tari Dapat Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal mulai dirumuskan sejak proses pengumpulan data, namun bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru pada tahap selanjutnya. Peneliti melakukan verifikasi secara berulang dengan cara membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara guru, hasil observasi perilaku anak, serta dokumentasi kegiatan tari. Verifikasi ini dilakukan agar kesimpulan yang diambil benar-benar valid, konsisten, dan akurat.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda sebagai pembanding, dengan tujuan agar data yang dihasilkan lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang diambil dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, informasi dari guru tari mengenai keberanian anak dalam mengikuti kegiatan seni tari dibandingkan dengan hasil observasi peneliti selama kegiatan berlangsung serta dokumentasi berupa foto atau video kegiatan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari guru tari, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan seni tari, peran guru, serta perkembangan rasa percaya diri anak. Dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan sumber tersebut, peneliti dapat melihat kesesuaian informasi sehingga data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam konteks tersebut, kegiatan seni tari diterapkan di RA Al Jauhar sebagai salah satu program pengembangan minat dan bakat anak. RA Al Jauhar merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan potensi anak secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi selama kegaiatan seni tari berlangsung, kegiatan seni tari dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi kurang lebih 60 menit yang dilaksanakan pada hari jumat yang dilakukan secara rutin, kegiatan dilaksanakan diruang kelas atau diaula. Peserta kegiatan adalah anak kelompok A dan B yang berusia 4–6 tahun, jumlah anak yang mengikuti kegiatan seni tari ini berjumlah 17 anak. Pelaksanaan kegiatan ini dipandu oleh guru seni tari dan didampingi oleh guru kelas guna memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan tertib, aman, dan menyenangkan.

Berdasarkan keterangan guru, tujuan diadakannya kegiatan seni tari di RA Al Jauhar tidak semata-mata untuk melatih kemampuan anak dalam menari. Kegiatan ini juga diarahkan untuk melatih keberanian anak dalam bergerak dan tampil di depan teman-temannya. Selain itu, seni tari dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak sejak dini, sehingga anak terbiasa mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan anak mampu berkembang secara optimal, baik dari segi keterampilan motorik maupun aspek sosial-emosionalnya.

1. **Implementasi Seni Tari Sebagai Sarana Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di RA Al Jauhar**

Kegiatan seni tari di RA Al merupakan salah satu program sekolah yang diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan minat dan bakat anak usia dini. Program ini menjadi bagian dari kegiatan pengembangan yang diberikan kepada anak sebagai sarana untuk melatih keterampilan motorik, keberanian, kemampuan berekspresi, serta membangun rasa percaya diri anak. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan seni tari bertujuan untuk membantu anak belajar berani tampil di hadapan orang lain, berekspresi secara bebas, dan mengembangkan rasa percaya diri secara bertahap sejak usia dini (W1-P2-KS-050226).

a. Perencanaan Kegiatan

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada anak. Persiapan tersebut meliputi pemilihan lagu, penyusunan dan penyederhanaan gerakan tari, penentuan metode pembelajaran, penyiapan media, serta pengaturan posisi anak selama kegiatan berlangsung. Perencanaan tersebut dilakukan agar kegiatan seni tari dapat berjalan dengan baik dan anak dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Salah satu hal yang diperhatikan dalam perencanaan adalah pemilihan lagu atau musik pengiring. Guru memilih lagu dengan mempertimbangkan usia, kemampuan, dan minat anak. Lagu yang digunakan diusahakan mudah diikuti oleh anak sehingga anak dapat menyesuaikan gerakannya dengan irama musik. Guru juga

memperhatikan agar lagu yang digunakan tidak terlalu sulit dan tetap menarik bagi anak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyampaikan bahwa, “Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, guru kelas ikut terlibat mendampingi dan membantu proses latihan anak bersama guru pendamping tari. Guru kelas membantu mengarahkan anak saat mengikuti gerakan, menenangkan anak yang masih malu, serta memberi contoh gerakan secara langsung di depan anak-anak secara bergantian dengan pendamping tari. Keterlibatan guru kelas dilakukan agar anak merasa lebih nyaman dan percaya diri selama mengikuti kegiatan tari” (W2-P2-GK-200526).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam kegiatan seni tari di RA Al Jauhar terdapat dua jenis tarian yang digunakan, yaitu tari Gambang Suling dan tari modern. Tari Gambang Suling menggunakan musik dengan irama yang cenderung lambat, sedangkan tarian modern menggunakan musik dengan tempo yang lebih cepat. Tarian modern tersebut digunakan sebagai variasi dalam kegiatan agar anak tidak mudah merasa bosan selama mengikuti kegiatan seni tari.

Pada saat kegiatan menggunakan tari Gambang Suling dengan tempo yang cenderung lambat, beberapa anak terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti gerakan. Anak terlihat lebih pasif dan tidak seaktif ketika mengikuti tarian modern. Sementara itu, ketika guru memberikan tarian variasi yaitu tarian modern dengan tempo yang lebih cepat, anak terlihat lebih antusias, aktif bergerak, dan lebih bersemangat

dalam mengikuti gerakan. Anak juga terlihat lebih menikmati kegiatan ketika musik yang digunakan memiliki tempo lebih cepat dan gerakannya lebih dinamis.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa respons anak terhadap musik menjadi salah satu hal yang dapat diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan seni tari. Penggunaan tarian modern dengan tempo yang lebih cepat dapat menjadi variasi di antara kegiatan tari yang menggunakan tempo lebih lambat. Dengan adanya variasi tersebut, anak tidak hanya mengikuti satu jenis tempo musik sehingga kegiatan menjadi lebih beragam dan anak tetap tertarik untuk mengikuti kegiatan.

Selain melakukan pemilihan lagu, guru tari juga melakukan penyederhanaan terhadap lagu maupun gerakan yang akan diajarkan kepada anak. Beberapa bagian lagu yang dianggap kurang sesuai atau memiliki lirik yang kurang edukatif tidak digunakan agar materi yang diberikan tetap aman dan sesuai dengan usia anak. Guru juga melakukan penyesuaian pada bagian tertentu dari lagu agar lebih mudah dipahami, diingat, dan diikuti oleh anak selama kegiatan berlangsung. Menurut guru tari, penyesuaian tersebut dilakukan agar anak tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti gerakan tari (W2-P2-GT-200526).

Penyederhanaan gerakan dilakukan karena kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan seni tari berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat memahami gerakan yang diberikan, tetapi ada juga anak yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, guru tidak

langsung memberikan seluruh gerakan dalam satu kali kegiatan, tetapi memberikan gerakan secara bertahap dan dilakukan secara berulang.

Dalam menentukan metode pembelajaran, guru menggunakan metode demonstrasi, pembelajaran klasikal, dan kelompok kecil. Pada awal kegiatan, anak mengikuti gerakan secara bersama-sama dalam pembelajaran klasikal. Dalam kondisi tertentu, guru juga membagi anak ke dalam kelompok kecil agar kemampuan anak dapat diamati dengan lebih baik. Strategi tersebut terutama dilakukan kepada anak yang masih terlihat malu, kurang percaya diri, atau belum berani tampil di depan teman-temannya. Anak yang terlihat lebih percaya diri biasanya diminta untuk tampil terlebih dahulu sebagai contoh dan motivasi bagi anak lainnya agar lebih berani mencoba (W2-P4-GT-200526).

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan seni tari berupa speaker, laptop, serta musik pengiring sebagai sarana utama dalam membantu anak mengikuti gerakan tari sesuai irama. Jenis musik yang digunakan cukup beragam, mulai dari lagu anak, musik tradisional, hingga lagu yang sedang dikenal oleh anak selama tetap disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Guru kelas menyampaikan bahwa penggunaan lagu yang dekat dengan dunia anak membuat anak terlihat lebih antusias, lebih aktif bergerak, dan lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran (W2-P3-GK-200526).

Bentuk latihan dalam kegiatan seni tari dilakukan secara bertahap dan berulang agar anak lebih mudah memahami gerakan yang diajarkan. Guru terlebih dahulu memperagakan gerakan menggunakan

tempo lambat dan ketkan agar anak dapat memahami arah gerakan dengan baik. Setelah anak mulai memahami gerakan, guru kemudian menyesuaikan dengan tempo musik yang sebenarnya. Guru tidak menuntut anak untuk langsung mampu melakukan gerakan dengan sempurna, tetapi memberikan peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing sehingga anak tetap merasa nyaman selama mengikuti kegiatan (W2-P4-GT-200526)

Dalam proses perencanaan kegiatan seni tari, guru tari juga memperhatikan pengaturan posisi anak selama kegiatan berlangsung. Anak dengan tinggi badan yang lebih kecil biasanya ditempatkan di bagian depan, sedangkan anak yang lebih tinggi berada di bagian belakang agar seluruh anak dapat melihat contoh gerakan dengan jelas. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru memperagakan gerakan tari didepan kelas, sebagian besar anak langsung menirukan gerakan tersebut. Namun ada beberapa anak yang masih memperhatikan teman terlebih dahulu sebelum mengikuti gerakan yang dicontohkan guru.

Pengaturan posisi tersebut dilakukan untuk mempermudah anak mengikuti gerakan tari yang diajarkan guru serta membantu anak agar lebih nyaman saat menjalani kegiatan. Disamping itu, guru juga memberikan peluang kepada anak untuk memilih beberapa gerakan dasar yang mereka sukai agar anak lebih tertarik dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan seni tari. Dengan adanya kesempatan tersebut, anak terlihat lebih antusias dan tidak merasa terpaksa saat mengikuti pembelajaran tari (W2-P3-GT-200526).

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dirancang dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan lagu dan gerakan dengan kebutuhan serta perkembangan anak usia dini agar anak merasa nyaman selama mengikuti kegiatan. Menurut kepala sekolah, suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu faktor penting agar anak dapat lebih mudah mengekspresikan diri dan mengikuti kegiatan tanpa merasa tertekan (W1-P3-KS-050226).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tahap perencanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan minat anak usia dini. Hal tersebut terlihat dari adanya kesesuaian informasi antara guru tari, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai pentingnya penyesuaian lagu, penyusunan gerakan, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak merasa nyaman, antusias, dan lebih mudah mengikuti kegiatan seni tari.

b. Pelaksaaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat pukul 10.00-11.00 dengan durasi kurang lebih 60 menit. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi salah satu kegiatan

pengembangan yang diikuti oleh anak disekolah tersebut. Guru tari menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman tanpa merasa terbebani (W2-P3-GT-200526).

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan seni tari dilaksanakan secara bertahap dengan tujuan agar anak merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Menurut kepala sekolah, kegiatan seni tari tidak hanya berfokus pada kemampuan motorik anak, tetapi juga membantu anak mengekspresikan dirinya secara lebih percaya diri,dan berani tampil. (W1-P2-KS-050226).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan seni tari dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru terlebih dahulu mengondisikan anak sebelum kegiatan dimulai, seperti mengatur posisi anak dan memberikan arahan awal mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Dalam beberapa kondisi, guru juga melakukan pemanasan sederhana agar kondisi fisik anak lebih siap sebelum mengikuti gerakan tari. Tahap pendahuluan dilakukan sebagai upaya untuk membantu anak lebih fokus dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran (W2-P3-GT-200526).

Pada tahap awal kegiatan, beberapa anak masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Terutama bagi anak yang masih malu atau belum percaya diri, guru membantu mengondisikan anak agar lebih nyaman berada di dalam barisan bersama teman-temannya. Guru

memberikan waktu kepada anak untuk melihat dan mengamati terlebih dahulu sebelum mengikuti gerakan yang dicontohkan (W2-P2-GK-200526).

Selanjutnya, pada tahap inti guru mulai mengenalkan gerakan tari kepada anak secara bertahap. Guru terlebih dahulu memperagakan gerakan secara langsung di depan anak menggunakan metode demonstrasi. Setelah guru memberikan contoh, anak mengikuti gerakan tersebut secara bersama-sama. Dalam satu kali pertemuan, guru biasanya mengenalkan beberapa gerakan sederhana terlebih dahulu agar anak lebih mudah memahami gerakan yang diajarkan.

Guru juga memberikan instruksi secara verbal dengan perlahan mengenai arah gerakan. Anak diarahkan untuk memperhatikan gerakan tangan, kaki, maupun arah tubuh kemudian menyesuaikannya dengan irama musik. Apabila anak belum memahami gerakan, guru kembali memberikan contoh sehingga anak dapat mencoba kembali (W2-P3-GT-200526). Dalam pelaksanaan kegiatan, guru tidak hanya memperhatikan kemampuan anak dalam melakukan gerakan, tetapi juga keberanian anak untuk mencoba. Anak diberikan kesempatan untuk mengikuti gerakan meskipun belum dapat melakukannya dengan sempurna. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mencoba tanpa takut melakukan kesalahan.

Selain mengenalkan gerakan tari, pada tahap inti guru juga berupaya membangun keberanian dan rasa percaya diri anak. Anak diberikan kesempatan yang sama untuk mencoba mengikuti gerakan

tanpa takut melakukan kesalahan. Anak yang terlihat lebih percaya diri biasanya diminta tampil terlebih dahulu di depan teman-temannya sebagai contoh dan motivasi bagi anak lain agar lebih berani mencoba. Sementara itu, bagi anak yang masih terlihat malu atau belum percaya diri, guru memberikan pendampingan secara perlahan dan tidak memaksa anak untuk langsung tampil di depan (W2-P3-GK-200526).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas yang menyampaikan bahwa pada awal kegiatan masih terdapat beberapa anak yang terlihat malu, takut, ragu-ragu, atau belum berani mengikuti gerakan secara mandiri. Namun, melalui pendampingan dan motivasi yang diberikan guru, anak mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba mengikuti gerakan bersama teman-temannya meskipun belum sepenuhnya benar (W2-P2-GK-200526).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru kelas yang menyampaikan, “Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, guru kelas ikut terlibat mendampingi dan membantu proses latihan anak bersama guru pendamping tari. Guru kelas membantu mengarahkan anak saat mengikuti gerakan, menenangkan anak yang masih malu, serta memberi contoh gerakan secara langsung di depan anak-anak secara bergantian dengan pendamping tari. Keterlibatan guru kelas dilakukan agar anak merasa lebih nyaman dan percaya diri selama mengikuti kegiatan tari” (W2-P2-GK-200526).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, beberapa anak yang pada awalnya tampak malu mulai menunjukkan

keberanian untuk bergerak bersama teman-temannya setelah memperoleh contoh gerakan dan pendampingan dari guru. Anak juga terlihat lebih antusias ketika musik diputar dan ketika diberikan kesempatan untuk mencoba gerakan secara langsung.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru juga menggunakan tarian modern sebagai variasi dengan tempo yang lebih cepat. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan tarian variasi membuat anak terlihat lebih bersemangat dibandingkan ketika mengikuti tarian dengan tempo yang lebih lambat. Anak lebih aktif bergerak dan terlihat lebih antusias mengikuti gerakan ketika musik memiliki tempo yang lebih cepat. Tarian modern tersebut menjadi salah satu variasi agar kegiatan tidak terasa monoton dan anak tidak mudah merasa bosan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyampaikan, “Menurut saya, sangat bisa dan sangat mampu. Kalau kita lihat di lapangan, anak-anak itu sebenarnya punya potensi yang besar, hanya saja perlu diberi kesempatan dan wadah yang tepat untuk mengembangkan dirinya. Selain itu, dalam menari ini juga tidak ada tuntutan harus sempurna, sehingga anak-anak tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan. Hal ini justru membuat mereka lebih berani mencoba. Setiap anak juga memiliki gaya dan cara berekspresi yang berbeda-beda, sehingga mereka merasa lebih bebas dan nyaman dalam mengekspresikan diri” (W1-P3-KS-050226).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni tari memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan

mengekspresikan diri tanpa merasa terlalu takut melakukan kesalahan. Kesempatan tersebut menjadi bagian dari proses pembiasaan anak untuk lebih berani tampil dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa anak mengikuti gerakan tari secara bertahap sesuai arahan guru. Beberapa anak yang pada awalnya tampak malu mulai menunjukkan keberanian untuk bergerak bersama teman-temannya setelah memperoleh contoh gerakan dan pendampingan dari guru. Anak juga terlihat lebih antusias ketika musik diputar dan saat diberikan kesempatan mencoba gerakan secara langsung.

Pada tahap penutup, anak-anak melakukan pendinginan dengan cara duduk melingkar sambil merilekskan tubuh. Guru juga melakukan evaluasi sederhana terhadap kegiatan yang telah dilakukan, seperti mengingat kembali gerakan yang sudah dipelajari. Selain itu, anak diberikan waktu istirahat sekitar 5–10 menit untuk minum dan beristirahat setelah mengikuti kegiatan (W2-P3-GK-200526).

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu tahap pembuka, inti, dan penutup. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan memberikan pendampingan, motivasi, serta kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian informasi antara guru tari, guru kelas,

dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan seni tari sebagai sarana untuk membantu membangun rasa percaya diri anak usia dini.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tari melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mengikuti gerakan tari, ketepatan arah gerakan, keberanian tampil, serta partisipasi anak selama kegiatan berlangsung tidak hanya pada saat kegiatan tari tetapi guru mengamati pada saat anak dikelas. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir gerakan yang dilakukan anak, tetapi juga pada proses perkembangan anak selama mengikuti kegiatan seni tari (W2-P5-GT-300126).

Guru tari menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perkembangan anak dari setiap pertemuan. Anak yang pada awalnya terlihat malu, ragu-ragu, atau belum berani mengikuti gerakan akan tetap diberikan kesempatan untuk mencoba tanpa adanya tekanan. Menurut guru tari, perkembangan anak dalam kegiatan seni tari tidak dapat dilihat secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan secara bertahap agar anak menjadi lebih nyaman dan percaya diri ketika tampil di depan orang lain (W2-P5-GT-200526).

Dalam evaluasi, guru memperhatikan perkembangan setiap anak. Anak yang sudah mampu mengikuti gerakan dengan baik tetap diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan diberikan

pendampingan lebih lanjut. Guru juga memperhatikan keberanian anak untuk mencoba, bukan hanya ketepatan gerakan yang dilakukan.

Selain melakukan pendampingan, guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak selama kegiatan berlangsung. Motivasi diberikan melalui kalimat sederhana, seperti memberikan semangat kepada anak agar berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Guru juga memberikan apresiasi terhadap usaha anak, meskipun gerakan yang dilakukan belum sepenuhnya benar. Misalnya, ketika terdapat anak yang sebelumnya malu tetapi mulai berani bergerak mengikuti irama, guru tetap memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan atas keberanian anak untuk mencoba (W2-P5-GT-200526).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas yang menyampaikan bahwa pemberian motivasi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung membantu anak menjadi lebih berani mengikuti gerakan tari. Menurut guru kelas, beberapa anak yang pada awalnya masih malu atau takut tampil secara perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk bergerak bersama teman-temannya setelah mendapatkan dorongan dan apresiasi dari guru (W2-P2-GK-200526).

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa evaluasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar tidak hanya menilai kemampuan anak dalam melakukan gerakan tari, tetapi juga memperhatikan perkembangan keberanian, kepercayaan diri, dan kesiapan anak untuk tampil di depan orang lain. Menurut kepala

sekolah, proses perkembangan anak perlu dihargai agar anak merasa aman secara emosional dan lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya (W1-P2-KS-050226).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, evaluasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan kemampuan dan keberanian anak selama mengikuti kegiatan. Guru memberikan motivasi, pendampingan, serta apresiasi kepada anak tanpa memberikan tekanan ketika anak mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian informasi antara guru tari, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai pentingnya evaluasi yang berfokus pada proses perkembangan anak sebagai upaya membangun rasa percaya diri anak usia dini.

2. Peran Guru dalam Mendukung Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menumbuhkan rasa percaya diri anak selama kegiatan seni tari berlangsung. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang memberikan contoh gerakan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan secara emosional kepada anak. Dalam kegiatan ini, guru menjadi sosok yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman sehingga anak tidak merasa takut untuk mencoba.

a. Guru sebagai Fasilitator dalam Membangun Rasa Percaya Diri Anak

Dalam aktivitas seni tari, guru berfungsi sebagai fasilitator dengan memberikan peluang kepada anak untuk belajar dan bereksperimen sesuai dengan kemampuan mereka. Guru tidak menekan anak untuk segera menguasai semua gerakan tari dengan sempurna, tetapi memberikan peluang kepada anak untuk belajar secara bertahap. Guru tari mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki kapasitas dan tingkat keberanian yang berbeda-beda, oleh karena itu, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak tidak merasa (W2-P5-GK-0200526).

Selain memberikan kesempatan untuk mencoba, guru juga memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan dirinya selama kegiatan seni tari berlangsung. Anak tetap diberikan kesempatan untuk melakukan gerakan meskipun gerakan yang dilakukan belum sepenuhnya benar. Guru tidak langsung menghentikan atau menyalahkan anak ketika gerakannya belum sesuai, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap mengikuti kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak merasa dihargai dan nyaman selama mengikuti kegiatan seni tari (W2-P5-GK-200526).

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba gerakan tari tanpa memberikan tekanan. Anak diberikan kebebasan untuk bergerak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada saat kegiatan berlangsung, guru terlebih dahulu

memberikan contoh gerakan kemudian anak mengikuti gerakan tersebut secara bersama-sama. Anak yang sudah mampu mengikuti gerakan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mandiri. Sementara itu, anak yang masih mengalami kesulitan tetap diberikan kesempatan untuk mencoba bersama teman-temannya. Dengan cara tersebut, anak tidak merasa harus langsung mampu melakukan gerakan dengan sempurna.

Peran guru sebagai fasilitator juga terlihat dari cara guru memberikan suasana kegiatan yang membuat anak lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan. Anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan. Berdasarkan pengamatan, anak terlihat lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk mencoba sesuai dengan kemampuannya.Pernyataan itu didukung oleh guru kelas yang menyatakan bahwa anak tampak lebih percaya diri saat guru memberikan kesempatan untuk mencoba tanpa tekanan. Berdasarkan pendapat guru kelas, lingkungan belajar yang mendukung membuat anak lebih percaya diri saat berpartisipasi dalam kegiatan seni tari (W2-P2-GK-200526).

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan diri, serta menciptakan suasana kegiatan yang membuat anak nyaman. Anak tidak dipaksa untuk langsung mampu melakukan gerakan dengan sempurna, tetapi diberikan kesempatan untuk belajar dan mencoba sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Guru sebagai Pembimbing dalam Membangun Rasa Percaya Diri Anak

Dalam kegiatan seni tari, guru juga berperan sebagai pembimbing bagi anak yang masih mengalami kesulitan atau belum percaya diri dalam mengikuti kegiatan seni tari. Peran tersebut terlihat terutama ketika terdapat anak yang masih malu, takut, ragu-ragu, atau belum berani mengikuti gerakan tari. Ketika menghadapi anak yang masih malu atau belum berani mengikuti kegiatan, guru memberikan pendampingan secara perlahan.

Guru tidak langsung memberikan teguran kepada anak atau memaksa anak untuk tampil di depan teman-temannya. Anak diberikan kesempatan untuk melihat dan memperhatikan terlebih dahulu gerakan yang dicontohkan oleh guru.Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba mengikuti gerakan secara bersama-sama dengan teman-temannya. Apabila anak masih belum mampu mengikuti gerakan, guru memberikan contoh kembali dan memberikan arahan sederhana agar anak lebih mudah memahami gerakan yang diajarkan.

Guru tari menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan secara perlahan membantu anak merasa lebih nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan. Dengan adanya pendampingan tersebut, anak yang sebelumnya masih ragu mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba mengikuti gerakan bersama teman-temannya (W2-P5-GT-200526).

Berdasarkan hasil observasi, guru juga memberikan pendampingan secara langsung kepada anak yang masih tampak ragu atau belum berani mengikuti gerakan. Guru terlihat memberikan contoh gerakan secara berulang serta mendekati anak secara personal. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak merasa lebih nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan selama kegiatan berlangsung. Ketika anak belum mampu mengikuti gerakan, guru tidak langsung meminta anak untuk tampil sendiri. Guru memberikan waktu kepada anak untuk mengamati terlebih dahulu, kemudian mengajak anak mencoba bersama teman-temannya. Apabila anak masih terlihat ragu, guru kembali memberikan contoh dan arahan secara perlahan.

Selain itu, dalam kegiatan seni tari guru menggunakan pembelajaran dalam kelompok kecil pada kondisi tertentu. Pembagian kelompok kecil dilakukan agar kemampuan anak dapat diamati dengan lebih baik, terutama anak yang masih malu, kurang percaya diri, atau belum berani tampil di depan teman-temannya. Dengan kelompok yang lebih kecil, guru dapat memberikan pendampingan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya.

Anak yang sudah lebih percaya diri juga dapat diberikan kesempatan untuk tampil terlebih dahulu. Anak tersebut dapat menjadi contoh bagi teman-temannya yang masih malu atau ragu untuk mencoba. Dengan melihat teman yang sudah berani, anak yang masih malu mendapatkan kesempatan untuk mengikuti gerakan tanpa harus langsung tampil sendiri.

Guru kelas juga menyampaikan bahwa beberapa anak yang pada awal kegiatan masih terlihat malu mulai menunjukkan perkembangan keberanian setelah mendapatkan pendampingan dari guru selama kegiatan berlangsung (W2-P2-GK-200526). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pendampingan guru sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keberanian sejak usia dini. Menurut kepala sekolah, anak akan lebih mudah berkembang apabila guru memberikan arahan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak (W1-P2-KS-050226).

Berdasarkan hasil observasi, pendampingan guru dilakukan secara bertahap. Anak yang masih malu diberikan kesempatan untuk mengamati terlebih dahulu, kemudian mencoba mengikuti gerakan bersama teman-temannya. Ketika anak masih mengalami kesulitan, guru memberikan contoh kembali, memberikan arahan sederhana, dan mendekati anak secara personal. Setelah anak mulai berani, anak diberikan kesempatan untuk mengikuti gerakan dengan lebih mandiri.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing terlihat dari cara guru memberikan contoh gerakan secara berulang, memberikan arahan, mendekati anak yang masih ragu, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara bertahap, serta menggunakan kelompok kecil ketika diperlukan. Guru menyesuaikan pendampingan dengan kondisi anak sehingga anak yang masih malu atau belum percaya diri tetap dapat mengikuti kegiatan seni tari.

c. Guru sebagai Motifator dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak

Guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada anak selama kegiatan seni tari berlangsung. Motivasi diberikan melalui pujian sederhana seperti "bagus", "hebat", dan "kamu sudah berani mencoba". Pujian tersebut tidak hanya diberikan pada hasil gerakan anak, tetapi juga pada usaha dan keberanian anak dalam mencoba mengikuti kegiatan seni tari (W1-P5-GT-300126).

Selain memberikan pujian, guru juga memberikan semangat kepada anak yang masih takut atau kurang percaya diri agar anak tidak merasa malu ketika mencoba gerakan tari. Anak yang belum mampu melakukan gerakan dengan benar tetap mendapatkan dukungan agar mau mencoba kembali. Guru tari menjelaskan bahwa pemberian motivasi yang positif membantu anak merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan (W2-P5-GT-200526).

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan pujian sederhana, tepuk tangan, serta semangat kepada anak yang mulai berani mencoba gerakan tari. Bentuk motivasi tersebut membuat anak tampak lebih antusias, lebih percaya diri, dan tidak ragu untuk mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Selain itu, pemberian apresiasi dari guru juga membantu menumbuhkan rasa bangga pada diri anak sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif

dan berani menampilkan gerakan tari di depan guru maupun teman sebaya.

Pernyataan itu didukung oleh guru kelas yang menyatakan bahwa motivasi dan penghargaan dari guru membuat anak lebih aktif dan berani terlibat dalam kegiatan seni tari. Anak yang tadinya tampak pasif secara perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan teman-temannya (W2-P2-GK-200526). Kepala sekolah juga menyatakan bahwa memberikan motivasi kepada siswa sangat penting supaya mereka merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Menurut kepala sekolah, penghargaan atas usaha anak dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak sejak usia dini (W1-P2-KS-050226).

Berdasarkan hasil observasi, motivasi yang diberikan guru terlihat dari pujian, tepuk tangan, semangat, dan apresiasi terhadap keberanian anak. Motivasi tersebut diberikan selama proses kegiatan berlangsung, terutama kepada anak yang masih malu atau belum percaya diri. Anak yang mulai berani mencoba diberikan apresiasi agar tetap bersemangat mengikuti kegiatan.

Dengan demikian, guru sebagai motivator memberikan dukungan kepada anak melalui pujian, semangat, tepuk tangan, dan penghargaan terhadap usaha anak. Motivasi tidak hanya diberikan berdasarkan benar atau salahnya gerakan, tetapi juga terhadap keberanian anak untuk mencoba mengikuti kegiatan seni tari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator selama kegiatan seni tari berlangsung. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar, mencoba, dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagai pembimbing, guru memberikan contoh, arahan, dan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan atau masih malu dan belum percaya diri. Sedangkan sebagai motivator, guru memberikan semangat, pujian, tepuk tangan, dan apresiasi terhadap usaha serta keberanian anak.

Ketiga peran tersebut terlihat selama proses kegiatan seni tari berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mendampingi anak ketika mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi ketika anak mulai menunjukkan keberanian. Berdasarkan hasil observasi, anak yang pada awalnya masih malu atau ragu secara bertahap mulai berani mengikuti gerakan bersama teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari kemauan anak untuk bergerak, mengikuti kegiatan, dan menunjukkan gerakan di hadapan guru maupun teman-temannya

3. Apa Saja Permasalahan yang Dialami Anak Selama Kegiatan Seni Tari dan Bagaimana Kegiatan Seni Tari Dapat Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan lewat pengamatan, wawancara, dan dokumen, terlihat bahwa saat mengikuti kegiatan tari di RA Al Jauhar, setiap anak memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda. Di tahap awal kegiatan, masih ada anak yang merasa malu dan tidak yakin untuk ikut, mereka belum berani tampil di depan teman-temannya, serta belum bisa mengekspresikan diri dengan baik saat bergerak. Selain itu, ada juga anak yang masih sulit mengikuti gerakan, mengikuti ketukan irama, dan arah gerakan. Situasi ini menunjukkan bahwa pada permulaan kegiatan tari, keberanian dan rasa percaya diri anak-anak masih dalam proses perkembangan dan belum sama antara satu anak dengan yang lainnya.

Masalah yang paling muncul pada anak adalah perasaan malu dan keraguan saat berpartisipasi dalam kegiatan. Anak yang masih malu biasanya belum berani langsung melakukan gerakan atau tampil di hadapan teman-temannya. Anak perlu waktu untuk beradaptasi dengan aktivitas sebelum akhirnya bersedia terlibat lebih aktif. Guru tari mengungkapkan bahwa pada anak yang pemalu, setelah beberapa kali berpartisipasi dalam kegiatan, perubahan mulai tampak. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri melalui gerakan dan ekspresi wajah, meskipun perkembangannya belum sepenuhnya optimal dan masih terlihat secara bertahap di setiap interaksi (W1-P6-GT-300126).

Selain rasa malu dan ragu, terdapat anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan tari. Kesulitan tersebut terlihat dalam kemampuan anak untuk mengikuti gerakan, ketukan atau irama, serta arah gerakan. Kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan juga berbeda-beda. Ada anak yang dapat mengikuti gerakan dengan lebih cepat, sedangkan anak lainnya masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan gerakan yang diberikan. Guru tari menjelaskan bahwa kemampuan mengikuti gerakan, memahami ketukan atau irama, dan mengenali arah gerakan merupakan hal yang diperhatikan dalam kegiatan seni tari (W2-P5-GT-200526).

Permasalahan lain yang terlihat adalah anak belum sepenuhnya mampu mengekspresikan dirinya ketika melakukan kegiatan seni tari. Beberapa anak sudah mampu mengikuti gerakan yang diberikan, tetapi masih terlihat ragu dalam menunjukkan ekspresi wajah dan melakukan gerakan secara lebih leluasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti gerakan belum selalu diikuti dengan keberanian untuk menampilkan ekspresi diri. Guru tari menyampaikan bahwa anak mulai menunjukkan ekspresi wajah ketika melakukan gerakan tari. (W1-P3-GT-300126). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk mengekspresikan diri mulai muncul seiring dengan keterlibatan anak dalam aktivitas seni tari.

Seiring dengan keterlibatan anak dalam kegiatan seni tari, mulai terlihat adanya perkembangan dalam kemampuan anak untuk mengekspresikan diri. Kegiatan seni tari memberikan kesempatan kepada

anak untuk melakukan gerakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menunjukkan ekspresi melalui gerakan tubuh maupun ekspresi wajah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa anak menjadi lebih leluasa dalam mengekspresikan diri dan tidak terlalu khawatir ketika melakukan kesalahan (W1-P3-KS-050226). Guru tari juga menyampaikan bahwa melalui kegiatan seni tari anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan sesuai dengan kemampuannya sehingga anak merasa lebih leluasa dan tidak terlalu takut untuk tampi (W1-P8-GT-300126).

Perkembangan selanjutnya terlihat dari keberanian anak dalam mengikuti kegiatan seni tari. Anak yang pada awalnya masih malu dan ragu secara bertahap mulai berani mengikuti gerakan dan terlibat dalam kegiatan. Guru tari menyampaikan bahwa keberanian anak terlihat meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Anak yang awalnya masih tampak malu atau ragu untuk tampil secara bertahap mulai lebih berani mengikuti kegiatan dan mulai percaya diri ketika diminta untuk tampil atau mempraktikkan gerakan di depan teman-temannya (W1-P7-GT-300126).

Keberanian anak juga terlihat ketika diberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas. Guru kelas menyampaikan bahwa anak menjadi lebih berani tampil di depan kelas setelah mengikuti kegiatan tari (W1-P1-GK-020226). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya di hadapan orang lain. Keberanian tampil menjadi salah satu perubahan yang terlihat dalam perkembangan rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan.

Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan seni tari, tetapi juga mulai terlihat pada kegiatan pembelajaran lainnya. Anak menjadi lebih berani bercerita dan mengungkapkan pendapat. Guru kelas menyampaikan bahwa anak lebih berani untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya (W1-P7-GK-020226). Anak juga mulai lebih percaya diri ketika berdiskusi dan bertanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai berani menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada guru maupun teman.

Selain keberanian dalam tampil dan berbicara, anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama mengikuti kegiatan. Guru kelas menyampaikan bahwa anak terlihat lebih antusias dan ceria dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (W2-P2-GK-020226). Guru tari juga menyampaikan bahwa anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan seni tari (W1-P9-GT-300126). Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan anak dalam mengikuti gerakan dan kemauan anak untuk mengikuti kegiatan bersama teman.

Perkembangan juga terlihat pada kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman. Guru kelas menyampaikan bahwa interaksi sosial anak mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan tari (W1-P4-GK-020226). Guru tari juga menyampaikan bahwa anak mulai dapat bekerja sama dengan teman selama kegiatan berlangsung (W1-P10-GT-300126). Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mengikuti kegiatan bersama, dan menyesuaikan diri dengan teman.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada awal kegiatan, perkembangan rasa percaya diri anak terlihat secara bertahap setelah anak terlibat dalam kegiatan seni tari. Anak yang sebelumnya masih malu dan ragu mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti gerakan, mengekspresikan diri, dan tampil di depan teman-temannya. Perkembangan tersebut juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran lain, seperti keberanian untuk bercerita, menyampaikan pendapat, bertanya, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa anak menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri setelah mengikuti kegiatan seni tari (W1-P7-KS-050226).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan anak selama mengikuti kegiatan seni tari terutama terlihat pada rasa malu dan ragu, kesulitan mengikuti gerakan, serta belum maksimalnya kemampuan anak dalam mengekspresikan diri. Setelah mengikuti kegiatan seni tari secara bertahap, mulai terlihat perkembangan pada keberanian dan rasa percaya diri anak. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari keberanian anak untuk tampil dan melakukan gerakan tari, tetapi juga dari keberanian anak dalam bercerita dikelas, menyampaikan pendapat, bertanya, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman.

B. Hasil Pembahasan

1. Implementasi Seni Tari Sarana untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di RA Al Jauhar

Berdasarkan hasil penelitian di RA Al Jauhar, implementasi kegiatan seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak usia dini. Pada tahap perencanaan, guru menentukan lagu atau musik pengiring, menyederhanakan gerakan tari, memilih metode dan media pembelajaran, serta mengatur kondisi kegiatan agar dapat diikuti oleh anak dengan nyaman. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan contoh gerakan secara langsung, kemudian anak mengikuti gerakan secara bertahap dan berulang. Guru juga memberikan pendampingan kepada anak yang masih malu, ragu, atau mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan. Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mengikuti gerakan, ketukan irama, arah gerakan, partisipasi, keberanian, dan ekspresi anak selama mengikuti kegiatan seni tari.

a. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al Jauhar, implementasi kegiatan seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan materi tari, memilih lagu atau musik pengiring,

menyederhanakan gerakan, menentukan metode dan media yang digunakan, serta mengatur kondisi kegiatan agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Perencanaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anak.

Dalam penelitian ini, tahap perencanaan terlihat secara nyata dalam kegiatan seni tari di RA Al Jauhar. Guru terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada anak. Materi tersebut meliputi pemilihan lagu atau musik pengiring, penyusunan dan penyederhanaan gerakan tari, penentuan metode pembelajaran, penyiapan media, serta pengaturan posisi anak. Pemilihan dan penyederhanaan gerakan dilakukan dengan mempertimbangkan usia, kemampuan, dan karakteristik anak sehingga gerakan yang diberikan tidak terlalu sulit untuk diikuti.

Perencanaan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran anak usia dini yang dikemukakan oleh (Farida 2017), bahwa kegiatan pembelajaran dan penilaian pada anak usia dini perlu memperhatikan tahap perkembangan, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak. Dalam penelitian ini, guru menyesuaikan materi dan gerakan tari dengan kemampuan anak sehingga kegiatan tidak terlalu sulit untuk diikuti. Penyesuaian tersebut memberikan kesempatan kepada anak dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk tetap terlibat dalam kegiatan seni tari.H

Perencanaan gerakan tersebut berkaitan dengan unsur wiraga dalam teori seni tari Sumandiyo Hadi. Wiraga berkaitan dengan kemampuan tubuh dalam melakukan gerakan tari. Dalam kegiatan di RA Al Jauhar, guru memilih gerakan yang sederhana agar anak dapat menggerakkan tubuh sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, penyederhanaan gerakan tidak hanya bertujuan agar anak mudah mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mencoba gerakan tanpa merasa takut atau terbebani.

Dengan demikian, tahap perencanaan dalam kegiatan seni tari tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan kegiatan agar berjalan dengan baik, tetapi juga menjadi langkah awal untuk menciptakan kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh anak. Penyesuaian gerakan memberikan kesempatan kepada anak yang kemampuan geraknya berbeda-beda untuk tetap terlibat dalam kegiatan.

Temuan tersebut juga menunjukkan adanya proses implementasi pada tahap perencanaan. (Habibah dan Utami 2025) menjelaskan bahwa implementasi kegiatan seni tari dapat dilihat melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, perencanaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak menjadi dasar agar kegiatan tari dapat terlaksana sesuai tujuan, yaitu memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Yetti, Hermayanti, dan Suharti 2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni tari yang

dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat mendukung keberanian, kemampuan berekspresi, dan rasa percaya diri anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya menyesuaikan kegiatan tari dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menunjukkan proses perencanaan kegiatan melalui pemilihan lagu, penyederhanaan gerakan, pemilihan metode dan media, serta pengaturan kegiatan sesuai dengan kondisi anak di RA Al Jauhar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memilih lagu dan gerakan tari dengan memperhatikan karakteristik serta kemampuan anak usia dini. Guru juga menyederhanakan bagian lagu dan gerakan yang dinilai kurang sesuai dengan kemampuan anak agar lebih mudah dipahami dan diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tahap perkembangan anak sehingga anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih nyaman dan bersemangat.

Penyesuaian tersebut menjadi penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan seni tari tidak sama. Pada tahap awal terdapat anak yang masih mengalami kesulitan mengikuti gerakan, ketukan atau irama, serta arah gerakan. Oleh karena itu, pemilihan dan penyederhanaan gerakan menjadi salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan guru agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Penyesuaian materi juga terlihat dari pemilihan jenis tarian yang digunakan dalam kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan Tari Gambang Suling dan tarian modern sebagai variasi dalam kegiatan seni tari. Tari Gambang Suling memiliki tempo yang cenderung lebih lambat, sedangkan tarian modern menggunakan tempo yang lebih cepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlihat lebih antusias, aktif bergerak, dan lebih bersemangat ketika mengikuti tarian dengan tempo yang lebih cepat. Penggunaan variasi musik tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan respons dan ketertarikan anak selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya variasi, kegiatan tari menjadi lebih menarik sehingga anak tetap tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi tempo musik menjadi salah satu bentuk penyesuaian kegiatan terhadap respons anak selama mengikuti pembelajaran. Anak tidak selalu menunjukkan respons yang sama terhadap setiap jenis musik. Pada kegiatan dengan tempo yang lebih cepat, anak terlihat lebih aktif dan antusias, sedangkan pada musik dengan tempo yang lebih lambat beberapa anak terlihat kurang aktif. Oleh karena itu, penggunaan lebih dari satu jenis tempo dapat memberikan variasi pengalaman belajar dan membantu menjaga keterlibatan anak selama kegiatan seni tari.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan unsur wirama dalam seni tari yang berkaitan dengan kesesuaian gerakan dengan irama atau tempo musik. Dalam kegiatan seni tari anak usia dini, irama menjadi

bagian yang membantu anak mengikuti gerakan secara teratur sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak menggunakan satu jenis tempo saja, tetapi memberikan variasi musik sesuai dengan respons anak selama kegiatan berlangsung. Jika dikaitkan dengan rasa percaya diri, keterlibatan anak dalam mengikuti gerakan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menunjukkan kemampuan dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan indikator percaya diri berupa keberanian, keaktifan, dan ekspresi diri yang digunakan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran seni tari anak usia dini yang dikemukakan oleh (Hartog 1985), yang menjelaskan bahwa kegiatan tari bagi anak merupakan media ekspresi yang dilakukan secara alami melalui gerak tubuh dan irama. Pembelajaran tari untuk anak usia dini sebaiknya diberikan dalam bentuk yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan anak agar anak mampu mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa merasa terbebani. Dalam penelitian ini, guru tidak memaksakan gerakan yang rumit kepada anak, melainkan menyesuaikannya dengan kemampuan dan minat anak sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan seni tari tidak hanya berkaitan dengan kesiapan materi dan media pembelajaran, tetapi juga dengan kesiapan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi emosional anak.

Penyesuaian lagu, gerakan, metode, dan suasana kegiatan memberikan ruang bagi anak untuk mengikuti kegiatan tanpa merasa terbebani. Dengan demikian, perencanaan yang memperhatikan karakteristik anak menjadi bagian penting dalam menciptakan kegiatan tari yang mendukung keberanian dan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan temuan tersebut, guru juga perlu merancang kegiatan seni tari dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kesiapan anak. Perencanaan tidak cukup hanya menentukan gerakan dan lagu yang akan digunakan, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana anak dapat merasa aman, nyaman, dan memiliki kesempatan untuk mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan seni tari yang ramah anak dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan yang mendukung perkembangan sosial emosional, khususnya rasa percaya diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Labib dan Pamungkas 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari yang disesuaikan dengan karakteristik anak mampu meningkatkan rasa percaya diri melalui pemberian kesempatan tampil, penggunaan metode demonstrasi, dan suasana belajar yang menyenangkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penyesuaian kegiatan tari terhadap karakteristik anak. Namun penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai proses perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan seni tari dilaksanakan.

Selain penyesuaian lagu dan gerakan, guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak merasa nyaman selama mengikuti kegiatan. Suasana tersebut terlihat dari penggunaan lagu yang menarik bagi anak, pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba gerakan, serta pelaksanaan kegiatan tanpa memberikan tekanan. Suasana yang menyenangkan membuat anak lebih antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mencoba dan mengekspresikan dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ashar dan Pamungkas 2023) bahwa anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi. Dalam penelitian ini, suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu kondisi yang mendukung anak untuk mengikuti kegiatan seni tari dengan lebih nyaman dan berani.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Santrock 2011a) bahwa anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi. Dalam penelitian ini, suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu kondisi yang mendukung anak untuk mengikuti kegiatan seni tari dengan lebih nyaman dan berani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi. Guru terlebih dahulu memperagakan gerakan di depan anak, kemudian anak mengikuti gerakan secara bersama-sama. Dalam kondisi tertentu, guru menggunakan kelompok kecil, terutama

ketika perlu memberikan pendampingan kepada anak yang masih malu, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan mengikuti gerakan.

Guru juga menggunakan media berupa speaker, laptop, dan musik pengiring. Media tersebut membantu anak mengikuti gerakan sesuai dengan irama musik. Hal ini berkaitan dengan unsur wiraga, wirama, dan wirasa menurut Sumandiyo Hadi. Wiraga terlihat ketika anak melakukan gerakan tubuh, wirama terlihat ketika anak menyesuaikan gerakan dengan irama, sedangkan wirasa mulai terlihat melalui ekspresi anak ketika melakukan gerakan.

Dengan demikian, tahap perencanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar untuk menciptakan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak. Pemilihan lagu, penyederhanaan gerakan, penggunaan metode dan media, serta penciptaan suasana yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan secara nyaman dan bertahap.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al Jauhar, pelaksanaan kegiatan seni tari dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jumat dengan durasi kurang lebih 60 menit. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan anak usia dini agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman tanpa

merasa terbebani. Pelaksanaan kegiatan seni tari tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan gerak anak, tetapi juga memberikan pengalaman untuk melatih keberanian, kemampuan berekspresi, serta mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

Pada tahap pendahuluan, guru terlebih dahulu mengondisikan anak dengan mengatur posisi dan memberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pada kondisi tertentu, guru juga melakukan pemanasan sederhana agar anak lebih siap mengikuti kegiatan. Bagi anak yang masih malu atau belum percaya diri, guru memberikan waktu untuk mengamati terlebih dahulu sebelum mengikuti gerakan. Cara tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan diri secara bertahap sehingga anak tidak merasa dipaksa untuk langsung mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Santrock 2011b) mengenai pentingnya lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan terlibat secara aktif. Kondisi tersebut tampak pada pelaksanaan kegiatan seni tari, ketika guru mengondisikan anak terlebih dahulu, memberikan arahan awal, serta mendampingi anak yang masih malu. Dengan adanya kesempatan untuk mempersiapkan diri, anak dapat mengikuti kegiatan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Yetti, Hermayanti, dan Suharti 2020) yang menunjukkan pentingnya suasana

pembelajaran yang menyenangkan dan dukungan guru dalam membantu keberanian serta rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan seni tari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya lingkungan belajar yang nyaman. Perbedaannya, penelitian ini secara lebih rinci menunjukkan bahwa anak yang masih malu diberikan kesempatan untuk mengamati dan beradaptasi sebelum ikut melakukan gerakan.

Pada tahap inti, guru memperkenalkan gerakan tari secara bertahap menggunakan metode demonstrasi. Guru terlebih dahulu memperagakan gerakan di depan anak, kemudian anak mengikuti gerakan tersebut secara bersama-sama. Gerakan diberikan dalam jumlah yang sederhana agar anak lebih mudah memahami dan mengingatnya. Guru juga memberikan instruksi secara perlahan mengenai arah gerakan tangan, kaki, dan tubuh serta menyesuaikannya dengan irama musik. Apabila anak belum memahami gerakan, guru kembali memberikan contoh dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali.

Pelaksanaan secara bertahap tersebut berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan pada awal kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan mengikuti gerakan, ketukan atau irama, dan arah gerakan. Oleh karena itu, guru memberikan contoh secara berulang dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali. Cara tersebut membuat anak memperoleh waktu untuk memahami gerakan sesuai

dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Pelaksanaan kegiatan seni tari yang dilakukan secara bertahap juga menunjukkan adanya unsur wiraga, wirama, dan wirasa sebagaimana dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi. Unsur wiraga terlihat ketika anak mengikuti gerakan yang diperagakan guru, unsur wirama terlihat ketika anak berusaha menyesuaikan gerakan dengan irama musik, sedangkan unsur wirasa mulai terlihat ketika anak mampu menunjukkan ekspresi melalui gerakan dan ekspresi wajah. Pelaksanaan kegiatan seni tari yang dilakukan secara bertahap dan berulang menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan proses pembiasaan dalam memahami suatu keterampilan. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, anak menjadi lebih terbiasa mengikuti gerakan dan secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Damayanti, Asril, dan Wirabrata 2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk bergerak, tampil, dan berpartisipasi secara aktif sehingga mendukung perkembangan rasa percaya diri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada adanya pengalaman belajar melalui kegiatan tari yang dilakukan secara bertahap. Penelitian ini secara lebih khusus menunjukkan bahwa latihan berulang dan pendampingan diberikan sesuai dengan kondisi anak yang masih malu atau mengalami kesulitan mengikuti gerakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mencoba mengikuti gerakan tari tanpa adanya tekanan. Anak yang terlihat lebih percaya diri biasanya diminta tampil terlebih dahulu sebagai contoh dan motivasi bagi teman-temannya, sedangkan anak yang masih malu diberikan pendampingan secara perlahan tanpa dipaksa untuk langsung tampil di depan. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak merasa nyaman dan memiliki keberanian untuk mencoba sesuai kemampuan masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hurlock 2011) bahwa perkembangan kepercayaan diri anak berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh serta kesempatan untuk mencoba dan menunjukkan kemampuan dirinya. Dalam penelitian ini, pemberian kesempatan secara bertahap memberikan pengalaman positif kepada anak untuk mencoba bergerak dan tampil. Anak tidak dituntut untuk langsung sempurna, tetapi diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar tidak hanya berorientasi pada kemampuan anak dalam menguasai gerakan, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk berani mencoba. Kesempatan untuk mencoba secara bertahap membuat anak dapat menghadapi rasa malu dan ragu tanpa mendapatkan tekanan untuk langsung tampil dengan sempurna. Dengan demikian, proses latihan yang dilakukan secara berulang menjadi bagian

dari pengalaman belajar yang dapat mendukung perkembangan keberanian dan rasa percaya diri anak.

Keterkaitan bagi pembelajaran anak usia dini adalah guru perlu memberikan ruang kepada anak untuk belajar sesuai dengan kesiapan masing-masing. Anak yang belum berani tampil dapat diberikan kesempatan untuk mengamati terlebih dahulu, kemudian mencoba bersama teman, sebelum akhirnya diberikan kesempatan untuk tampil secara lebih mandiri. Pendekatan tersebut membuat kegiatan seni tari lebih ramah terhadap kondisi emosional anak dan tetap memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang.

Temuan itu sejalan dengan teori (Lauster 2016) mengenai kepercayaan diri yang ditandai oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan diri dan keberanian dalam menghadapi situasi. Dalam kegiatan seni tari, keberanian anak untuk mencoba gerakan dan tampil di depan teman menjadi salah satu bentuk perkembangan yang terlihat setelah anak mengikuti kegiatan secara berulang.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilakukan secara bertahap, berulang, menyenangkan, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Guru tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga memberikan contoh, kesempatan mencoba, pendampingan, motivasi, dan kesempatan tampil. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada anak untuk mengatasi rasa malu dan ragu secara bertahap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang pada awalnya masih malu dan ragu

mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti gerakan, mengekspresikan diri, dan tampil di depan teman-temannya.

c. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al Jauhar, evaluasi kegiatan seni tari dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan tari, tetapi juga memperhatikan perkembangan keberanian, partisipasi, ekspresi, dan rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan seni tari maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap kemampuan anak dalam mengikuti gerakan, ketepatan arah gerakan, kemampuan mengikuti irama, keberanian tampil ketika menari maupun ketika maju di kelas, serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi lebih berorientasi pada proses perkembangan anak daripada hanya menilai hasil akhir penampilan tari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tari melakukan evaluasi dengan cara mengamati perkembangan anak pada setiap pertemuan. Anak yang pada awalnya terlihat malu, ragu-ragu, atau belum berani mengikuti gerakan tetap diberikan kesempatan untuk mencoba tanpa adanya tekanan. Guru memahami bahwa perkembangan rasa percaya diri anak tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk mengetahui

kemampuan anak, tetapi juga menjadi dasar untuk memberikan dukungan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan yang diungkapkan oleh (Hurlock 1997) yang menyatakan bahwa percaya diri anak tumbuh melalui pengalaman positif, dukungan dari lingkungan, serta kesempatan untuk mencoba dan memperlihatkan kemampuannya secara bertahap. Anak yang diberikan kesempatan untuk belajar tanpa tekanan akan lebih mudah merasa aman secara emosional sehingga mampu mengembangkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, guru tidak menuntut anak untuk langsung mampu tampil dengan sempurna, tetapi lebih menghargai proses keberanian anak dalam mencoba mengikuti kegiatan seni tari.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru secara bertahap dan tanpa ada paksaan menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada proses perkembangan anak dibandingkan hasil akhir gerakan tari. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang menempatkan proses belajar sebagai bagian penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Disamping itu, penilaian yang dilakukan guru juga menunjukkan adanya perhatian terhadap keadaan emosional anak usia dini. Guru memberikan motivasi melalui kalimat sederhana agar anak tetap semangat dan tidak takut melakukan kesalahan selama mengikuti kegiatan tari. Guru juga memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak, meskipun gerakan yang dilakukan belum sepenuhnya benar. Misalnya, anak yang

sebelumnya malu tetapi mulai berani bergerak mengikuti irama tetap mendapatkan pujian dari guru sebagai bentuk penghargaan terhadap keberanian anak

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Lauster 2016) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkembang ketika individu memperoleh penghargaan, dukungan, dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan positif yang diberikan guru dapat membantu anak merasa dihargai sehingga anak lebih yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal tersebut tampak pada kegiatan seni tari di RA Al Jauhar, dimana guru memberikan motivasi dan apresiasi terhadap setiap usaha anak sehingga anak merasa dihargai dan lebih yakin terhadap kemampuan dirinya.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Damayanti, Asril, dan Wirabrata 2023) yang menjelaskan bahwa motivasi, pendampingan, serta apresiasi selama kegiatan tari dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak usia dini. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah pada peranan vital dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan itu, kajian ini mengungkapkan bahwa bentuk penghargaan diberikan secara berkelanjutan sepanjang proses evaluasi, bukan hanya di akhir kegiatan.

Guru kelas juga menyampaikan bahwa pemberian pendampingan dan motivasi membantu anak yang awalnya malu menjadi lebih berani bergerak bersama teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam kegiatan seni tari tidak dilakukan

dalam bentuk penilaian yang menekan anak, melainkan lebih menekankan pada perkembangan proses belajar anak secara bertahap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak dimaknai sebagai kegiatan memberikan penilaian semata, tetapi sebagai bentuk pendampingan yang membantu anak berkembang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan (Santrock 2011b) yang mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung, aman, dan memberikan pengalaman yang positif kepada anak. Anak yang mendapatkan dukungan dan pengakuan dari lingkungan di sekitarnya cenderung lebih mudah menunjukkan keberanian serta rasa percaya diri dalam berinteraksi dan menampilkan kemampuannya.

Selain itu, penelitian (Hilda Zahra Lubis et al. 2025) juga menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tari pada anak prasekolah sebaiknya mempertimbangkan perkembangan anak, bukan hanya hasil akhir dari gerakan tari. Pendekatan penilaian yang menghargai usaha dan keberanian anak dapat mendukung peningkatan rasa nyaman dan percaya diri anak saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seni tari.

Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa evaluasi kegiatan seni tari tidak hanya menilai hasil gerakan anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan keberanian, kesiapan tampil, dan rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan. Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa sekolah memandang proses perkembangan anak sebagai hal yang lebih penting dibandingkan hasil akhir gerakan tari yang sempurna. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan pada proses stimulasi perkembangan dibandingkan pencapaian akademik semata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa evaluasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam menari, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan rasa percaya diri anak. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan, pemberian motivasi, pendampingan, dan apresiasi memberikan pengalaman belajar yang positif sehingga anak merasa dihargai, berani mencoba, dan tidak takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, evaluasi yang berorientasi pada proses perkembangan anak menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan seni tari sebagai sarana membangun rasa percaya diri anak usia dini.

2. Peran Guru dalam Mendukung Rasa Percaya Diri Anak

a. Guru sebagai Fasilitator dalam Membangun Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al Jauhar, menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan rasa percaya diri anak melalui aktivitas seni tari. Peran guru sebagai pengarah terlihat dari usaha guru dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mencoba terlibat dalam

kegiatan seni tari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru tidak memaksa anak untuk segera bisa melakukan semua gerakan tari dengan sempurna, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan keberanian anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar anak tidak merasa takut ketika mencoba mengikuti gerakan tari. Anak tetap diberikan kesempatan untuk bergerak dan berekspresi meskipun gerakan yang dilakukan belum sepenuhnya benar. Guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga anak merasa lebih dihargai dan nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep peran guru sebagai fasilitator yang menempatkan guru sebagai pihak yang menyediakan kesempatan dan kondisi belajar agar anak dapat terlibat secara aktif. Dalam penelitian ini, peran fasilitator tidak hanya terlihat dari penyediaan media dan kegiatan, tetapi juga dari cara guru memberikan ruang kepada anak untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitasi dalam pembelajaran seni tari juga berkaitan dengan penciptaan suasana yang aman bagi perkembangan sosial emosional anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan peluang kepada setiap anak untuk belajar

sesuai dengan kapabilitas dan tahap perkembangan masing-masing. Guru tidak mengharapkan hasil yang ideal, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran agar anak merasa aman, dihargai, dan berani untuk bereksperimen. Dengan cara itu, guru memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan rasa percaya diri anak melalui pengalaman pembelajaran yang baik.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Temuan itu sejalan dengan pendapat (Santrock 2011) yang menyatakan bahwa anak usia dini akan tumbuh secara optimal jika berada dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberikan peluang bagi anak untuk aktif mencoba dan bereksplorasi. Keadaan ini terlihat dalam aktivitas seni tari di sana, di mana pengajar membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan ruang bagi setiap anak untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut, sehingga anak-anak menjadi lebih percaya diri.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (JELITA et al. 2024) yang menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan diri dan tampil dalam kegiatan seni tari. Guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba gerakan sesuai kemampuan masing-masing, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan berani saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba tanpa adanya tekanan juga sesuai dengan teori (Hurlock 1997) yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak berkembang melalui pengalaman positif dan kesempatan untuk menampilkan kemampuan dirinya secara bertahap. Hal tersebut terlihat pada kegiatan seni, dimana guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan sehingga anak lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Guru tidak memfokuskan pembelajaran pada kesempurnaan gerakan tari, tetapi lebih memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan berani mencoba sesuai kemampuan yang dimiliki.

Guru kelas juga menyatakan bahwa anak tampak lebih percaya diri saat guru memberi peluang kepada mereka untuk mencoba tanpa tekanan. Menurut guru kelas, lingkungan belajar yang menyenangkan mendukung anak agar lebih percaya diri saat berpartisipasi dalam kegiatan seni tari. Keadaan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang luwes dan menghargai potensi anak dapat mendukung pertumbuhan rasa percaya diri pada anak-anak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya mengarahkan proses belajar, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang membuat anak lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam kegiatan seni tari.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Corrie Hartong 1989) yang menyatakan bahwa seni tari merupakan media ekspresi yang dapat membantu anak mengungkapkan perasaan dan pengalaman melalui gerakan tubuh secara alami. Pada kegiatan seni tari, guru

memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak dan berekspresi secara bebas sehingga anak dapat menunjukkan kemampuannya tanpa merasa tertekan. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya rasa percaya diri anak selama mengikuti pembelajaran seni tari.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak hanya menyediakan sarana dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memberikan rasa aman, nyaman, dan peluang kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Kesempatan yang disediakan oleh guru untuk berlatih, mengekspresikan diri, dan belajar tanpa tekanan merupakan elemen krusial yang mendukung anak dalam mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri secara bertahap melalui aktivitas seni tari. Peran tersebut mengindikasikan bahwa guru memberikan sumbangsih yang signifikan dalam membangun suasana belajar yang mendukung pertumbuhan sosial emosional anak usia dini.

b. Guru sebagai Pembimbing dalam Membangun Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al Jauhar, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dalam membantu membangun rasa percaya diri anak melalui kegiatan seni tari. Guru berperan sebagai pembimbing terutama bagi anak yang masih mengalami kesulitan, malu, takut, ragu-ragu, atau belum percaya diri dalam mengikuti kegiatan seni tari. Peran tersebut terlihat melalui

pendampingan, pemberian contoh, arahan, dan bantuan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Ketika menghadapi anak yang masih malu atau belum berani mengikuti kegiatan, guru memberikan pendampingan secara perlahan. Guru tidak langsung menegur atau memaksa anak untuk tampil di depan teman-temannya. Anak diberikan kesempatan untuk melihat dan memperhatikan gerakan yang dicontohkan terlebih dahulu. Setelah anak merasa siap, guru mengajak anak mencoba mengikuti gerakan bersama teman-temannya.

Anak masih mengalami kesulitan, guru memberikan contoh kembali dan memberikan arahan sederhana mengenai gerakan yang harus dilakukan. Guru juga dapat mendekati anak secara personal agar anak merasa lebih nyaman. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Dalam kondisi tertentu, guru juga menggunakan kelompok kecil agar kemampuan anak dapat diamati dengan lebih baik. Kelompok kecil memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan pendampingan yang lebih sesuai kepada anak yang masih malu, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan mengikuti gerakan. Anak yang sudah lebih percaya diri juga dapat diberikan kesempatan untuk tampil terlebih dahulu sehingga dapat menjadi contoh bagi teman-temannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dilakukan dengan menyesuaikan bentuk bantuan dengan

kondisi masing-masing anak. Anak yang masih malu tidak langsung diarahkan untuk tampil sendiri, tetapi diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba bersama teman, dan mendapatkan contoh kembali dari guru. Cara tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dalam kegiatan seni tari tidak hanya membantu anak memahami gerakan, tetapi juga membantu anak membangun keberanian secara bertahap.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan percaya diri anak membutuhkan pengalaman dan dukungan lingkungan. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk mencoba tanpa takut dimarahi atau disalahkan, anak memiliki ruang untuk belajar dari kesalahan dan mencoba kembali. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang bertahap dan tidak memaksa agar stimulasi seni tari tetap sesuai dengan kondisi emosional anak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori (Hurlock 1997) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya dalam perkembangan sosial emosionalnya. Dalam penelitian ini, pendampingan guru secara bertahap memberikan rasa aman kepada anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk mencoba dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Lauster (2016) mengenai rasa percaya diri yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pendampingan guru membantu anak memperoleh pengalaman untuk menghadapi rasa ragu dan mencoba melakukan gerakan. Ketika anak mulai berhasil mengikuti kegiatan, anak

memperoleh pengalaman positif yang dapat mendukung keyakinan terhadap kemampuannya.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian (Damayanti, Asril, dan Wirabrata 2023) yang menjelaskan bahwa pendampingan guru dalam kegiatan tari kreasi membantu anak usia dini menjadi lebih berani tampil, lebih aktif bergerak, dan lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya di depan orang lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pendampingan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Adapun perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing anak selama kegiatan seni tari berlangsung.

Dengan demikian, guru sebagai pembimbing tidak hanya memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan, tetapi juga memberikan pendampingan secara sabar, bertahap, dan sesuai dengan kondisi anak. Pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak yang masih malu atau ragu untuk mengamati, mencoba, mengulang gerakan, dan secara bertahap berani mengikuti kegiatan seni tari.

c. Guru sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al Jauhar, guru juga memiliki peran sebagai motivator dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan seni tari. Peran tersebut terlihat dari

pemberian motivasi, semangat, dan apresiasi kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan dorongan positif agar anak merasa lebih yakin dan tidak ragu untuk mencoba mengikuti gerakan tari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan pujian sederhana seperti “bagus”, “hebat”, dan “kamu sudah berani mencoba” kepada anak selama kegiatan seni tari berlangsung. Pujian tersebut tidak hanya diberikan pada hasil gerakan anak, tetapi juga pada usaha dan keberanian anak dalam mencoba mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan semangat kepada anak yang masih takut atau kurang percaya diri agar anak tidak merasa malu ketika mencoba melakukan gerakan tari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gurusebagai motivator tidak hanya memberikan semangat melalui kata-kata, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan anak. Pemberian motivasi dan apresiasi tersebut membantu anak merasa dihargai sehingga anak memiliki keberanian untuk mencoba, berekspresi, dan mengikuti kegiatan seni tari dengan lebih percaya diri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendorong yang memberikan dukungan emosional kepada siswa selama proses belajar. Temuan penelitian itu sejalan dengan pendapat (Lauster 2016) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri dapat tumbuh melalui penghargaan, dukungan yang positif, dan penerimaan dari lingkungan. Keadaan itu terlihat pada aktivitas seni tari,

di mana guru memberikan sanjungan, dorongan, dan penghargaan kepada anak atas tiap usaha yang dilakukan, sehingga anak menjadi lebih percaya pada kemampuan dirinya dan lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Hilda Zahra Lubis et al. 2025) yang menjelaskan bahwa pemberian motivasi dan apresiasi dalam kegiatan seni tari membantu anak usia dini menjadi lebih percaya diri, lebih aktif, dan lebih berani menampilkan dirinya di depan orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya membantu anak menjadi lebih berani tampil, tetapi juga membantu anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Penghargaan sederhana berupa pujian dan dukungan verbal mampu meningkatkan semangat anak untuk terus mencoba mengikuti kegiatan seni tari.

Di samping itu, pemberian dorongan yang positif membuat anak merasa lebih dihargai dan lebih yakin saat berpartisipasi dalam aktivitas seni tari. Guru tari menjelaskan bahwa dorongan yang diberikan kepada anak membantu mereka berani mencoba tanpa takut berbuat salah. Kondisi itu menunjukkan bahwa dukungan langsung yang diberikan guru berpengaruh positif terhadap kemajuan keberanian dan rasa percaya diri anak usia dini saat mengikuti kegiatan seni tari.

Pernyataan didukung oleh guru kelas yang mengungkapkan bahwa motivasi dan apresiasi yang diberikan membuat anak lebih aktif dan berani berpartisipasi dalam kegiatan seni tari. Anak yang tadinya

tampak diam secara bertahap mulai memperlihatkan keberanian untuk bergerak bersama kawan-kawannya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan oleh guru dapat membantu anak untuk secara bertahap meningkatkan rasa percaya dirinya. Itu menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan oleh guru tidak hanya meningkatkan keberanian anak untuk tampil, tetapi juga membantu anak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat (Hurlock 1997) yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak berkembang melalui pengalaman positif dan penghargaan yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut terlihat pada kegiatan seni tari di RA Al Jauhar, dimana guru memberikan pujian dan apresiasi atas usaha anak sehingga anak merasa dihargai, lebih percaya terhadap kemampuan dirinya, dan lebih berani menunjukkan kemampuannya di lingkungan sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui pemberian pujian, dukungan, semangat, dan apresiasi selama kegiatan seni tari berlangsung. Dukungan positif yang diberikan guru membantu anak merasa dihargai, lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, serta lebih berani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, teori, penelitian terdahulu, dan interpretasi peneliti, peran guru sebagai motivator menjadi salah

satu faktor yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak usia dini melalui kegiatan seni tari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi untuk membuat anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan pengalaman positif kepada anak terhadap kemampuan dirinya. Pujian terhadap usaha dan keberanian membuat anak merasa bahwa proses mencoba juga dihargai, meskipun gerakannya belum sempurna. Hal ini mendukung perkembangan rasa percaya diri karena anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu mencoba dan mendapatkan penghargaan dari lingkungan.

3. Permasalahan yang Dialami Anak Selama Kegiatan Seni Tari dan Bagaimana Kegiatan Seni Tari Dapat Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Al Jauhar, ditemukan bahwa setiap anak memiliki kondisi, kemampuan, dan tingkat keberanian yang berbeda dalam mengikuti kegiatan seni tari. Pada tahap awal kegiatan, masih terdapat anak yang merasa malu dan ragu untuk mengikuti kegiatan, belum berani tampil di depan teman-temannya, serta belum mampu mengekspresikan dirinya secara optimal melalui gerakan. Selain itu, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan, ketukan atau irama, dan arah gerakan.

Permasalahan yang paling terlihat pada anak adalah rasa malu dan keraguan ketika berpartisipasi dalam kegiatan seni tari. Anak yang masih

malu biasanya belum berani langsung mengikuti gerakan atau tampil di hadapan teman-temannya. Anak membutuhkan waktu untuk mengamati dan menyesuaikan diri dengan kegiatan sebelum akhirnya bersedia terlibat lebih aktif. Berdasarkan keterangan guru tari, anak yang pada awalnya pemalu mulai menunjukkan perubahan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan. Anak mulai berani mengekspresikan diri melalui gerakan dan ekspresi wajah, meskipun perkembangannya terjadi secara bertahap.

Kesulitan anak dalam mengikuti gerakan dan ketukan atau irama dapat dikaitkan dengan unsur seni tari yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi, yaitu wiraga dan wirama. Wiraga berkaitan dengan kemampuan tubuh dalam melakukan gerakan, sedangkan wirama berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan gerakan dengan irama. Dalam penelitian ini, adanya anak yang masih mengalami kesulitan mengikuti gerakan dan ketukan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih berkembang dan membutuhkan latihan serta pengulangan.

Sementara itu, permasalahan anak dalam mengekspresikan diri dapat dikaitkan dengan pendapat (Hartog 1985) yang menjelaskan bahwa tari merupakan media ekspresi melalui gerak tubuh. Dalam kegiatan seni tari di RA Al Jauhar, anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Pada awal kegiatan, kemampuan tersebut belum terlihat secara optimal pada semua anak, tetapi melalui keterlibatan secara berulang mulai terlihat perkembangan dalam keberanian anak untuk mengekspresikan diri.

Permasalahan rasa malu dan ragu juga berkaitan dengan perkembangan rasa percaya diri anak. Menurut (Hurlock 1997), rasa percaya diri berkembang melalui pengalaman dan kesempatan anak untuk menunjukkan kemampuan dirinya. Dalam penelitian ini, anak yang masih malu tidak langsung dipaksa untuk tampil, tetapi diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba secara bertahap, dan mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk beradaptasi dengan kegiatan dan secara perlahan membangun keberanian.

Kegiatan seni tari di RA Al Jauhar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Guru memberikan contoh gerakan secara langsung, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengulang gerakan apabila anak belum memahami, serta memberikan pendampingan kepada anak yang masih malu atau mengalami kesulitan. Proses tersebut membuat anak memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing.

Bagi anak yang masih malu atau belum berani tampil, guru memberikan waktu untuk mengamati terlebih dahulu sebelum mengajak anak mengikuti gerakan bersama teman-temannya. Guru juga mendekati anak secara personal dan memberikan arahan sederhana apabila anak mengalami kesulitan. Anak tidak dipaksa untuk langsung tampil sendiri. Cara tersebut memberikan rasa aman kepada anak sehingga anak dapat mengikuti kegiatan secara bertahap.

Kegiatan seni tari juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya melalui gerakan dan ekspresi wajah. Anak yang sebelumnya masih ragu secara bertahap mulai berani melakukan gerakan dan menunjukkan ekspresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan seni tari memberikan pengalaman untuk mencoba dan menunjukkan kemampuan dirinya.

Perkembangan keberanian anak juga terlihat ketika anak diberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas. Anak yang awalnya masih malu secara bertahap mulai berani mengikuti gerakan dan tampil di hadapan teman-temannya. Keberanian tersebut tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui proses latihan, pembiasaan, pendampingan, dan pemberian kesempatan untuk mencoba.

Selain keberanian dalam kegiatan seni tari, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tersebut juga mulai terlihat dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Anak menjadi lebih berani bercerita, menyampaikan pendapat, bertanya, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh anak selama kegiatan seni tari juga terlihat dalam beberapa aktivitas pembelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat (Lauster 2016) bahwa rasa percaya diri ditandai dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri dan keberanian dalam menghadapi situasi. Dalam penelitian ini, keberanian anak untuk mencoba gerakan, tampil di depan teman, bercerita, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi merupakan

bentuk perkembangan keberanian yang terlihat setelah anak mengikuti kegiatan secara berulang.

Dengan demikian, kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dapat dipahami sebagai kegiatan yang memberikan pengalaman kepada anak untuk menghadapi rasa malu dan ragu secara bertahap. Melalui pemberian kesempatan, latihan berulang, pendampingan, suasana yang menyenangkan, serta motivasi dan apresiasi dari guru, anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti kegiatan, mengekspresikan diri, dan tampil di depan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini di RA AL Jauhar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Kegiatan Seni Tari untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Implementasi kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan pemilihan musik, gerakan, metode, media, dan pengaturan kegiatan dengan karakteristik serta kemampuan anak usia dini. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian contoh gerakan, latihan secara bertahap dan berulang, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan gerak, ketepatan mengikuti irama dan arah gerakan, partisipasi, keberanian tampil, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan diri selama kegiatan berlangsung.

2. Peran Guru dalam Memfasilitasi Kegiatan Seni Tari untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Peran guru dalam mendukung rasa percaya diri anak melalui kegiatan seni tari meliputi peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada anak

untuk mengikuti kegiatan, mencoba gerakan, dan mengekspresikan diri dalam suasana yang nyaman. Sebagai pembimbing, guru memberikan contoh, arahan, serta pendampingan secara bertahap kepada anak yang mengalami kesulitan atau masih merasa malu dan ragu. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, pujian, dan apresiasi terhadap usaha serta keberanian anak sehingga anak lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan seni tari.

3. Permasalahan Anak Selama Mengikuti Kegiatan Seni Tari dan Bagaimana Kegiatan Seni Tari Dapat Membangun Rasa Percaya Diri Anak

Permasalahan yang ditemukan selama kegiatan seni tari meliputi rasa malu dan ragu, kurang berani tampil di depan teman, kesulitan mengikuti gerakan, ketukan atau irama, arah gerakan, serta belum optimal dalam mengekspresikan diri. Permasalahan tersebut diatasi melalui pemberian contoh secara langsung, pengulangan gerakan, arahan yang sederhana, pendampingan secara bertahap, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati terlebih dahulu sebelum mencoba. Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi tanpa memaksa anak, sehingga anak secara bertahap mulai menunjukkan perkembangan dalam keberanian mengikuti gerakan, mengekspresikan diri, dan tampil di depan teman. Perkembangan tersebut juga terlihat ketika anak mulai lebih berani bercerita, menyampaikan pendapat, bertanya, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman dalam kegiatan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Guru

Sekolah dan guru diharapkan memberikan variasi kegiatan seni tari, seperti memadukan tari tradisional dan modern serta menggunakan variasi tempo lambat dan cepat. Kegiatan dapat didukung dengan media audio-visual dan kesempatan bagi anak untuk mencoba serta berekspresi sesuai kemampuannya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak untuk mengikuti kegiatan seni tari, serta memberikan motivasi di rumah. Dukungan dari orang tua sangat penting agar anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Halimah, dan Wahyu Lestari. 2022. "ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA 108-117 PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)." VII(1): 1–15.

Amalia, Kartika Tri et al. 2024. "The Effect of Providing Creative Dance Education on Early Childhood Self-Confidence at TK/Mother's Daycare Center." *Education Achievement: Journal of Science and Research* 5(2): 481–89.

Ashar, Dinar Salasatun, dan Joko Pamungkas. 2023. "Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4): 4038–48.

Asido Theresia Sihite, dan Elya Siska Anggraini. 2024. "Analisis Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi Usia 5-6 Tahun di TK Petro Medan Perjuangan." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(3): 183–93.

Azizah, Annafi' Nurul' Ilmi. 2024. "Pengertian Seni Tari." *Seni Tari Anak Usia Dini*: 1–23.

Damayanti, Ni kadek ayu, Nice Maylani Asril, dan Dewa Gede Firstia Wirabrata. 2023. "Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 11(1): 140–47.

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 33–54.

Farida, Siti. 2017. “Pengelolaan pembelajaran paud.” 5(2): 189–200.

Habibah, Rokhimatul, dan Tri Utami. 2025. “Implementasi Kegiatan Seni Tari dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun di Sanggar Mustika Boyolali Journal of Islamic Early Chilhood Education.” 6(1): 255–69.

Haida, Gusti, Samsidar Samsidar, dan Ferdiansyah Daulay. 2023. “Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini.” 7(6): 7277–87.

Hairunisa, Tasya, Lia Kurniawaty, dan Wening Rahayu. 2025. “Penerapan Kegiatan Tari Kreasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Di TK Citta Bangsa Bekasi.” 5(3): 25773–83.

Hartog, Corrie. 1985. *inleiding tot het wezen en de practijk van de dansNo Title*. Amsterdam: Nederland Instituut voor de Dans.

Helawati, Tiwi, Gilang Muhamad Ulumudin, dan Siti Umi Hani. 2024. “Implementasi Program Cerdas Berbicara Islami dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Tingkat Sekolah Dasar di SDN Kasomalang VIII.” 4: 1998–2007.

Herawati, Nenden Ineu. 2012. “Dosen PGPAUD UPI Kampus Cibiru.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2): 1–4.

Hidayat, Venny Agustin, Pengkajian Tari, dan Seni Pertunjukan. 2020. “MERAK JAWA BARAT.” 3: 104–8.

Hilda Zahra Lubis et al. 2025. “Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Gerak Tari pada Anak Usia Dini.” *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini* 2(3): 132–38.

Hurlock, Elizabeth B. 1997. “Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.”

Iswatiningrum, Iswatiningrum, dan Panggung Sutapa. 2022. “Pengaruh Senam Si Buyung dan Senam Irama Ceria Terhadap Kemampuan Motorik Kasar.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4): 3369–80.

JELITA, DEA PUTRI, SITI MAHPUDZOH SIREGAR, ZYHAN RISTY ANDINI, dan HILDA ZAHRA LUBIS. 2024. “Implementasi Pentas Seni Tari Sebagai Wadah Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Bagi Anak Usia Dini.” *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 1–6.

Kartini, Kartini, dan Waridah Waridah. 2018. “Implementasi pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini Implementation thematic learning early childhood education.” 5(2): 191–201.

Khoirani, Alfina Nur, dan Joko Pamungkas. 2025. “Membangun Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Seni Tari pada Anak Usia Dini.” 6(2): 427–36.

Labib, Hasna Auliya, dan Joko Pamungkas. 2024. “Transformasi Teori ke Praktik : Pembelajaran Seni Tari di PAUD dan Kesenjangannya.” 8(6): 2019–24.

Lubis, Hilda Zahra, Dwi Nur, dan Attira Ain. 2025. “Pembelajaran Seni Gerak dan Seni Tari di PAUD Cerdas Ceria.”

Magdalena, Ina et al. 2021. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN

DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS III SDN SINDANGSARI III.” 3: 119–28.

Maulidini, Baiq Ema Yuliana, Muh Ridwan Markarma, Alwan Hafiz, dan Zaiful Zaiful. 2022. “Komposisi Gerak Tari Mendaiq Sanggar Gedeng Kedaton Desa Lendang Nangka.” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 4(2).

Miles, M.B DAN Huberman. 2014. 7 UI Press *Analisis Data Kualitatif:Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*.

Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Padang, Dahlia, dan Julita P Herawati. 2023. “Pengembangan Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi Dengan Menggunakan Gerakan.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(3): 11590–98.

Santrock, John W. 2011a. *Child Development*. McGraw-Hill Humanities.

Santrock, John W. 2011b. “Perkembangan anak edisi 7 jilid 2.” *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga* 251.

Satriyana, Ami, Fatrica Syafri, dan Ali Akbarjono. 2022. “Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Belajar dari Rumah di Kota Bengkulu.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6): 5897–5912.

Sengupta, Rupkatha. 2024. “Dance : A finest form of performing art.” 6(2): 46–53.

Septiyani Endang Yunitasari, dan Lelly Lenny. 2025. “Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Di Tk It Bunga Mufiidah Cibinong.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*

6(1): 189–95.

Supriyanto, Supriyanto, dan Suharji Suharji. “TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA.” *Jurnal Sitakara* 7(1 SE-Articles): 1–15. https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7463.

Tsounis-tzitzikas, Konstantinos, Dimitris Goulimaris, dan Panagiotis Antoniou. 2019. “The Effect of Participating in Recreational Dance Activities on the Social Skills of 10 to 12-Year-Old Children.” (1): 8–20.

Uminah, Uminah, Rosita Wulandari, Siti Hazar Agisah, dan Iip Apipah. 2023. “Pengaruh Seni Tari Terhadap Perkembangan Kemampuan Fisik dan Motorikanak di Ra Al Bayyan Jamanis.” *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2(2): 186–96.

Virginia, Rosa, Ratih Krisnani, dan Joko Pamungkas. 2022. “Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di tk bakti 6 kowang.” 11(2): 145–53.

Yetti, Elindra, Titin Hermayanti, dan . Suharti. 2020. “Creative Dance: Can It Improve the Self-confidence of Early Childhood?” (Icels 2019): 134–37.

Zahra, Hilda, Janatun Fadhilah, Nadia Chairy Batubara, dan Sapna Tanjung. 2025. “Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Gerak dan Tari pada Anak Usia Dini di RA Hj Siti Syarifah.”

Zahra Lubis, Hilda, Nayla Rizka Irwani, dan Nurul Fadhilah Ibrahim Nasution. 2025. “Unsur-unsur, Macam-Macam, dan Jenis-Jenis seni Tari untuk Anak Usia Dini.” *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini* 2(3): 219–29.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara

Lembar Wawancara Kepala Sekolah

Nama Guru : Ustadzah Isna

Hari/Tanggal : 5, Februari 2026

Satuan Pendidikan : RA AL Jauhar

No	Transkip	Fakta	Kode	Tema
1	**Pertanyaan** : Apakah sekolah mendukung pelaksaan kegiatan seni tari ? **Jawaban : Y**a, tentu saja sekolah sangat mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini. Bahkan, kalau boleh saya sampaikan, salah satu penggagas dari kegiatan ini adalah saya sendiri selaku kepala sekolah. Sejak awal, kami memang sudah merencanakan untuk memasukkan seni tari sebagai bagian dari program sekolah, khususnya dalam upaya mengembangkan minat dan bakat anak-anak yang bersekolah disini. Disini juga kami melihat bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda, sehingga perlu difasilitasi dengan kegiatan yang sesuai. Melalui kegiatan seni tari ini, sekolah berharap anak-anak memiliki wadah yang	Sekolah memberiksn dukungan penuh terhadap kegiatan seni tari dan berperan sebagai penggagas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut untuk mengembangkan potensi anak.	W1-P1-KS-RAAJ-05022026	Peran sekolah sebagai penggagas kegiatan seni tari

	positif untuk menyalurkan potensi mereka, sekaligus mengembangkan kreativitas, rasa percaya.dan melatih motoriknya.			
2	**Pertanyaan :** Apakah seni tari dianggap penting untuk anak usia dini ? **Jawaban :** Sangat penting. Karena anak-anak itu tidak hanya belajar dari penjelasan saja, tetapi juga melalui gerakan. Dengan seni tari, anak bisa melatih motorik halus,motoric kasar, keseimbangan, serta kekuatan tubuh. Selain itu juga bisa membantu anak menyalurkan emosinya secara sehat dan mengekspresikan dirinya dengan bebas. Dari kegiatan ini juga bisa mengenalkan nilai dan budaya sejak dini keanak	Kegiatan seni tari sangat penting karena dapat membantu perkembangan motorik, keseimbangan tubuh, serta kemampuan percaya diri, dan mengenal budaya	W1-P2-KS-RAAJ-05022026	Manfaat seni tari terhadap perkembangan anak
3	**Pertanyaan :** Apakah seni tari mampu meningkatkan rasa percaya diri anak menurut sekolah ? **Jawaban :** Menurut saya, sangat bisa dan sangat mampu. Kalau kita lihat di lapangan, anak-anak itu sebenarnya punya potensi yang besar, hanya saja perlu diberi kesempatan dan wadah yang tepat	Seni tari dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena anak diberi kebebasan untuk berekspresi tanpa tekanan dan tidak dituntut untuk sempurna	W1-P3-KS-RAAJ-05022026	Seni tari dalam meningkatkan percaya diri anak

	unruk menfembangkan dirinya,Selain itu, dalam menari ini juga tidak ada tuntutan harus sempurna, sehingga anak-anak tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan. Hal ini justru membuat mereka lebih berani mencoba. Setiap anak juga memiliki gaya dan cara berekspresi yang berbeda-beda, sehingga mereka merasa lebih bebas dan nyaman dalam mengekspresikan diri. Dari situ, rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena mereka tidak merasa tertekan atau takut dinilai			
4	**Pertanyaan :** Apakah sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk kegiatan tari ? **Jawaban :** Pastinya sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru-guru, baik secara administratif maupun operasional. Misalnya sekolah memberikan izin pelaksanaan kegiatan, kemudian mengatur jadwal setiap hari Jumat jam 10 sampai jam 11. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kebutuhan seperti sound system dan	Sekolah memberikan dukungan kepada guru berupa izin pelaksaan kegiatan, pengaturan jadwal, serta membantu dalam pelaksaan pembelajaran	W1-P4-KS-RAAJ-05022026	Dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran

	beberapa properti yang diperlukan. Jika ada kebutuhan tambahan untuk menunjang kegiatan tari, insya Allah sekolah juga siap membantu semaksimal mungkin.			
5	**Pertanyaan :** Apakah sarana dan prasarana tari tersedia di sekolah ? **Jawaban :** Iya, tersedia. Kalau dari pihak sekolah sendiri, kami berupaya semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini. Kami menyadari bahwa fasilitas merupakan salah satu faktor penting agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan anak-anak juga merasa nyaman saat berlatih. Untuk itu, sekolah menyediakan ruang kelas atau ruang latihan yang cukup memadai, sehingga anak-anak memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk bergerak dan berlatih. Selain itu, kami juga menyediakan perangkat audio seperti sound system yang digunakan untuk mengiringi kegiatan menari, sehingga anak-anak bisa lebih	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti sound system, ruang latihan, dan property pendukung yang cukup memadai	W1-P5-KS-RAAJ-05022026	Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran

	mudah mengikuti irama musik. Beberapa properti pendukung juga sudah kami siapkan untuk menunjang penampilan dan proses latihan mereka. Walaupun memang belum sepenuhnya lengkap, tetapi untuk saat ini sudah bisa dikatakan cukup memadai untuk mendukung kegiatan tari berjalan dengan baik.			
6	**Pertanyaan :** Apakah sekolah memantau perkembangan keberanian dan percaya diri anak saat menari? **Jawaban :** Tetap dipantau. Untuk saat ini pemantauan memang masih sederhana, biasanya dilakukan melalui observasi langsung saat kegiatan berlangsung. Kadang saya juga ikut mengamati secara langsung saat anak-anak mengikuti kegiatan tari. Selain itu, saya juga berdiskusi dengan guru dan mencatat beberapa perkembangan anak, terutama terkait keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengekspresikan diri. Hal tersebut kemudian	Sekolah memantau perkembangan anak melalui observasi langsung serta komunikasi dengan guru mengenai perkembangan keberanian dan kepercayaan diri anak	W1-P6-KS-RAAJ-05022026	Pemantauan perkembangan anak

	kami jadikan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran.			
7	Pertanyaan : Apakah terlihat perubahan positif pada anak setelah mengikuti kegiatan tari ? **Jawaban :** Secara umum sudah terlihat perubahan positif, walaupun memang belum terlalu signifikan karena kegiatan ini masih baru berjalan di semester ini. Dari hasil pengamatan, ada beberapa anak yang sudah lebih percaya diri, lebih berani tampil di depan teman-temannya, dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Selain itu juga terlihat adanya perkembangan dalam kemampuan motorik serta keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman.	Terdapat perubahan positif pada anak, seperti meningkatkan keberanian, keaktifan, dan rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan	W1-P7-KS-RAAJ-05022026	Perkembangan rasa percaya diri anak
8	**Pertanyaan** : Apakah sekolah memiliki rencana melanjutkan atau mengembangkan kegiatan seni tari kedepannya ? **Jawaban :** Iya, tentu saja sekolah memiliki rencana ke depan terkait kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini. Meskipun saat ini kami masih berada pada tahap evaluasi untuk melihat sejauh	Sekolah memiliki rencana untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan seni tari melalui penampilan dalam acara sekolah serta kemungkinan menikuti lomba	W1-P8-KS-RAAJ-05022026	Pengembangan program seni tari

	mana pelaksanaan kegiatan ini berjalan, namun pada dasarnya kami memiliki komitmen yang kuat untuk tetap melanjutkan sekaligus mengembangkan kegiatan ini ke arah yang lebih baik dan Untuk jangka dekat, anak-anak akan ditampilkan dalam acara sekolah seperti haflah atau kegiatan akhir tahun sebagai bentuk apresiasi dan latihan tampil. Sedangkan untuk jangka panjang, kegiatan ini kemungkinan akan terus dikembangkan, termasuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti lomba atau pentas di luar sekolah."			
9	**Pertanyaan :** Apakah sekolah menyediakan dukungan untuk pemilihan metode pembelajaran tari yang sesuai bagi anak? **Jawaban :** Iya, sekolah memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Namun demikian, kami tetap memberikan arahan agar pembelajaran	Sekolah memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak	W1-P9-KS-RAAJ-05022026	Kebebasan guru dalam metode pembelajaran

	dilakukan dengan pendekatan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga anak-anak bisa belajar dengan nyaman dan sesuai dengan dunia mereka			
10	**Pertanyaan :** Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksaan kegiatan tari yang saat ini menjadi perhatian sekolah ? **Jawaban :** Pasti ada beberapa faktor yang menjadi perhatian. Di antaranya keterbatasan waktu, karena kegiatan hanya dilakukan satu kali dalam seminggu sehingga dirasa masih kurang maksimal. Selain itu, fasilitas yang tersedia juga belum sepenuhnya optimal. Faktor lain adalah perbedaan tingkat kesiapan dan keberanian anak, di mana ada anak yang sudah berani tampil, tetapi ada juga yang masih malu dan kaku, sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut.	Terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, fasiloitas yang belum optimal, serta perbedaan karakter dan keberanian anak	W1-P10-KS-RAAJ-05022026	Faktor penghambat kegiatan seni tari

Lembar Wawancara Guru Kelas

Nama Guru : Mustika Yayan Kripsita

Hari/Tanggal : 30 Januari 2026

Satuan Pendidikan : RA AL Jauhar

No	Transkip	Fakta	Kode	Tema
1	**Pertanyaan :** Apakah anak tampak lebih berani tampil didepan kelas setelah mengikuti kegiatan tari? **Jawaban :** Kalau dari yang saya amati di kelas, memang terlihat perubahan pada anak. Ketika ditunjuk oleh guru, anak menjadi lebih mudah percaya diri dan berani untuk tampil. Mereka juga sudah mulai berani bercerita sendiri tentang kegiatan sehari-hari tanpa harus selalu ditanya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai merasa nyaman dan tidak ragu untuk mengekspresikan diri di depan teman-temannya. Jadi, bisa dikatakan kepercayaan diri anak mulai berkembang dengan cukup baik.”	Anak menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri, terlihat dari kemampuan tampil didepan kelas dan berani bercerita secara mandiri	W1-P1-GK-020226	Perkembangan keberanian dan percaya diri anak
2	**Pertanyaan :** Apakah anak menunjukkan ekspresi yang lebih ceria dan percaya diri dalam aktivitas dikelas ? **Jawaban :** Ter lihat selama kegiatan KBM berlangsung, perubahan itu cukup terlihat. Anak-anak cenderung	Anak menunjukkan ekspresi yang lebih ceria, antusias, dan menikmati proses pembelajaran dikelas	W2-P2-GK-020226	Peningkatan antusias dan ekspresi anak

	lebih siap mengikuti pembelajaran dan tampak bahagia dalam menjalani setiap kegiatan yang ada di kelas. Mereka juga terlihat lebih antusias dan menikmati proses belajar yang berlangsung, lihat selama kegiatan KBM berlangsung, perubahan itu cukup terlihat. Anak-anak cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran dan tampak bahagia dalam menjalani setiap kegiatan yang ada di kelas. Mereka juga terlihat lebih antusias dan menikmati proses belajar yang berlangsung.			
3	**Pertanyaan :** Apakah anak menjadi lebih mandiri saat mengikuti instruksi pembelajaran? **Jawaban :** Dari proses pembelajaran yang saya amati, pada awalnya memang anak-anak masih perlu diberikan instruksi secara berulang-ulang agar mereka bisa memahami apa yang harus dilakukan. Hal itu wajar, karena anak masih dalam tahap penyesuaian dan memahami arahan dari guru, Namun seiring berjalannya waktu, terlihat adanya perkembangan yang cukup baik. Anak-anak	Kemampuan anak dalam memahami instruksi,mengalami peningkatan dan perlu pergaulan menjadi cukup dengan 1-2 kali instruksi	W3-P3-GK-020226	Peningkatan pemahaman instruksi pembelajaran

	menjadi lebih mudah paham, bahkan cukup dengan 1–2 kali instruksi saja mereka sudah bisa mengerti dan mengikuti kegiatan dengan tepat. Selain itu, pembelajaran juga dapat diselesaikan dengan tuntas sesuai dengan yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami instruksi pada anak mengalami peningkatan.			
4	**Pertanyaan :** Apakah kemampuan anak berinteraksi sosial pada saat dikelas meningkat setelah mengikuti kegiatan tari? **Jawaban :** Beberapa anak semakin baik interaksi sosialnya dengan teman terutama yang beda kelas dan dengan teman sekelasnya juga semakin akrab terlihat ketika pagi sering dan selalu menyapa temannya ketika baru datang	Kemampuan interaksi social anak meningkat, terlihat dari keakraban dengan teman dan kebiasaan saling menyapa	W4-P4-GK-020226	Peningkatan interaksi social anak
5	**Pertanyaan :** Apakah anak merespon pujian dengan lebih positif setelah mengikuti kegiatan tari ? **Jawaban :** Beberapa anak ketika dipuji ada yang bereaksi biasa saja dan ada yang malu namun terlihat sekali ketika setelah dipuji	Anak merespon pujian secara lebih positif dan menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih berani berkomunikasi dengan guru	W5-P5-GK-020226	Respon anak

	mereka memperhatikan sekali bentuk pujian kita dan ekspresi kita sebagai guru. Bentuk ekspresi pujian basa basi atau formalitas beda dengan pujian yang dari hati dan mereka bisa merasakannya. Hal ini terlihat dari cara mereka bersikap setelah mendengar pujian dari kita. Seperti mereka akan menyapa kita dahulu tanpa malu, menanyakan sesuatu hal tanpa dibantu teman dan yang penting mereka dapat bercerita tentang kebutuhan dirinya secara langsung kepada guru.			
6	**Pertanyaan :** Apakah anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran setelah kegiatan tari ? **Jawaban :** Tentunya tidak langsung terlihat, namun menginjak pertemuan ke 3 anak-anak mulai lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran seperti bertanya : hari ini kita main apa Usth? Boleh nanti dibawa karya main kita?	Menunjukkan peningkatan semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran setekag beberapa kali pertemuan	W6-P6-GK-020226	Peningkatan semangat belajar anak
7	**Pertanyaan :** Apakah terdapat perkembangan rasa percaya diri anak dari hari ke hari pada saat diruang kelas ?	Rasa percaya diri anak berkembang, ditunjukksn melalui keberanian berpendapat, bertanya, dan	W7-P7-GK-020226	Perkembangan rasa percaya diri dalam interaksi dan komunikasi

	Jawaban : Beberapa perkembangan rasa percaya diri yang terlihat dikelas beberapa di antaranya yakni : - Ketika pembelajaran di sesi diskusi anak dengan percaya diri dan suara lantang menyerukan pendapatnya - Ketika anak kurang paham instruksi, dia dengan berani bertanya tanpa malu - Ketika berinteraksi dengan teman lebih mudah dan mengalir tanpa bantuan guru - Ketika ada sesuatu hal yang dirasa tidak nyaman dalam dirinya, anak mampu dengan baik menceritakan ke temannya dan gurunya.	berinteraksi tanpa bantuan		
8	**Pertanyaan :** Apakah kegiatan tari membantu anak lebih siap mengikuti keegiatan belajar lainnya ? **Jawaban :** Bisa dilihat dari karakter anak, memang ada beberapa anak yang cenderung lebih suka bergerak,	Kegiatan seni tari membantu anak yang memiliki minat pada gerak dan ekspresi untuk mengembangkan potensi dan kesiapan belajar	W8-P8-GK-020226	Kesesuaian seni tari dengan karakteristik anak

	berekspresi, dan mengikuti irama. Untuk anak-anak dengan kecenderungan seperti itu, kegiatan seni tari ini tentunya sangat membantu Melalui kegiatan ini, mereka memiliki kesempatan untuk menyalurkan minat dan bakatnya dengan lebih optimal. Jadi bisa dikatakan bahwa kegiatan tari ini cukup sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan anak yang memiliki ketertarikan di bidang gerak dan seni.			
9	**Pertanyaan:** Apakah guru kelas memberikan motivasi khusus kepada anak yang didalam kelas pemalu agar mengikuti kegiatan tari? **Jawaban :** Tentu karena ini salah satu hal utama yang menjadi tujuan pembelajaraan sekaligus penguatan di capaian perkembangan mereka selanjutnya khususnya di pengelolaan emosi di elemen jati diri.	Guru memberikan motivasi khusus kepada anak yang pemalu untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan pengeloaan emosi	W9-P9-GK-020226	Peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak

Lembar Wawancara Guru Tari

Nama Guru : Ingrita Ery

Hari/Tanggal : 23 Januari 2026

Satuan Pendidikan : RA Al Jauhar

No	Transkip	Fakta	Kode	Tema
1	**Pertanyaan :** Apakah anak mampu mengikuti gerakan dasar tari (wiraga) ? **Jawaban :** Kalau dilihat dari kegiatan yang sudah berjalan selama ini, sebenarnya anak-anak sudah mulai mampu mengikuti gerakan dasar tari yang dicontohkan, Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah bisa menangkap dan mencoba mempraktikkan apa yang diajarkan. Namun memang, untuk saat ini sebagian besar gerakan mereka masih belum sempurna. Gerakannya masih terlihat sedikit.seni tari kaku atau belum sepenuhnya tepat sesuai dengan contoh. Hal tersebut tentu wajar, mengingat anak-anak masih dalam tahap belajar.	Anak sudah mulai mampu mengikuti gerakan dasar tari, meskipun gerakan yang dilakukan masih belum sempurna	W1-P1-GT-300126	Kemampuan gerak dasar tari (wiraga)
2	**Pertanyaan :** Apakah anak dapat menikuti irama musik dengan baik (wirama) ? **Jawaban :** Untuk mengikuti irama musik, anak-anak sudah mulai bisa menyesuaikan dengan musik yang diputar. Namun masih ada beberapa yang belum sesuai dengan tempo, ada yang terlalu cepat atau sedikit terlambat. Jadi perlu dibiasakan dan dilatih	Anak mulai mampu menyesuaikan gerakan dengan irama musik, namun masih terdapat ketidaksesuian tempo sehingga perlu latihan berulang	W2-P2-GT-300126	Kemampuan mengikuti irama musik (wirama)

	secara berulang agar gerakan dan irama bisa lebih selaras.			
3	**Pertanyaan :** Apakah anak menunjukkan ekspresi wajah sesuai gerakan tari (wirasa)? **Jawaban :** Anak-anak sudah mulai mampu menunjukkan ekspresi wajah saat menari, tetapi sebagian besar masih belum sesuai dengan gerakan yang dilakukan. Ekspresi mereka masih cenderung datar atau belum mengikuti suasana gerakan, sehingga masih perlu arahan dari guru	Anak mulai menunnukkan ekspresi wajah saat menari, tetapi masih belum sesuai dengan gerakan dan cenderung datar	W1-P3-GT-300126	Kemampuan berekspresi (wirasa)
4	**Pertanyaan :** Apakah anak mengikuti tahapan pembelajaran tari dengan baik ? **Jawaban :** Dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, anak-anak sebenarnya sudah mampu mengikuti tahapan kegiatan dengan cukup baik. Mulai dari kegiatan pemanasan, kemudian dilanjutkan dengan latihan gerakan, hingga penutup, mereka sudah bisa mengikuti alur yang diberikan oleh guru, Memang dalam beberapa kesempatan masih ada anak yang perlu diingatkan, terutama agar tetap fokus atau mengikuti urutan dengan benar. Namun hal tersebut masih dalam batas wajar dan secara umum, anak-anak sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti urutan pembelajaran sesuai	Anak mampu mengikuti tahapan pembelajaran tari mulai dari awal hingga akhir meskipun masih perlu diingatkan u tuk tetap fokus	W1-P4-GT-300126	Kemampuan mengikuti tahapan pembelelajaran tari

	dengan tahapan yang telah direncanakan			
5	**Petanyaan :** Apakah pujian dan motivasi yang diberikan meningkatkan rasa percaya diri anak ? **Jawaban :** Iya, ketika diberikan pujian dan motivasi, anak-anak terlihat sangat senang dan lebih bersemangat. Mereka menjadi lebih percaya diri dan berani untuk mencoba kembali, meskipun sebelumnya masih ragu. Bahkan saat diberikan koreksi, mereka juga dapat menerimanya dengan baik	Pujian serta motivasi membuat anak lebiih senang, bersemangat,dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mencoba kembali	W1-P5-GT-300126	Pengaruh pujian terhadap percaya diri anak
6	**Pertanyaan:** Apakah anak yang pemalu menunjukkan peningkatan keberanian setelah dibimbing ? **Jawaban :** Untuk anak yang pemalu khususnya, setelah beberapa kali dibimbing sudah mulai terlihat perubahan. Mereka mulai berani mengekspresikan diri, baik melalui gerakan maupun ekspresi wajahnya. Walaupun belum sepenuhnya maksimal, tetapi sudah menunjukkan adanya perkembangan disetiap pertemuan.	Anak yang pemalu menunjukkan peningkatan keberanian secara bertahap setelah mendapatkan bimbingan	W1-P6-GT-300126	Peningkatan keberanian anak pemalu
7	**Pertanyaan :** Apakah keberanian anak meningkat dari pertemuan ke pertemuan ? **Jawaban :** Dilihat dari pertemuan ke pertemuan selama kegiatan berlangsung, memang terlihat adanya perkembangan pada anak, khususnya dalam hal keberanian. Anak-anak	Keberanian anak meningkat secara bertahap, terlihat dari perubahan sikap dari malu menjadi lebih berani	W1-P7-GT-300126	Perkembangan percaya diri anak

	yang pada awalnya masih tampak malu atau ragu untuk tampil, secara bertahap mulai menunjukkan perubahan Mereka menjadi lebih berani untuk mengikuti kegiatan, bahkan sudah mulai percaya diri saat diminta untuk tampil atau mempraktikkan gerakan didepan teman-temannya			
8	**Pertanyaan :** Apakah kegiatan seni tari berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak ? **Jawaban :** Kegiatan seni tari sangat berperan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak karena dalam kegiatan ekskul tari ini anak bisa mengekpresikan dirinya dengan gerakan sesuai kemampuan mereka, sehingga mereka merasa lebih bebas dan tidak takut untuk tampil.	Kegiatan seni tari berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri karena anak dapat mengekspresikan diri secara bebas	W1-P8-GT-300126	Implementasi seni tari dalam meningkatkan percaya diri
9	**Pertanyaan :** Apakah anak antusiasme dalam mengikuti kegiatan tari ? **Jawaban :** Iya, Anak-anak terlihat sangat antusias dalam setiap kegiatan tari. Hal ini terlihat dari semangat dan keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran, serta ketertarikan mereka untuk terus mengikuti kegiatan tersebut.	Anak menunjukkan antusias dan keaktifan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan seni tari	W1-P9-GT-300126	Antusiasme anak dalam kegiatan tari
10	**Pertanyaan :** Apakah anak bisa bekerjasama dengan teman saat melakukan gerakan tari yang berpasangan/berkelompok ? **Jawaban :** untuk beberapa pertemuan ini bisa dilihat	Anak mulai mampu bekerja sama dengan teman dalam gerakan kelompok meskipun masih	W1-P10-GT-300126	Kemampuan bekerja sama dalam kegiatan tari

	anak-anak sudah mulai mampu bekerja sama dengan teman saat melakukan gerakan berpasangan atau berkelompok. Mereka berusaha menyesuaikan gerakan agar terlihat kompak, meskipun masih perlu arahan dari guru agar hasilnya lebih maksimal.	memerlukan arahan dari guru		

LAMPIRAN

Lampiran 2 Lembar Wawancara

Lembar Wawancara Kepala Sekolah

Nama Guru : Ustadzah Isna

Hari/Tanggal : 20, Mei 2026

Satuan Pendidikan : RA AL Jauhar

No	Transkip	Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : Bagaimana gambaran umum pelaksanaan ektrakulikuler seni tari di RA AL Jauhar Jawaban : Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di RA Al Jauhar merupakan salah satu kegiatan pengembangan bakat dan minat anak usia dini yang bertujuan untuk melatih keberanian, rasa percaya diri, kemampuan motorik, serta kemampuan ekspresi anak. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk upaya sekolah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan seni tari juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang mengusung konsep sekolah ramah anak dan joyful learning concept, sehingga pembelajaran dilakukan dengan suasana yang santai,	Kegiatan seni tari diorientasikan sebagai wadah pengembangan bakat, pembentukan karakter percaya diri anak, dan dijalankan dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan.	W2-P1-KS-20052026	Gambaran umum dan konsep program seni tari

	menyenangkan, dan tidak memberikan tekanan kepada anak. Selain itu, kegiatan seni tari tidak hanya bertujuan melatih anak menari, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar tampil di depan umum, berani mengekspresikan diri, dan membangun rasa percaya diri sejak usia dini. Sekolah juga berharap kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk menggali potensi dan bakat anak dalam bidang seni serta membantu anak lebih aktif dan berani dalam berbagai kegiatan sekolah.			
2	Pertanyaan : Siapa Saja yang mengikuti kegiatan seni tari dan kapan kegiatan tersebut dilaksanakan? Jawaban : Kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh anak-anak kelompok A dan kelompok B yang sebelumnya telah diberikan kesempatan oleh sekolah untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler bersama orang tua sesuai dengan minat dan bakat anak masing-masing. Dari hasil pengamatan sekolah, sebagian besar anak yang memilih ekstrakurikuler tari memang memiliki ketertarikan terhadap gerak dan musik	Fakta 1: Kegiatan diikuti kelompok A dan B berdasarkan pilihan minat anak bersama orang tua, serta dilaksanakan rutin setiap hari Jumat jam 10.00-11.00 WIB di ruang PAP gedung dua Fakta 2 : Kegiatan rutin ini dipersiapkan sebagai wadah melatih keberanian anak untuk tampil pada acara-acara besar sekolah (pentas seni dan perpisahan).	W2-P2-KS-20052026	Subjek, waktu, dan tempat pelaksanaan kegiatan

	sehingga mereka terlihat lebih antusias saat mengikuti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di gedung dua, tepatnya di ruang ekstrakurikuler atau ruang PAP yang memang disiapkan khusus untuk kegiatan pengembangan diri anak. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat setelah jam pulang sekolah, yaitu mulai pukul 10.00 sampai 11.00 WIB. Dengan jadwal yang rutin dan teratur, anak menjadi lebih terbiasa mengikuti latihan tari dan lebih percaya diri ketika diminta tampil di depan teman-temannya maupun dalam acara sekolah. Selain sebagai kegiatan rutin mingguan, kegiatan seni tari juga dipersiapkan sebagai sarana untuk melatih keberanian anak tampil dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pentas seni, acara perpisahan, maupun kegiatan lainnya yang melibatkan penampilan anak di depan umum.			
3	Pertanyaan : Media apa saja yang disiapkan sekolah dalam kegiatan seni tari di RA AL Jauhar ? Jawaban : Dalam kegiatan seni tari, sekolah memfasilitasi	Sekolah memfasilitasi media pembelajaran berupa *speaker aktif* untuk musik pengiring yang ceria dan mikrofon	W2-P3-KS-20052026	Penggunaan media pendukung pembelajaran tari

	menggunakan beberapa media pendukung agar proses pembelajaran berjalan lebih menarik dan mudah dipahami anak. Media utama yang digunakan yaitu speaker aktif untuk memutar musik atau lagu pengiring tari. Musik dipilih sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar anak lebih semangat bergerak dan menikmati kegiatan menari. Lagu yang digunakan biasanya memiliki irama yang ceria, mudah diingat, dan sudah familiar bagi anak-anak. Selain speaker aktif, guru juga menggunakan mikrofon saat memberikan instruksi kepada anak-anak. Penggunaan mikrofon membantu suara guru terdengar lebih jelas sehingga anak lebih mudah memahami arahan dan gerakan yang dicontohkan. Media tersebut digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan interaktif sehingga anak merasa nyaman mengikuti kegiatan seni tari dari awal sampai akhir pembelajaran.	untuk memperjelas instruksi guru agar suasana kondusif.		
4.	Pertanyaan : Bagaimana persiapan sekolah sebelum kegiatan seni tari diselanggarakan?	Fakta 1: Persiapan sekolah meliputi penyediaan ruang PAP, penyiapan alat (*speaker* dan	W2-P4-KS-20052026	Persiapan sarana dan administrasi oleh sekolah serta metode

	Jawaban : Sebelum kegiatan seni tari diselenggarakan, pihak sekolah terlebih dahulu menyiapkan berbagai hal yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Sekolah menyediakan ruang khusus untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tari, yaitu di ruang ekstrakurikuler atau ruang PAP yang berada di gedung dua. Selain itu, sekolah juga menyiapkan sarana dan media pembelajaran seperti speaker aktif untuk memutar musik serta mikrofon agar instruksi guru dapat terdengar dengan jelas oleh anak-anak selama kegiatan berlangsung.Dalam tahap persiapan, guru ekstrakurikuler tari juga memilih lagu yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, mudah dihafalkan, dan familiar bagi anak-anak agar mereka lebih mudah mengikuti kegiatan. Guru kemudian menyusun gerakan tari yang sederhana dan bertahap supaya anak dapat menirukan gerakan dengan mudah dan merasa nyaman saat belajar menari. Persiapan gerakan biasanya dilakukan terlebih dahulu oleh	mikrofon), serta pemetaan minat anak bersama orang tua . Fakta 2: Guru melakukan persiapan mandiri di rumah berupa pemilihan lagu anak yang familiar dan penyusunan gerakan yang sederhana secara bertahap, serta membagi anak ke dalam kelPersiapan sarana dan administrasi oleh sekolahompok kecil saat latihan.		oleh guru ektrakulikuler

	guru di rumah sebelum kegiatan dilaksanakan di sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada anak dan orang tua untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat anak masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar anak yang mengikuti kegiatan seni tari benar-benar memiliki ketertarikan dalam bidang gerak dan seni sehingga lebih antusias dalam mengikuti latihan. Dalam beberapa kesempatan, guru juga membagi anak menjadi beberapa kelompok kecil agar proses latihan lebih maksimal dan setiap anak dapat memperoleh pendampingan dengan baik selama kegiatan berlangsung.			

Lembar Wawancara Guru Kelas

Nama Guru : Mustika Yayan Kripsita

Hari/Tanggal : 30 Januari 2026

Satuan Pendidikan : RA AL Jauhar

No	Transkip	Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan: Bagaimana tanggapan guru kelas setelah doadakan kegiatan ektrakulikuler tari di RA AL Jauhar ? Jawaban : Setelah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler tari di RA Al Jauhar, guru kelas melihat adanya perubahan yang cukup baik pada anak-anak, terutama dalam hal keberanian dan kepercayaan diri. Anak yang sebelumnya cenderung malu dan pasif saat di kelas mulai terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih berani berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Selain itu, anak juga terlihat lebih semangat saat mengikuti kegiatan yang melibatkan gerakan, lagu, dan tampil di depan kelas. Menurut guru kelas, kegiatan tari memberikan	Guru kelas memberikan tanggapan positif karena melihat perubahan baik pada anak, seperti peningkatan keberanian, rasa percaya diri, sikap aktif dalam pembelajaran, serta kemampuan interaksi sosial.	W2-P1-GK-20052026	Dampak positif kegiatan tari terhadap perkembangkan social dan percaya diri anak

	pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan rasa percaya diri anak usia dini.			
2	Pertanyaan : Bagaimana keterlibatan guru kelas dalam kegiatan ektrakulikuler tari di RA AL Jauhar Jawaban : Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, guru kelas ikut terlibat mendampingi dan membantu proses latihan anak bersama guru pendamping tari. Guru kelas membantu mengarahkan anak saat mengikuti gerakan, menenangkan anak yang masih malu, serta memberi contoh gerakan secara langsung di depan anak-anak secara bergantian dengan pendamping tari. Keterlibatan guru kelas dilakukan agar anak merasa lebih nyaman dan percaya diri selama mengikuti kegiatan tari.	Guru kelas terlibat aktif mendampingi proses latihan, mengarahkan gerakan, menenangkan anak yang malu, dan memberikan contoh gerakan secara bergantian agar anak merasa nyaman dan percaya diri.	W2-P2-GK-20052026	Peran dan keterlibatan guru kelas dalam mendampingi latihan tari
3	Pertanyaan : Media apa saja yang disiapkan sekolah dalam kegiatan seni	Fakta 1: Media yang disiapkan meliputi	W2-P3-GK-20052026	Karakteristik lagu dan gerakan tari untuk anak

	tari di RA AL Jauhar ? Jawaban : Dalam kegiatan seni tari, Media yang digunakan dalam kegiatan tari berupa speaker aktif untuk memutar musik dan lagu-lagu ceria yang disukai anak. Guru juga menggunakan contoh gerakan tari dari YouTube sebagai referensi pembelajaran. Lagu yang dipilih biasanya lagu yang aktif dan mudah diingat agar anak lebih semangat mengikuti kegiatan. Selain itu, guru menggunakan gerakan tari sederhana yang mudah ditirukan anak usia dini.	*speaker aktif* untuk memutar lagu ceria yang aktif serta pemanfaatan platform YouTube sebagai referensi gerakan tari. Fakta 2: Guru menerapkan materi berupa lagu yang mudah diingat serta gerakan tari sederhana yang mudah ditirukan oleh anak usia dini.		
4.	Pertanyaan : Bagaimana suasana pembelajaran tari selama legiatan berlangsung? Jawaban : Suasana pembelajaran tari dibuat santai, menyenangkan, dan penuh semangat agar anak merasa nyaman mengikuti kegiatan. Guru dan pendamping tari bergantian memberi contoh gerakan supaya anak tidak merasa bosan. Ketika anak mulai lelah atau kurang	Suasana pembelajaran dikondisikan secara santai, menyenangkan, dan penuh semangat dengan pemberian variasi contoh gerakan serta jeda istirahat saat anak lelah agar anak tetap fokus dan antusias.	W2-P4-GK-20052026	Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan

	fokus, guru memberikan waktu istirahat sejenak sebelum melanjutkan latihan kembali. Dengan suasana yang menyenangkan, anak terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan tari..			

Lembar Wawancara Guru Tari

Nama Guru : Ingrita Ery

Hari/Tanggal : 23 Januari 2026

Satuan Pendidikan : RA Al Jauhar

No	Transkip	Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar dan mengapa kegiatan tersebut diterapkan di sekolah? Jawaban: Kegiatan seni tari di RA Al Jauhar merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak, khususnya dalam aspek keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan motorik anak. RA Al Jauhar sendiri sangat memperhatikan pembentukan karakter dan pengembangan bakat anak melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial-emosional. Salah satu kegiatan yang dioptimalkan yaitu kegiatan seni tari. Dalam pelaksanaannya, sekolah juga berupaya meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk dalam pemilihan guru	Fakta 1: Kegiatan seni tari bertujuan mengoptimalkan karakter berani, percaya diri, dan kemampuan motorik anak melalui ekstrakurikuler wajib pilihan sesuai minat mereka. Fakta 2: Pengangkatan guru ekstrakurikuler didasarkan pada kompetensi, pengalaman, serta ketertarikan mendalam dalam melatih gerak dan irama tari anak.	W2-P1-GT-20052026	Tujuan pelaksanaan ekstrakulikuler tari dan Kualifikasi dan latar belakang pemilihan guru tari

	ekstrakurikuler tari. Guru yang dipilih biasanya memiliki pengalaman dan ketertarikan dalam bidang gerak dan tari anak. Guru tari menjelaskan bahwa sejak awal dirinya sering diberikan tugas untuk melatih gerak dan irama tari pada anak, baik tari modern maupun tradisional. Karena pengalaman tersebut, guru kemudian diberikan amanah untuk membimbing kegiatan seni tari di RA Al Jauhar. Kegiatan seni tari termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dipilih oleh anak. Setiap anak diberikan kebebasan memilih kegiatan sesuai minatnya, namun tetap diwajibkan mengikuti salah satu kegiatan pengembangan diri yang tersedia di sekolah.			
2	Pertanyaan : Bagaimana persiapan guru sebelum kegiatan seni tari dilaksanakan? Jawaban : Sebelum kegiatan berlangsung, guru terlebih dahulu menyiapkan lagu dan gerakan tari yang akan digunakan. Lagu yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yaitu lagu yang memiliki irama menarik, mudah	Fakta 1: Guru mempersiapkan lagu ramah anak, mengedit lirik non-edukatif, memperbarui lagu per dua bulan, serta menyusun gerakan sederhana yang bebas dipilih oleh anak . Fakta 2: Guru melakukan manajemen kelas	W2-P2-GT-20052026	Persiapan materi lagu dan gerakan oleh guru

	diikuti, dan membuat anak bersemangat saat bergerak. Guru juga melakukan pengeditan pada lagu dengan memilih bagian tertentu yang dianggap sesuai untuk anak serta menghilangkan lirik yang kurang edukatif. Selain itu, guru juga menyesuaikan kegiatan dengan minat anak. Guru menjelaskan bahwa anak-anak sering meminta lagu yang sedang viral atau populer. Oleh karena itu, guru mencoba menyesuaikan keinginan anak selama lagu dan gerakannya masih sesuai untuk anak usia dini. Lagu biasanya diganti setiap dua bulan sekali agar anak tidak merasa bosan dan tetap antusias mengikuti kegiatan tari. Dalam proses persiapan, guru juga menyiapkan gerakan tari terlebih dahulu. Gerakan dibuat sederhana dan mudah diikuti oleh anak. Guru kemudian mengenalkan beberapa pilihan gerakan kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih gerakan yang mereka sukai. Selain itu, guru juga mengatur posisi anak dalam barisan berdasarkan tinggi badan. Anak yang	dengan mengatur posisi barisan formal berdasarkan tinggi badan agar seluruh anak dapat melihat dan meniru gerakan dengan optimal.		

	memiliki tubuh lebih kecil ditempatkan di bagian depan, sedangkan anak yang lebih tinggi berada di belakang agar seluruh anak dapat terlihat dan mengikuti gerakan dengan baik.			
3	Pertanyaan: Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan seni tari di RA Al Jauhar? Jawaban: Kegiatan seni tari dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat dengan durasi kurang lebih 60 menit. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, anak biasanya melakukan pemanasan sederhana. Namun dalam beberapa kondisi, pemanasan sudah dilakukan sebelumnya pada kegiatan fisik motorik di kelas sehingga kegiatan tari dapat langsung masuk pada tahap inti. Pada tahap pendahuluan, anak biasanya melakukan pemanasan sederhana. Namun dalam beberapa kondisi, pemanasan sudah dilakukan sebelumnya pada kegiatan fisik motorik di kelas sehingga	Latihan tari berjalan 60 menit setiap hari Jumat melalui struktur 3 tahap (pendahuluan/pemanasan, inti dengan pemodelan sebaya oleh anak yang sudah berani, dan penutup/pendinginan) diselingi istirahat.	W2-P3-GT-20052026	Tahapan dan alur struktur pelaksanaan latihan tari

	kegiatan tari dapat langsung masuk pada tahap inti. Dalam kelompok kecil, guru memberikan kesempatan kepada anak yang lebih berani dan lebih mampu untuk tampil terlebih dahulu sebagai contoh bagi teman-temannya. Anak yang terlihat semangat dan mampu mengikuti gerakan dengan baik diminta tampil di depan agar dapat menjadi motivasi bagi anak lain yang masih malu atau kurang percaya diri. Pada tahap penutup, anak duduk melingkar sambil melakukan pendinginan sederhana. Guru kemudian melakukan evaluasi ringan bersama anak. Dalam kegiatan tersebut juga diberikan waktu istirahat sekitar lima sampai sepuluh menit agar anak tidak merasa terlalu lelah selama mengikuti latihan tari.			
4.	Pertanyaan : Media dan bentuk latihan apa saja yang digunakan dalam kegiatan seni tari? Jawaban : Media yang digunakan dalam kegiatan seni tari berupa speaker Bluetooth dan laptop sebagai alat pemutar musik. Guru menjelaskan bahwa sampai saat ini sekolah belum menggunakan	Fakta 1: Media utama menggunakan laptop dan *speaker Bluetooth* dengan variasi jenis musik tempo sedang-cepat (tradisional, modern, kontemporer) yang disukai anak . Fakta 2: Model latihan dikombinasikan	W2-P4-GT-20052026	Media,jenis music dan bentuk gerakan

	alat musik tradisional secara langsung, namun sekolah memiliki rencana untuk mengenalkan anak pada alat musik tradisional melalui kunjungan ke sanggar tari atau menghadirkan pelatih tari dari luar sekolah. Jenis musik yang digunakan juga cukup beragam, mulai dari musik tradisional, modern, hingga kontemporer. Guru menjelaskan bahwa anak lebih menyukai musik dengan irama yang cepat namun tetap dalam tempo sedang karena membuat anak lebih aktif bergerak dan bersemangat. Bentuk latihan dilakukan secara klasikal dan kelompok kecil. Pada latihan klasikal seluruh anak mengikuti gerakan bersama-sama. Sedangkan pada kelompok kecil, anak-anak yang lebih mampu diberi kesempatan tampil terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh dan motivasi bagi teman-temannya. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran secara bertahap. Gerakan tari terlebih dahulu dikenalkan menggunakan tempo lambat sebelum masuk pada tempo normal. Hal tersebut dilakukan	antara klasikal dan kelompok kecil, serta menerapkan strategi pengenalan ketukan bertahap dari tempo lambat ke tempo normal.		

	agar anak lebih mudah memahami gerakan dan ketukan irama.			
5.	Pertanyaan : Bagaimana guru melakukan evaluasi dalam kegiatan seni tari? Jawaban : Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan anak dalam mengikuti gerakan, memahami ketukan irama, arah gerakan, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan gerakan dengan musik. Guru memperhatikan apakah anak mampu mengikuti perubahan gerakan dengan cepat dan memahami arah kanan maupun kiri sesuai instruksi. Apabila terdapat anak yang mengalami kesulitan, guru tidak langsung memarahi atau menegur anak. Guru akan mendampingi anak secara perlahan dengan memberikan contoh gerakan kembali sambil membantu mengarahkan posisi tangan maupun arah gerakan anak. Guru juga selalu memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak selama kegiatan berlangsung. Anak yang berhasil mengikuti gerakan diberikan pujian	Guru melakukan evaluasi dengan mengamati kemampuan anak dalam mengikuti gerakan, memahami irama, arah gerakan, serta menyesuaikan gerakan dengan musik. Guru mendampingi anak yang mengalami kesulitan dengan memberikan contoh gerakan kembali dan memberikan motivasi serta pujian agar anak lebih percaya diri saat menari.	W2-P5-GT-20052026	Evaluasi pembelajaran tari dan pemberian motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

	sederhana agar merasa dihargai dan lebih percaya diri. Guru menegaskan bahwa kegiatan seni tari tidak berfokus pada kesempurnaan gerakan, tetapi lebih pada keberanian anak untuk mencoba dan mengikuti kegiatan dengan senang hati. Selain itu, guru juga terus memberikan semangat kepada anak dengan mengatakan bahwa menari harus dilakukan dengan perasaan senang dan ekspresi yang ceria. Guru sering mengingatkan anak untuk tersenyum saat menari agar anak merasa lebih percaya diri dan menikmati kegiatan yang dilakukan.			

Lampiran 3 Lembar Rangkuman Coding Wawacara

1. Implementasi Kegiatan Seni Tari

Subtema	Sumber	Fakta	Kode
Perencanaan	Kepala Sekolah	Sekolah merencanakan seni tari sebagai program sekolah untuk mengembangkan minat dan bakat anak	W1-P1-KS-05022026
Perencanaan	Kepala Sekolah	Sekolah memberikan kebebasan guru memilih metode pembelajaran yang sesuai karakteristik anak	W1-P9-KS -05022026
Perencanaan	Kepala Sekolah	Sekolah menyiapkan ruang PAP, speaker aktif, mikrofon, serta sarana pendukung kegiatan tari	W2-P4-KS-20052026
Perencanaan	Guru Tari	Guru mempersiapkan lagu ramah anak dan gerakan sederhana sebelum latihan	W2-P2-GT-20052026
Pelaksanaan	Kepala Sekolah	Kegiatan tari dilaksanakan rutin setiap hari Jumat pukul 10.00–11.00 WIB di ruang PAP	W2-P2-KS-20052026
Pelaksanaan	Guru Kelas	Guru kelas mendampingi latihan bersama guru tari dan membantu mengarahkan gerakan anak	W2-P2-GK-20052026
Pelaksanaan	Guru Kelas	Suasana pembelajaran dibuat santai, menyenangkan, dan penuh semangat	W2-P4-GK-20052026
Pelaksanaan	Guru Tari	Pelaksanaan tari terdiri dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup	W2-P3-GT-20052026
Pelaksanaan	Guru Tari	Guru menggunakan model latihan klasikal dan kelompok kecil	W2-P4-GT-20052026
Evaluasi	Kepala Sekolah	Sekolah memantau perkembangan anak melalui observasi langsung dan diskusi dengan guru	W1-P6-(KS)-RAAJ-05022026
Evaluasi	Guru Tari	Guru mengevaluasi kemampuan anak mengikuti gerakan, ketukan irama, dan arah gerakan	W2-P5-GT-20052026
Evaluasi	Guru Tari	Guru mendampingi anak yang mengalami kesulitan tanpa memarahi dan memberikan motivasi	W2-P5-GT-20052026

2. Peran Guru dalam Kegiatan Seni Tari

Subtema	Sumber	Fakta	Kode
Guru sebagai Fasilitator	Kepala Sekolah	Sekolah menyediakan fasilitas pendukung kegiatan tari seperti ruang latihan, sound system, dan media pembelajaran	W1-P5-(KS)-RAAJ-05022026
Guru sebagai Fasilitator	Guru Kelas	Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan selama latihan tari	W2-P4-GK-20052026

Guru sebagai Fasilitator	Guru Tari	Guru menyediakan lagu dan gerakan sesuai karakteristik anak usia dini	W2-P2-GT-20052026
Guru sebagai Pembimbing	Kepala Sekolah	Terdapat perbedaan tingkat kesiapan dan keberanian anak sehingga beberapa anak membutuhkan pendampingan lebih lanjut selama kegiatan tari	W1-P10-(KS)-RAAJ-05022026
Guru sebagai Pembimbing	Guru Kelas	Guru kelas ikut mendampingi proses latihan tari bersama guru tari	W2-P2-GK-20052026
Guru sebagai Pembimbing	Guru Kelas	Guru membantu mengarahkan gerakan anak dan menenangkan anak yang masih malu	W2-P2-GK-20052026
Guru sebagai Pembimbing	Guru Tari	Guru membimbing anak yang mengalami kesulitan mengikuti gerakan dengan memberikan contoh gerakan kembali tanpa memarahi anak	W2-P5-GT-20052026
Guru sebagai Pembimbing	Guru Tari	Anak pemalu mulai menunjukkan peningkatan keberanian setelah beberapa kali mendapatkan bimbingan	W1-P6-GT-300126
Guru sebagai Motivator	Kepala sekolah	Sekolah mengarahkan guru agar pembelajaran dilakukan dengan pendekatan aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai karakteristik anak usia dini	W1-P9-(KS)-RAAJ-05022026
Guru sebagai Motivator	Guru Kelas	Guru memberikan motivasi khusus kepada anak pemalu agar lebih percaya diri	W1-P9-GK-020226
Guru sebagai Motivator	Guru Tari	Guru memberikan pujian dan motivasi agar anak lebih percaya diri dan berani mencoba kembali	W1-P5-GT-300126
Guru sebagai Motivator	Guru Tari	Anak yang lebih berani diminta tampil terlebih dahulu sebagai motivasi bagi teman lain	W2-P3-GT-20052026

3. Dampak Implementasi Seni Tari terhadap Rasa Percaya Diri Anak

Subtema	Sumber	Fakta	Kode
Kegiatan Seni Tari sebagai Media Ekspresi	Kepala Sekolah	Anak lebih bebas mengekspresikan diri tanpa takut salah	W1-P3-KS-05022026
Kegiatan Seni Tari sebagai Media Ekspresi	Guru Tari	Anak mulai menunjukkan ekspresi wajah saat menari	W1-P3-GT-300126
Kegiatan Seni Tari sebagai Media Ekspresi	Guru Tari	Anak dapat mengekspresikan diri secara bebas melalui gerakan tari	W1-P8-GT-300126
Kegiatan Seni Tari sebagai Media Ekspresi	Guru Kelas	Anak lebih berani bercerita dan mengungkapkan pendapat	W1-P7-GK-020226
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Kepala Sekolah	Anak menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri	W1-P7-KS-05022026
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Kelas	Anak lebih berani tampil di depan kelas	W1-P1-GK-020226
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Kelas	Anak lebih antusias dan ceria saat pembelajaran	W2-P2-GK-020226
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Kelas	Interaksi sosial anak meningkat	W1-P4-GK-020226
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Kelas	Anak lebih percaya diri dalam berdiskusi dan bertanya	W1-P7-GK-020226
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Tari	Keberanian anak meningkat dari pertemuan ke pertemuan	W1-P7-GT-300126
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Tari	Anak menunjukkan antusias tinggi dalam kegiatan tari	W1-P9-GT-300126
Perubahan Anak Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Tari	Guru Tari	Anak mulai mampu bekerja sama dengan teman	W1-P10-GT-300126

Lampiran 4 Lembar Observasi

Lembar Instrumen Observasi

No	Indikator	Keterangan		
		1 (Baik)	2 (Cukup)	3 (Kurang)
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru	Anak mampu menirukan gerakan dengan benar dan lancar	Anak menirukan gerakan namun masih kurang tepat	Anak belum mampu menirukan gerakan
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat	Anak bergerak sesuai tempo musik dengan tepat	Anak mengikuti irama namun masih belum tepat	Anak belum dapat mengikuti irama musik
3.	Anak mengekspresikan diri sesuai tema tarian	Ekspresi sesuai dengan tema ditunjukkan dengan jelas	Ekspresi muncul tetapi tidak konsisten	Tidak menunjukkan ekspresi
4.	Anak mengikuti tahapan tarian (pembuka, inti, penutup)	Mengikuti seluruh tahapan dengan urutan yang benar	Mengikuti sebagian tahapan tapi belum berurutan	Tidak mampu mengikuti urutan tahapan
5.	Anak menirukan gerakan setelah diperagakan guru	Anak mampu menirukan gerakan guru secara dan mengingat gerakan	Anak mampu menirukan gerakan guru tapi belum mampu mengingat gerakan	Anak belum mampu menirukan gerakan guru dan masih perlu dicontohkan berulang
6.	Anak memunjukkan respon positif dan aktif saat menari	Sangat aktif,antusias, dan berpartisipasi penuh	Cukup antusias tetapi kadang pasif	Tidak aktif atau menunjukkan sikap rendah
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	Berani dan percaya diri tampil	Mau tampil tapi masih ragu-ragu	Tidak berani tampil
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil	Tampil tanpa rasa takut dan ragu-ragu	Tampil tapi masih ada rasa ragi-ragu	Menolak atau tampak takut untuk tampil

9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari dari awal hingga akhir	Anak dapat mengingat sebagian gerakan tari	Anak belum bias mengingat gerakan tari
10.	Anak dapat memperagakan secara mandiri tanpa instruksi guru	Anak dapat mengikuti instruksi guru dengan mandiri	Anak mengikuti intruksi masih dengan bantuan	Anak sulit mengikuti intruksi meski dibantu
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif setelah menari	Menerima koreksi/pujian dengan baik	Menerima koreksi tetapi kurang konsisten	Menolak koreksi dengan respon negatif
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	Anak dapat bekerja sama, menyesuaikan gerakan, dan kompak dengan teman	Anak mampu bekerja sama tetapi masih kurang kompak	Anak sulit bekerja sama atau tidak mau bekerja dalam kelompok

Lembar Observasi Anak

Nama anak : Alina

Umur anak : 4-5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Ayra

Umur anak : 4-5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru	✓			
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat	✓			
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian	✓			
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil	✓			
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Azian

Umur anak : 4-5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Emely 5-6 tahun

Umur anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Fatimah 4-5 tahun

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Febi

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru	✓			
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat	✓			
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian	✓			
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil	✓			
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Fey

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru	✓			
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat	✓			
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian	✓			
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Fiza

Usia anak : 4-5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Gemma

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)			✓	
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah diperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Hawwa

Usia anak : 4-5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Naurah

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Nayla

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Reafa

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Salma

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru	✓			
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat	✓			
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian	✓			
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil	✓			
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Syafiyyah

Usia anak : 4-5 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Shaqilla

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Nama anak : Nada

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru	✓			
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat	✓			
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian	✓			
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Lembar Rangkuman Observasi Anak keseluruhan

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari		✓		
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil		✓		
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Lembar Observasi Anak

Usia anak : 5-6 tahun

Hari/Tanggal : Jumat, 6 Februari 2026

Keterangan:

Point 1 : Baik

Point 2 : Cukup

Point 3 : Kurang

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1.	Anak melakukan gerakan tari sesuai peragaan guru		✓		
2.	Anak mengikuti irama musik secara tepat		✓		
3.	Anak bias mengekspresikan diri sesuai tema tarian		✓		
4.	Anak mengikuti tahapan secara berurutan (pembuka, inti, penutup)	✓			
5.	Anak dapat menirukan gerakan tari serelah doperagakan guru	✓			
6.	Anak menunjukkan respons positif dan aktif selama kegiatan tari	✓			
7.	Anak berani tampil menari didepan temannya	✓			
8.	Anak tidak menunjukkan rasa takut atau ragu ketika diminta tampil	✓			
9.	Anak dapat mengingat rangkaian gerakan tari	✓			
10.	Anak dapat mengikuti intruksi guru tanpa banyak bantuan	✓			
11.	Anak menerima pujian dan koreksi dengan sikap positif	✓			
12.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat menari	✓			

Lampiran 5 Dokumentasi



Dokumentasi Observasi Anak





Dokumentasi Observasi Anak



Ruang Ekstrakulikuler Tari 1



Ruang Ekstrakulikuler Tari 2 dan Media (speaker,laptop)



Media Pembelajaran (sampur/selendang)



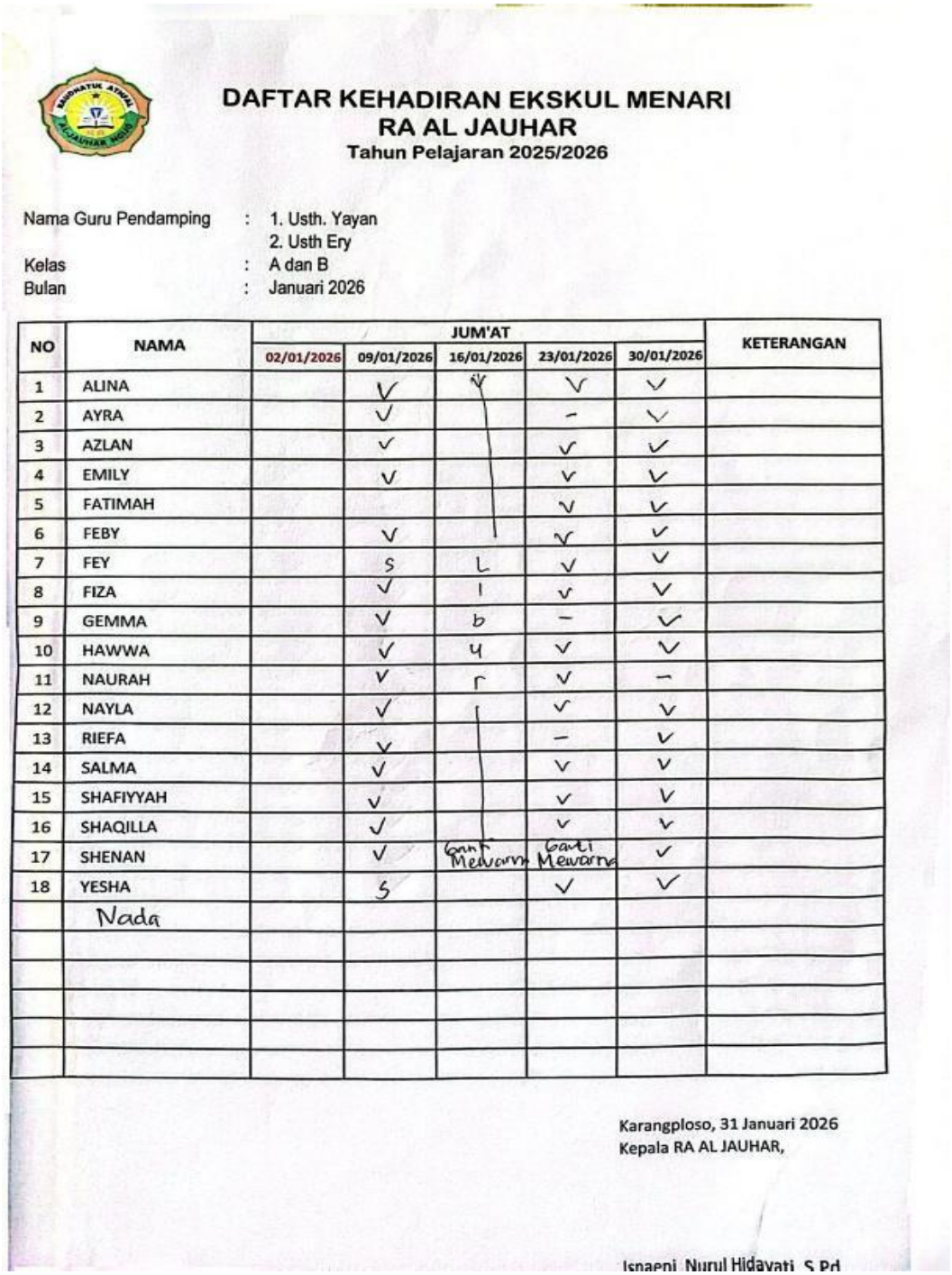
Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah



Dokumentasi Wawancara Guru Kelas



Dokumentasi Wawancara Guru Tari



DAFTAR KEHADIRAN EKSKUL MENARI
RA AL JAUHAR
Tahun Pelajaran 2025/2026

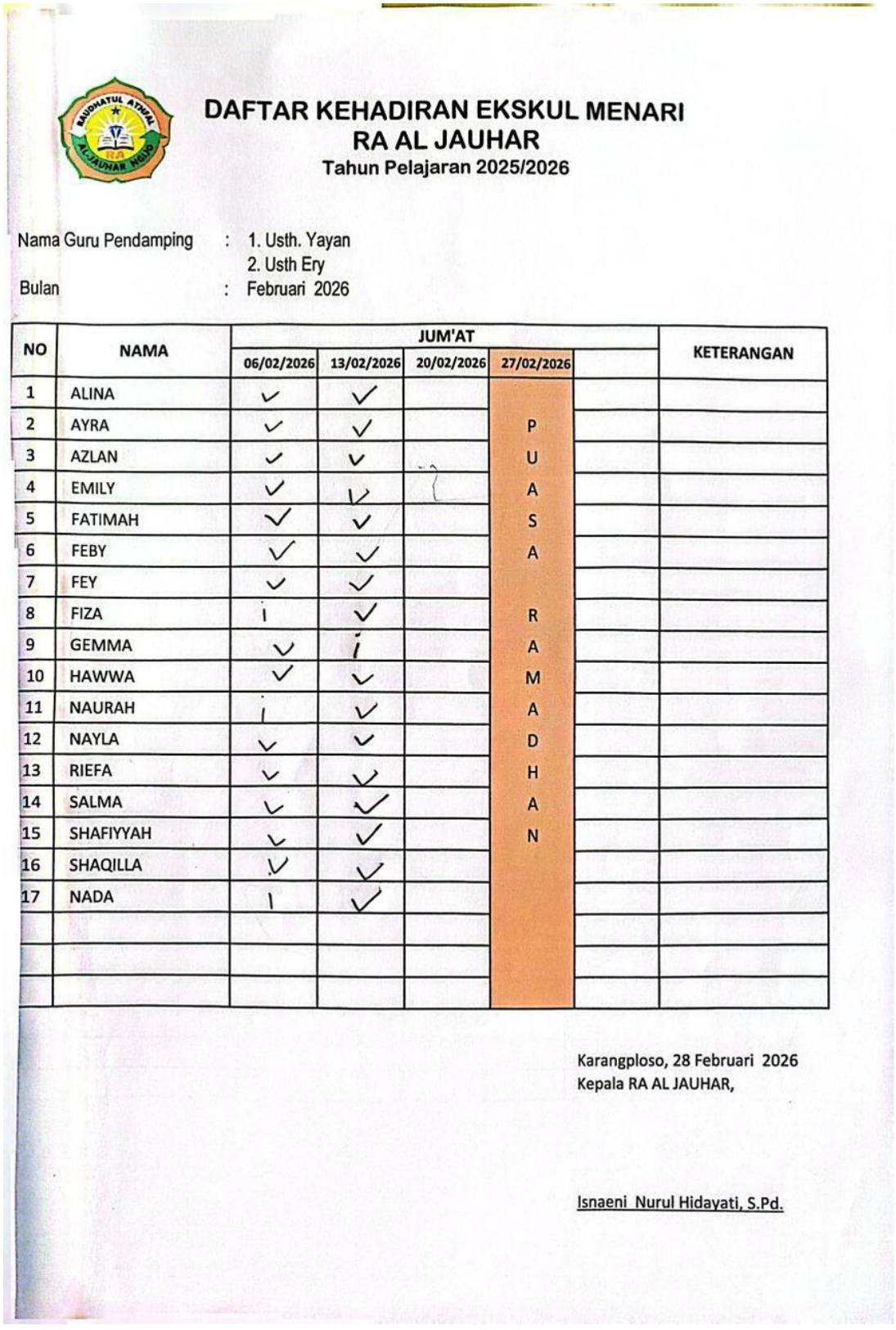
Nama Guru Pendamping : 1. Usth. Yayan
2. Usth Ery
Kelas : A dan B
Bulan : Januari 2026

NO	NAMA	JUM'AT					KETERANGAN
		02/01/2026	09/01/2026	16/01/2026	23/01/2026	30/01/2026	
1	ALINA		V	V	V	V	
2	AYRA		V		-	V	
3	AZLAN		V		V	V	
4	EMILY		V		V	V	
5	FATIMAH				V	V	
6	FEBY		V		V	V	
7	FEY		S	L	V	V	
8	FIZA		V	I	V	V	
9	GEMMA		V	b	-	V	
10	HAWWA		V	4	V	V	
11	NAURAH		V	r	V	-	
12	NAYLA		V		V	V	
13	RIEFA		V		-	V	
14	SALMA		V		V	V	
15	SHAFIYYAH		V		V	V	
16	SHAQILLA		V		V	V	
17	SHENAN		V	Ganti Mewarna	Ganti Mewarna	V	
18	YESHA		S		V	V	
	Nada						

Karangploso, 31 Januari 2026
Kepala RA AL JAUHAR,

Isnaeni Nurul Hidayati, S.Pd

Jadwal dan Absensi Kegiatan Tari



DAFTAR KEHADIRAN EKSKUL MENARI
RA AL JAUHAR
Tahun Pelajaran 2025/2026

Nama Guru Pendamping : 1. Usth. Yayan
2. Usth Ery

Bulan : Februari 2026

NO	NAMA	JUM'AT					KETERANGAN
		06/02/2026	13/02/2026	20/02/2026	27/02/2026		
1	ALINA	✓	✓				
2	AYRA	✓	✓		P		
3	AZLAN	✓	✓		U		
4	EMILY	✓	✓		A		
5	FATIMAH	✓	✓		S		
6	FEBY	✓	✓		A		
7	FEY	✓	✓				
8	FIZA	i	✓		R		
9	GEMMA	✓	i		A		
10	HAWWA	✓	✓		M		
11	NAURAH	i	✓		A		
12	NAYLA	✓	✓		D		
13	RIEFA	✓	✓		H		
14	SALMA	✓	✓		A		
15	SHAFIYYAH	✓	✓		N		
16	SHAQILLA	✓	✓				
17	NADA	✓	✓				

Karangploso, 28 Februari 2026
Kepala RA AL JAUHAR,

Isnaeni Nurul Hidayati, S.Pd.

Jadwal dan Absensi Kegiatan Tari

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : https://fitk.uin-malang.ac.id Email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 0022/Un.03.1/TL.00.1/02/2026 5 Februari 2026
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. **Kepala sekolah RA Al Jauhar**
Permata regency blok 21 no 3 perumahan GPA, kelurahan ngijo, kecamatan Karangploso, kabupaten malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama	: FAZKIA AINIA ZAHRO
NIM	: 220105110007
Program Studi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Semester	: VIII (Delapan)
Contact Person	: 088989844481
Judul Penelitian	: Peran seni tari sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini
Dosen Pembimbing	: Ainur Rochmah

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,

Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

Surat Izin Penelitian